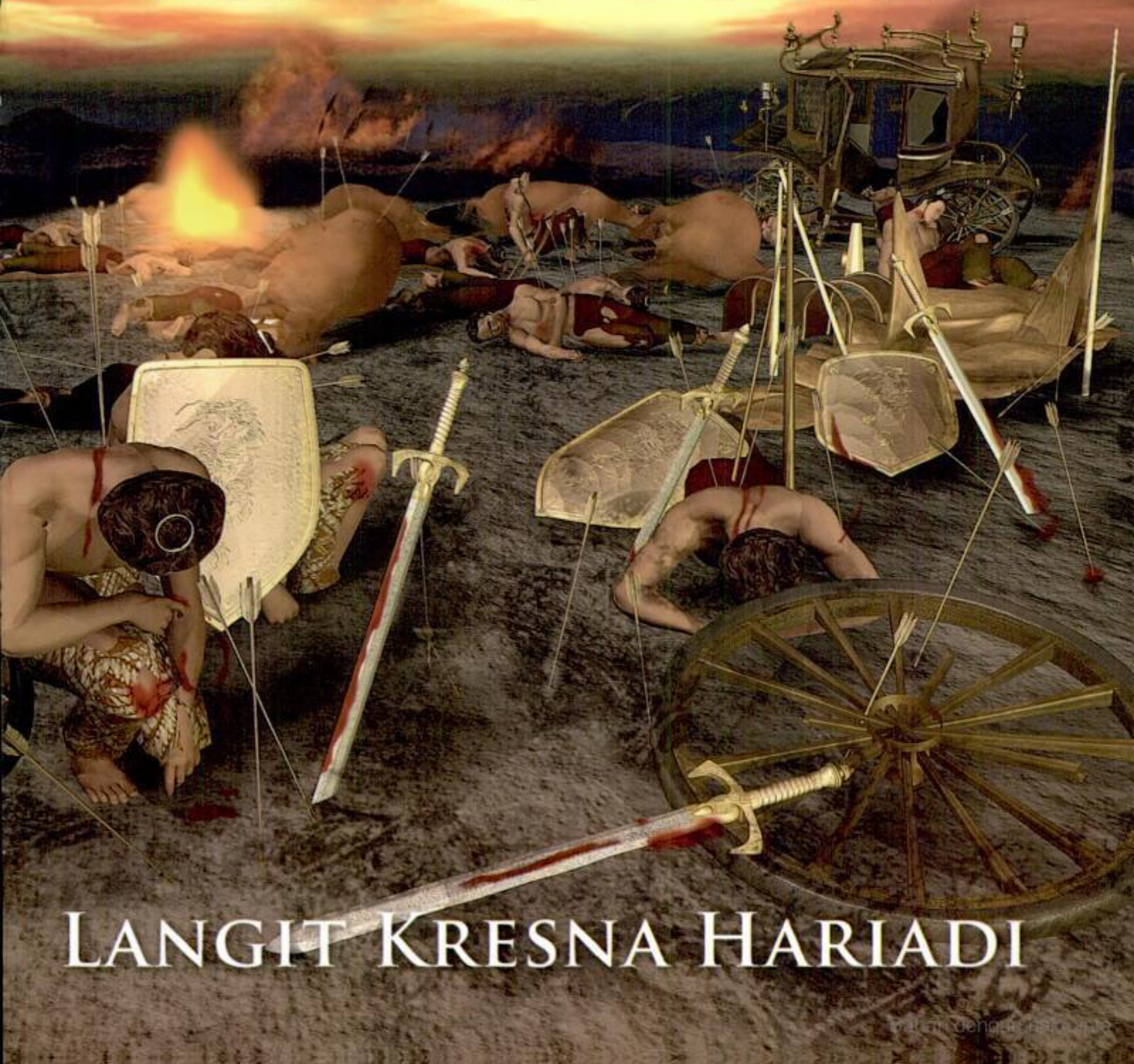


TIGA SERANGKAI

GAJAH MADA

PERANG BUBAT



LANGIT KRESNA HARIADI

Gajah Mada
Perang Bubat
Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini

Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Annas

Penata letak isi: Nugroho Dwisantoso

Cetakan pertama: September 2006

Cetakan kedua: Maret 2007

Cetakan ketiga: Agustus 2007

Penerbit Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo 23 Solo

Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607

<http://www.tigaserangkai.co.id>

e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hariadi, Langit Kresna

Gajah Mada, Perang Bubat/Langit Kresna Hariadi— Cet. III — Solo

Tiga Serangkai, 2006

xii, 448 hlm.; 21 cm

ISBN 979-33-0449-9

1. Fiksi I. Judul

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Rights Reserved

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Sebuah langkah besar jika kisah sejarah terpatri dalam ingatan kita semua karena bangsa besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Sebuah langkah yang lebih besar jika kita makin banyak mengungkapkan kritik. Sebab, wawasan dan pendidikan kita telah makin tinggi. Dan, sebuah lompatan besar saat kita makin banyak menemukan jalan kebenaran, meskipun kita tak pernah tahu ke mana arah kebenaran tersebut. Hanya kepada-Nya kita bersujud meminta petunjuk.

Mari mengenal sejarah, sebab sejarah itu menyenangkan.

Yulian Firdaus Hendriyana

1

Langit merah darah menandai *sanga turangga paksawani*.¹ Saniscara² mulai merasa tatapan matanya berkabut. Genangan darah di depannya tidak berasal dari perang besar wangsa Barata dalam kecamuk barisan Pandawa dan Kurawa, tetapi apalah bedanya. Setidaknya, demikian Saniscara merasakan dadanya yang terbelah, jantungnya yang terbelah, dan kepalanya yang pecah.

Berada di pihak manakah Saniscara kali ini? Apakah ia merasa berada di barisan Pandawa? Atau, di pihak Duryudana yang berusaha mati-matian mempertahankan negeri Amarta yang diminta kembali anak-anak Pandu yang merasa memiliki hak atas negeri yang terampas melalui perjudian itu? Saniscara melihat, di mana-mana merah, di mana-mana darah.

Ada banyak mayat dengan luka ditembus anak panah, pedang, tombak, atau remuk oleh ayunan trisula dan gada. Namun, banyak juga napas yang tersendat sebagai gambaran betapa sulit menjemput kematian dengan nyawa yang tak kunjung *oncat* dari raga. Menyempurnakan keadaan itu, langit yang semula merah, kini tampak pucat.

Amarah Saniscara yang mengombak, kini berubah menjadi kepedihan tanpa tepi. Saniscara merasa tidak berada di pihak mana pun di antara mereka yang tengah bertikai. Saniscara tak merasa berkewajiban untuk berpihak kepada Kurawa. Saniscara sama sekali tidak memiliki alasan untuk itu. Saniscara juga tidak merasa harus berpihak kepada Pandawa karena bukan karib kerabatnya. Amarah yang harus disalurkan kali ini karena alasan lakonnya sendiri yang membuatnya merasa tak tahu apa gunanya hidup.

¹ *Sanga turangga paksawani*, sebagaimana Pararaton menyebut tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357

² *Saniscara*, Jawa Kuno, hari Sabtu. Dalam novel ini, Saniscara adalah tokoh utama yang keberadaannya hanya fiktif belaka.

Maka, janganlah hanya tumpahnya darah, hanya ribuan anak panah yang terentang dengan arah lurus ke jantungnya, hanya ratusan tombak dan trisula yang teracung akan membelah tubuhnya, bahkan andai Hyang Bagaskara dalam wujud Yamadipati³ turun membakar tubuhnya dan menjadikannya hangus tanpa sisa, Saniscara merasa sangat siap menebusnya. Tak ada secuil pun keraguan untuk menjemput datangnya kematian.

Perlahan, Saniscara menoleh ke arah kudanya yang meringkik. Tatapan matanya kabur berkabut karena kemarahan yang tidak terbendung. Ditandai itu dari basah yang menggenang serta barisan gigi rahang atas dan bawah yang saling menggigit dan mengait. Tanpa sedu sedan, air matanya membanjir. Itulah tangis yang terlahir dari biang duka paling berkarat.

Meski hanya seekor kuda, kuda jantan dan tegar itu punya nama. Saniscara tidak hanya menempatkannya sebagai kuda tunggangan yang siap menemaninya ke mana pun ia pergi, tetapi juga menjadikannya sahabat tempat berbagi keluh. Oleh hubungan persahabatan itulah, Saniscara memberinya nama Bendung Humalang.

Hubungan yang terjalin belum terlalu lama. Belum genap sebulan, ia menerima kuda itu dari seseorang sebagai hadiah. Akan tetapi, karena Saniscara menempatkannya sebagai sahabat dan selalu mengajaknya berbicara, Bendung Humalang bisa merasakan duka nestapa yang dialami Saniscara. Bendung Humalang memiliki kesetiaan yang luar biasa. Ia mampu membaca bahaya yang menghadang di depan dan tidak merasa takut menghadapinya, meskipun bahaya itu seharga lembaran nyawanya. Dengan sepenuh hati, Bendung Humalang siap *bela pati* akan menghadapi apa pun, sebagaimana Saniscara juga telah bulat dengan keputusannya.

"Citra kekasih hati, tunggulah aku di pintu gerbang kematian," ucap Saniscara dengan mulut bergetar.

³ Yamadipati, dewa pencabut nyawa dalam pewayangan atau kisah Mahabarata

Saniscara kembali menyapukan pandangan matanya pada mayat-mayat yang bergelimpangan di depannya dengan hati berantakan. Tatapan matanya agak lama jatuh ke sosok yang tergolek dalam pelukannya tanpa nyawa, sosok yang ia sebut dengan panggilan Citra.

Citra telah menyita seluruh ruang di hatinya, membuatnya sanggup melukis tanpa batas waktu. Apalagi, gadis yang memayat itu memang memiliki kecantikan tiada tara. Tidak habis-habisnya gadis itu menjadi sumber gagasan untuk dituangkan ke atas selembar kain yang nantinya menjelma menjadi lukisan indah tiada tara.

Dilukisnya gadis itu berlatar telaga Jalatunda, juga dilukisnya sedang duduk begitu anggun di atas *dampar kencana*. Bahkan, dilukisnya pula gadis itu seolah tanpa busana, tubuhnya hanya ditutupi selembar kain. Adakalanya, Saniscara memintanya untuk berlagak tak ubahnya bidadari yang turun dari langit dengan selendang berwarna biru mengembang. Di lain kesempatan, Saniscara melukisnya seolah sedang berada di tengah sawah dan sedang menari di tengah hamparan padi yang menghijau. Kecantikannya juga tampil gilang-gemilang saat Saniscara menggambarnya berlatar lautan dengan ombak menggemuruh. Ia tampak bagaikan penampakan *danyang*⁴ cantik penghuni samudra selatan.

Akan tetapi, melukis dan menumpahkan amarah adalah dua hal yang amat berbeda, meskipun membutuhkan bahan yang sama, yaitu gelegak jiwa. Gelegak jiwa yang menjadi bahan bakar dan menggerakkan tangan Saniscara sedemikian lincah menari di atas selembar kain, menorehkan adonan pewarna berbahan daun *sangketan*⁵ yang direbus dengan ditaburi getah kesumba.

Pewarna ini akan menjadikan gambar begitu hidup. Jika yang digambar adalah laut, sungguh gambar laut itu sangat hidup. Jika yang digambar adalah Gunung Kampud yang meletus, gambar yang berhasil diraut akan membuat orang yang melihatnya merasa ketakutan. Gambar

⁴ **Danyang**, Jawa, makhluk halus penghuni suatu benda atau tempat

⁵ **Sangketan**, Jawa, nama daun yang getah atau air hasil rebusannya bisa dipergunakan untuk menggambar

itu membuat orang yang melihat merasa seolah Gunung Kampud benar-benar meletus. Apalagi, jika mengingat beberapa tahun lampau, Gunung Kampud pernah murka dan meminta sedemikian banyak korban jiwa, sebagaimana goyangan gempa di Pabanyu Pindah. Dua peristiwa itu menandai hari kelahiran Raden Tetep.⁶

Lebih-lebih, jika yang digambar adalah Citra, pemilik muka cantik nan jelita. Maka, kecantikan Citra yang hanya dalam lukisan niscaya membuat orang yang menatapnya jatuh cinta.

Untuk menumpahkan amarah, Saniscara juga memerlukan gelegak jiwa yang menempatkannya hingga ke sebuah tempat yang di sana ia tidak mengenal rasa takut. Takut menghadapi kematian? Sama sekali tidak! Kematian Citra kekasihnya yang pilih *lampus diri*⁷ menyebabkan ia ikut tidak takut mati. Citra saja berani mengambil kematian sebagai salah satu pilihan, mengapa dirinya tidak? Bunuh diri? Mengapa harus takut?

Gelegak kali ini bukan sumber gagasan untuk melukis. Padahal, betapa dahsyatnya jika ia tumpahkan gelegak itu ke atas lembaran kain putih. Akan tetapi, bukan ke arah sana muara gelegak *bramantya*⁸ itu. Kematian Citra tak boleh dibiarkan terlalu lama. Kepergian gadis itu ke alam lain harus segera disusul supaya Citra tidak merasa sendirian. Saniscara merindukan Citra sebagaimana kerinduan Maharesi Bisma terhadap Amba⁹ yang harus ditebus melalui perang. Perang yang menempatkan Bisma tersudut dalam malakama.

Bagi Saniscara, kematian itu sungguh dirindukan kedatangannya. Hanya dengan menguak pintu gerbang kematian, ia bisa meraih

⁶ Raden Tetep, nama kecil Prabu Hayam Wuruk menurut Pararaton

⁷ Lampus diri, Jawa, bunuh diri

⁸ Bramantya, Jawa, amarah

⁹ Dalam kisah Mahabarata, Bisma telah membunuh Amba, kekasih hatinya, melalui anak panah yang tak sengaja terlepas. Balasan kematian Bisma terjadi dalam perang keluarga Barata melalui tangan Srikandi. Kematian untuk bertemu kembali dengan kekasih hati itu amat dirindukan Bisma.

tangan Citra dan menggandeng kekasih hati itu terbang ke mana pun, ke tempat yang di sana mereka bisa selalu bersama tanpa ada yang mengusik.

Pandangan mata Saniscara menyapu padang Kurusetra¹⁰ itu dari ujung ke ujung. Tempat itu memang layak disebut sebagai padang Kurusetra. Atau, sampai pada tingkat kemarahan itu, Saniscara memang layak menyebutnya benar-benar sebagai padang Kurusetra. Beberapa buah tenda yang berdiri di kejauhan bisa disebut sebagai *huppalanya*.¹¹

Di depannya, di seberang mayat-mayat yang menumpuk menggunung, sekelompok prajurit memerhatikan apa yang akan ia lakukan dengan mata tajam tidak berkedip. Sekelompok prajurit itu tak hanya memandang, tetapi sebagian telah menelanjangi pedang. Sebagian yang lain bahkan telah siap membidikkan anak panah dari *langkap* yang telah terentang. Mungkin mereka telah berketetapan untuk menyempurnakan akhir dari pembantaian itu. Musuh yang tinggal seorang itu harus mati.

Tak hanya ada banyak mayat di tanah luas itu. Akan tetapi, juga ada kuda yang membangkai dan kereta yang menggongok yang berkesanggupan membangun daya khayal, seolah kereta kuda itu milik Raja Karna dengan sais Raja Salya yang berhadapan dengan Arjuna yang juga menaiki kereta berkuda delapan dan dikendalikan Kresna. Kedua kereta kuda itu sama berantakannya manakala perang dunia di jagat Mahabarata itu tuntas.

Tumpukan mayat yang menyebar di tempat itu mengundang tanya, mengapa saling bunuh yang demikian bisa terjadi? Puluhan burung gagak dan burung-burung pemakan bangkai yang terbang tak seberapa tinggi serasa tak sabar ingin segera mendarat dan meneguk genangan darah untuk memuaskan dahaga yang mereka alami.

¹⁰ **Kurusetra**, padang amat luas, tempat terjadinya perang besar antara Barata dan Kurawa sebagaimana kisah Mahabarata

¹¹ **Huppalawya**, dalam perang antarkeluarga Barata yang berlangsung di Kurusetra, kelompok Pandawa membangun perkemahan atau pesanggrahan yang disebut huppalawya

Jauh tinggi di ujung langit, *paksi*¹² *cataka*¹³ membentangkan sayap dengan segenap rasa heran. Para rajawali memang jenis burung yang ganas. Namun, mereka tak pernah sekalipun saling bantai dengan sesamanya. Sementara itu, pada jarak yang cukup dekat, puluhan anjing yang keluar dari hutan, gelisah. Mereka ingin segera menghambur untuk berpesta. Namun, para anjing itu sadar atas adanya bahaya. Akibat ketidaksabarannya, seekor anjing ambruk disambar anak panah. Kemalangan yang menimpa temannya itu menjadi contoh bagi para anjing yang lain.

Para anjing itu berpikir, mereka harus menunggu datangnya malam untuk bisa menyantap salah satu saja dari tubuh-tubuh teronggok tak lagi bernyawa dan tak lagi berharga itu. Jantungnya, hatinya, atau semua isi perutnya tentu merupakan bagian yang lezat untuk dimakan.

Namun, tidak sebagaimana *cataka*, para anjing liar itu tidak perlu bertanya, untuk apa manusia saling bunuh? Burung *cataka* di langit itu penasaran, ada apa dengan para manusia itu? Sayang, para *cataka* yang memiliki bentangan sayap amat lebar itu tidak mengerti bahwa binatang bernama manusia itu tak cukup puas sebatas kenyang perutnya. Tak satu pun dari para *cataka*, *kalangkyang*, dan gagak serta jenis burung pemangsa bangkai yang terbang melayang itu yang tahu bahwa ada jenis nafsu yang tak terbatas yang menjadi sumber kesanggupan manusia untuk saling berbunuh. Luas dunia rupanya masih kalah dibandingkan luas wilayah nafsu yang berdampingan dengan daya khayal mereka.

Saniscara mengencangkan ikat pinggangnya. Dengan genangan darah di telapak tangan, ia membasuh muka. Darah merah itu tidak terasa anyir baginya. Setidaknya karena darah itu milik kekasih dambaan hatinya, Citra.

Berulang kali, Saniscara menyebut nama itu, berulang dan berulang sambil tangannya menggigil, mulutnya menggigil, jantung di rongga dadanya menggigil, dan otak di benaknya menggigil.

¹² **Paksi**, Jawa, burung

¹³ **Cataka**, Jawa Kuno, burung rajawali

”Untuk apa lagi aku hidup?” desisnya dengan segala gemeretak jiwanya.

Saniscara telah merasa bulat dengan keputusannya. Dengan sangat berhati-hati, Saniscara meletakkan tubuh tanpa nyawa yang berada dalam pelukannya itu. Ia dahului itu dengan mencium keningnya dan mendekap lebih erat, sangat erat untuk menyatukan jiwanya dengan jiwa Citra.

Tangannya menggeratak kasar, menyebabkan wajah cantik yang semula putih pucat itu menjadi merah, mirip sebuah lukisan.

Air mata Saniscara tak lagi bercucuran saat matahari di langit yang ikut marah memberinya isyarat bahwa telah tiba waktunya untuk bertindak.

”Tunggu aku, kekasihku. Di tempat lain, aku akan melukismu sepuas hatiku. Di tempat lain, akan aku penuhi permintaanmu. Aku akan menggambarmu di mega-mega, malang-melintang sambil tanganmu memetik bintang-bintang,” ucap Saniscara lirih.

Saniscara meletakkan mayat itu di dekat mayat ayahnya. Kemudian, ia melangkah mundur tanpa mengalihkan pandangan matanya. Saniscara terus berjalan ke belakang hingga tubuhnya tersentuh kudanya yang datang mendekat.

Bendung Humalang meringkik sebagai ungkapan belasungkawa dan rasa dukanya.

”Tunggu aku, Citra. Aku segera menyusulmu,” ucap Saniscara dalam bisikan bisu.

Sentakan keras yang diberikan merupakan isyarat bagi Bendung Humalang untuk bergerak. Bendung Humalang langsung mengayunkan kakinya kencang.

Saniscara tak perlu mengambil jalan melingkar untuk menghindari segenap mayat. Dianggapnya jarak terdekat menyongsong kematian adalah lurus ke depan. Lagi pula, bukankah para mayat tidak lagi merasakan apa pun, tidak keberatan meski tubuhnya dilintasi dan diinjak-injak kudanya?

Sekali lagi, Saniscara menyentak tali kendali kudanya dengan kasar sebagai isyarat untuk bekerja lebih keras. Bendung Humalang menerjemahkan perintah itu dengan baik. Bendung Humalang juga tak lagi peduli, meski sekelompok prajurit di depan sana siap menyongsongnya dengan hujan anak panah.

Bendung Humalang bergerak dalam derap yang membawa penunggangnya makin dekat dengan tempat para prajurit itu berada. Ketika telah berada dalam jangkauan, ratusan gendewa serentak ditarik ke atas setelah sebuah isyarat diberikan. Gendewa tetap terentang dengan arah bidik menyesuaikan dengan calon korbannya.

"Tunggu! Turunkan anak panah!" berteriak seseorang yang rupanya cukup memiliki pengaruh.

Perintah itu dituruti. Semua prajurit dengan amat sigap menurunkan anak panah dari gendewa masing-masing. *Langkap-langkap* yang semula melengkung, diluruskan. Anak panah yang semula terarah lurus dan tegang, diistirahatkan. Semua orang, baik prajurit yang berbaris rapi maupun para penonton yang dengan hati getir menyaksikan perang yang terjadi sejak awal sampai akhir, kembali terayun jantung masing-masing. Di langit, *bagaskara* kembali mempersiapkan diri menjadi saksi atas apa yang akan terjadi. Haruskah korban mati masih ditambah seorang lagi?

Rupanya, tidak semua orang memenuhi perintah untuk menurunkan anak panah. Seorang mantan prajurit berusia tua merasa memiliki alasan untuk mengambil tindakan atas nama rajanya. Diam-diam, ia mempersiapkan dua batang anak panah sekaligus. Mantan prajurit itu tidak ingin nama rajanya ternista. Satu anak panah ia arahkan tepat ke jantung penunggang kuda itu dan sebatang yang lain ke arah kuda tunggangannya.

Ketika jarak jangkau terpenuhi, orang itu melepas gagang anak panah dari jepitan jarinya. Dua anak panah itu melesat dengan cepat. Masing-masing menuju arah sasarannya. Laki-laki tua itu memiliki kemampuan bidik luar biasa. Hal itu terbaca dari betapa akurat hasilnya.

Salah satu anak panah mengarah ke kepala kuda yang amat kencang dalam berderap. Kuda itu tersentak ketika tiba-tiba merasa kepalanya ditembus sesuatu.

Kuda itu terjengkang bersamaan dengan Saniscara yang mendadak merasakan nyeri luar biasa karena dadanya juga tertembus anak panah. Saniscara menggeliat dan berusaha keras mengubah rasa sakit itu menjadi sesuatu yang indah. Betapa indah sakit itu ia rasakan. Bukankah sejenak kemudian akan terpenuhi apa yang diinginkannya untuk bertemu kembali dengan Citra? Di atas, tampak seseorang yang berada dalam bayangan antara ada dan tiada melayang turun untuk menjemputnya. Orang itu mirip bidadari. Mirip Amba yang menjemput Bisma.

"Citra," desis Saniscara menahan indahnya rasa nyeri.

Namun, agaknya Hyang Widdi berkehendak lain. Garis nasib memang tidak selalu sama dengan apa yang dikehendaki manusia. Saniscara merasa apa pun yang dilihatnya mengombak, mengombak membentuk gelombang, bergerak cepat dalam ribuan warna-warni pelangi, melesat cepat bagai menembus ruang dan waktu. Apakah demikian yang selalu terjadi pada kematian?

Sosok tubuh itu makin terkulai. Napasnya tersengal. Matanya tidak menutup, tetapi malah terbuka, sebagaimana napasnya tidak berhenti, tetapi malah mengayun. Kematian yang diharapkan tidak segera datang, tetapi malah tersendat. Maka, anak panah yang menggapai jantung itu sungguh menimbulkan rasa nyeri. Napas yang tersengal karena tenggorokan mendadak menyempit, menyebabkan udara yang keluar masuk tak lagi lega.

Dengan tatapan mata bingung, sosok kesakitan itu memerhatikan keadaan di sekitarnya. Ia bingung, terbaca itu dari matanya yang menatap keadaan tubuhnya, mencermati gagang anak panah melalui sentuhan tangannya.

"Kenapa denganku?" tanya pemilik tubuh sekarat itu kepada diri sendiri.

Namun, yang dilihatnya adalah keadaan yang tak bisa dipahami. Pemilik tubuh itu selalu bingung. Selama ini, ia selalu dibingungkan oleh banyak pertanyaan yang sangat membutuhkan jawaban, tetapi tak kunjung ditemukan. Keadaan terakhir yang ia rasakan setelah bangun dari ketidaksadaran atau semacam tidur panjang dengan mimpi-mimpi aneh, benar-benar tak bisa dimengerti, sebagaimana yang ia alami sekarang ini.



2

Kakek bernama Pawagal itu sudah tua sekali dan tak lagi mengenali siapa pun. Namun, dengan kesungguhan hati, Rahyi Sunelok merawatnya. Dan, dengan keprihatinan yang tuntas, Kanuruhan¹⁴ Gajah Enggon menungguinya. Bagi Gajah Enggon, Kiai Pawagal adalah orang yang memiliki arti khusus. Ia bukan hanya kakek mertua. Ia bukan hanya kakek istrinya, tetapi Kiai Pawagal adalah orang yang memiliki sejarah yang luar biasa.

Namanya menjadi kisah abadi yang selalu disebut-sebut orang Majapahit, menjadi kenangan para orang tua yang masih mendongengkan bagaimana hebatnya perjuangan Raden Wijaya dan orang-orang luar biasa, seperti Pawagal dan teman-temannya dalam mendirikan negara baru bernama Majapahit setelah Singasari runtuh digebuk Kediri. Di samping Pawagal, masih ada nama lain yang sering dituturkan bagaimana sepak terjang mereka yang luar biasa, seperti Medang Dangdi, Pamandana, Ranga Lawe, Nambi, Sora, Wirota Wiragati, dan lain-lainnya.

¹⁴ **Kanuruhan**, Jawa Kuno, sebutan bagi salah seorang pejabat di Sang Panca Ri Wilwatikta yang selengkapnya adalah patih, kanuruhan, demung, ranga, dan temenggung

”Apa yang bisa kita lakukan?”

Pertanyaan yang dilontarkan dengan suara bergetar dari hati yang bergetar itu berasal dari mulut Nyai Gajah Enggon yang amat prihatin. Bagi Nyai Gajah Enggon yang memiliki nama Rahyi Sunelok, Kiai Pawagal tak sekadar menempati kedudukan sebagai kakek belaka. Namun, Kiai Pawagal adalah orang tuanya. Sedari masih bocah, ia telah berada dalam asuhan Kiai Pawagal. Itu sebabnya, kasih sayangnya kepada Kiai Pawagal sangat bergumpal. Layaknya orang yang mencintai, Nyai Rahyi Sunelok amat takut kehilangan kakeknya, sebagaimana anak yang takut kehilangan ibu, ayah, atau orang-orang yang dicintainya.

Namun, apa yang bisa dikatakan Nyai Rahyi Sunelok melihat keadaan Kiai Pawagal yang demikian. Atas keadaan Kiai Pawagal itu, Kanuruhan Gajah Enggon memiliki pendapat sendiri.

”Jika telah tiba saatnya Hyang Widdi memanggil kakekmu kembali menghadap ke haribaan-Nya, relakanlah dan jangan ada secuil pun rasa tidak ikhlas. Jika kakekmu harus kembali menghadap Penciptanya, aku rasa itu justru lebih baik. Dengan demikian, Kiai Pawagal tak perlu terlalu lama menderita. Apalah artinya berumur panjang jika keadaannya seperti itu?” kata Kanuruhan Gajah Enggon.

Meski pada awalnya sulit, Nyai Rahyi Sunelok bisa menerima pendapat suami yang amat dicintainya itu. Tergolek tanpa daya karena menderita lumpuh dan tak lagi mengenali keadaan di sekitarnya, tidak lagi mengenali dirinya dan cucu buyutnya, apalah arti hidup yang demikian? Melihat napasnya yang tersengal dan terasa berat, betapa ingin Rahyi Sunelok melihat kakeknya terbebas dari penderitaan macam itu. Bahkan, andai mungkin, Rahyi Sunelok ingin berbagi menanggung bebannya.

Adakah pembebasan dari penderitaan seperti itu kecuali kematian? Duduk saja tidak mampu, tatapan mata kosong, tarikan napas sangat tersengal dan terasa berat serta dari tenggorokannya terdengar suara mendengkur kasar, pembebasan macam apa yang bisa diharap dari keadaan itu? Apalagi, Kiai Pawagal sudah amat tua. Usianya mungkin lebih dari delapan puluh lima tahun.

Nyai Sunelok akhirnya pasrah dan tak lagi cemas. Sebaliknya, Kanuruhan Gajah Enggon tidak dapat membuang rasa cemasnya. Namun, kecemasan itu disimpannya sendiri. Bahkan, tidak dibaginya rahasia penting itu kepada istrinya.

Menghadapi kakek mertuanya yang demikian itu, Gajah Enggon tidak mungkin lupa pada apa yang disampaikan orang yang sangat dihormatinya, Ibu Suri Gayatri, dua puluh tahunan yang lalu.

"Kakek mertuamu itu tidak bisa mati," ucap Ibu Suri Gayatri.

Memperoleh pendapat yang dilontarkan tanpa pendahuluan dan dalam percakapan yang membelok dengan tiba-tiba itu, Gajah Enggon terkejut. Namun, Gajah Enggon yang saat itu belum menjabat sebagai mantri wredha melihat, Ibu Suri tidak sedang bercanda. Ibu Suri Gayatri bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Ibu Suri Gayatri memejamkan mata sejenak, entah untuk menghayati apa. Ketika perempuan itu kembali membuka mata, tangannya terjulur kepada Gajah Enggon. Ia minta dibantu berdiri dan bangkit dari pembaringan.

"Simpan apa yang aku sampaikan ini hanya untuk dirimu. Jangan sampai istrimu tahu. Jika kaupercaya kepadaku, kaulah yang kelak harus berupaya menolong kakek mertuamu itu," ucap Ibu Suri Gayatri.

Gajah Enggon mengangguk. Namun, Gajah Enggon tak mampu menahan rasa penasarannya. Ketika diperolehnya kesempatan, dilontarkannya rasa penasaran itu.

"Kenapa Ibu Suri bisa berpendapat, kakek mertua hamba tidak bisa mati?" tanya Gajah Enggon.

Ibu Suri Gayatri tak menjawab. Arah pandangannya yang lurus ke depan jatuh kepada seorang abdi istana yang sedang menyeret kereta penuh rumput.

Kereta itu mestinya diseret kuda, entah mengapa orang itu justru menggantikan tugas kudanya. Puluhan ekor menjangan yang telah jinak, bergegas mendekat dan dengan tak sabar menyantap rumput yang

berceceran. Suara harimau mengaum sama sekali tidak membuat para menjangan itu ketakutan. Toh, memang tidak ada yang perlu ditakutkan. Mengaum sekeras apa pun, harimau itu tak mampu berbuat apa-apa karena ia berada dalam kerangkeng besi yang tak mungkin ditembus.

Melihat Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri bagai akan melupakan hal yang baru saja diucapkan, Kanuruhan Gajah Enggon menempatkan diri berdiri di depannya.

"Mohon Ibu Suri menjelaskan, mengapa kakek mertua hamba tak bisa mati?" Gajah Enggon kembali bertanya.

Ibu Suri Gayatri memerhatikan keadaan di sekelilingnya. Dengan arah pandang menyusuri dari ujung ke ujung, Ibu Suri menggerataki dinding istana. Akhirnya, Ibu Suri menjatuhkan pandangan matanya ke arah matahari yang begitu benderang dan garang.

"Di dalam raga dan jiwa kakek mertuamu, tersimpan sesuatu yang akan menjadi masalah di hari tua. Jika sesuatu itu berhasil dilucuti dan dipaksa keluar, pada saat itulah kakek mertuamu akan kembali sebagai manusia lumrah. Kalau tidak, sepikun apa pun kakek mertuamu, nyawanya tak akan *oncat* dari tubuhnya," jawab Ibu Suri Gayatri.

Gajah Enggon tegang. Pandangan matanya tajam dan lurus.

"Maksud Ibu Suri?" kejar Gajah Enggon.

Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri tidak segera menjawab.

Oleh karena Ibu Suri Gayatri menghendaki berjalan-jalan menyusuri jalan kecil di sepanjang tepi dinding istana, Gajah Enggon sigap menuntun tangannya. Para prajurit di pintu gerbang Purawaktra memerhatikan, termasuk Senopati Gagak Bongol dan Mahapatih Gajah Mada. Mereka melihat, Kanuruhan Gajah Enggon memang memiliki kedekatan khusus dengan nenek Pangeran Pati¹⁵ Hayam Wuruk¹⁶ itu. Usia hayam Wuruk sendiri belum genap setahun.

¹⁵ Pangeran pati, sama dengan kumararaja, yaitu anak raja yang terpilih untuk menjadi raja kelak

¹⁶ Hayam Wuruk, Raja Majapahit termasyhur. Ia terlahir dari perkawinan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan Raden Cakradara.

Kedekatan itu diawali kedekatan Ibu Suri Gayatri dengan Rahyi Sunelok. Rahyi Sunelok sering datang menengok Ibu Suri Gayatri di istana. Apalagi, ketika masih gadis, Rahyi Sunelok adalah abdi yang amat setia melayaninya.

"Apa yang dimaksud dengan sesuatu yang harus dilucuti itu, Ibu Suri?" Gajah Enggon mengejar dengan segenap rasa penasarannya.

Ibu Suri Gayatri berhenti berjalan dan memandang Gajah Enggon.

"Sesuatu yang menyebabkan kakekmu mempunyai kemampuan aneh, misalnya ia bisa mengundang atau membangunkan angin lesus. Kakekmu ketempatan kemampuan ilmu *kadigdayan*¹⁷ yang mungkin bagus baginya di masa muda. Namun, akan menjadi masalah ketika ia sudah tua," jawab Ibu Suri Gayatri.

Kenangan itulah yang membuat Kanuruhan Gajah Enggon merasa gelisah. Ia merasa yakin, apa yang diucapkan mendiang nenek Prabu Hayam Wuruk itu harus dicermati. Setidaknya, Gajah Enggon menyimpan beberapa kenangan yang tak mungkin dilupakan. Pertemuannya dengan Rahyi Sunelok yang kemudian menjadi istrinya adalah contoh yang tak mungkin dibantah, betapa waktu itu, Ibu Suri Gayatri telah meramalkan sebelum peristiwanya terjadi.

Ombak tak lagi terdengar dari rumah yang berada di tepi pantai itu. Gajah Enggon tak berniat mengganggu istrinya yang terpekur dengan mata basah. Gajah Enggon juga tak ingin mengusik anak lelakinya yang amat menyayangi kakek buyutnya. Dalam resah dan kesedihannya, kebekuan anak lelaki Gajah Enggon melebihi beku sebuah patung.

Dari perkawinannya dengan Gajah Enggon, Rahyi Sunelok memiliki dua orang anak, Ratna Kinanti dan Gajah Sagara. Sayang sekali, Ratna Kinanti tidak berumur panjang. Pada usia empat tahun, Ratna Kinanti menutup mata untuk selamanya setelah mengalami sakit panas sehari semalam tanpa diketahui penyebabnya.

¹⁷ *Kadigdayan*, Jawa, kesaktian

Gajah Sagara kini berusia dua puluh tiga tahun. Ia sebaya dengan Prabu Hayam Wuruk karena dilahirkan pada tahun yang sama. Gajah Sagara kini tumbuh menjadi seorang pemuda gagah dengan tinggi badan melebihi ayahnya. Dadanya bidang, membuatnya lebih kekar dari Gajah Enggon.

Kanuruhan Gajah Enggon menyentuh pundak istrinya. Rahyi Sunelok yang sedang termangu itu pun menoleh. Yang dilakukan Gajah Enggon itu semacam pemberitahuan bahwa ia akan berada di luar. Rahyi Sunelok mengangguk.

Gajah Enggon yang telah berdiri di atas tanah berpasir, menebar pandangan matanya ke punggung pulau Madura yang terlihat samar di kejauhan. Karena Kiai Pawagal sakit keras, Kanuruhan Gajah Enggon meminta izin untuk meninggalkan pekerjaannya selama beberapa hari. Mahapatih Gajah Mada yang menjadi atasannya secara langsung mengabulkan permintaan itu. Jika dihitung, telah sepekan Gajah Enggon berada di Ujung Galuh, tepatnya di pedukuhan nelayan bernama Ban Culuk.

Dua puluhan tahun yang lalu, ketika Gajah Enggon masih berpangkat senopati dan untuk pertama kalinya datang berkunjung, tempat itu sepi sekali. Kini, ada puluhan rumah memanjang ke timur dan ke barat. Dan, rumah Kiai Pawagal merupakan rumah yang paling megah. Sebagai salah seorang pejabat penting di Majapahit, Gajah Enggon mampu membangun rumah yang lebih layak untuk kakek mertuanya. Namun, jika Kiai Pawagal amat disegani di tempat itu, bukan karena ia memiliki rumah bagus yang dibangun cucu menantunya. Akan tetapi, karena semua orang akhirnya tahu, Kiai Pawagal bukan orang sembarangan. Ia adalah salah satu orang yang amat berjasa membantu Raden Wijaya dalam mendirikan Majapahit.

Di samping itu, Kiai Pawagal merupakan *paran jujugan*¹⁸ mereka yang butuh petunjuk dan bantuan. Misalnya, para nelayan yang berharap mendapat ikan dalam jumlah besar. Atau, para petani yang tidak ingin

¹⁸ **Paran jujugan**, Jawa, tempat tujuan

salah tanam pada musim yang akan tiba. Juga tempat tujuan bagi mereka yang ingin sembuh dari sakit yang diderita. Itu sebabnya, berita mengenai sakit yang diderita Kiai Pawagal dengan segera menyebar ke segala penjuru, menyebabkan semua orang sibuk mendoakannya, doa agar cepat sembuh. Namun, ada juga doa agar Kiai Pawagal segera terbebas dari penderitaan panjangnya. Namun, sampai sejauh itu, meski telah amat tua dan kehilangan kesadarannya, nyawa Kiai Pawagal masih betah berada dalam tubuh yang ringkih itu. Dengan keadaan seperti itu, mati pasti jauh lebih baik daripada hidup dengan raga tak lagi layak diajak hidup.

Gajah Enggon layak cemas jika teringat pada peringatan yang diberikan Ibu Suri Gayatri. Apalagi, jika Gajah Enggon teringat pada dua kejadian yang disaksikan secara langsung selama berada di Ujung Galuh.

Gajah Enggon menyapukan pandangan ke luas laut di depannya dan sibuk menduga apa angin lesus itu akan muncul kembali.

"Ayah," terdengar suara serak.

Gajah Enggon menoleh kepada Gajah Sagara yang datang menyusul.

"Ada apa, Sagara?" balas ayahnya.

Namun, memang ada saatnya Gajah Sagara mengalami kesulitan mengeluarkan isi hatinya, sebagaimana sering pula Gajah Sagara begitu lancar berbicara. Kali ini, beban yang disangga Gajah Sagara menyebabkan mulutnya terkunci. Padahal, betapa amat ingin ia membongkar habis gumpalan isi dadanya.

"Kasih Eyang Buyut,"¹⁹ ucap pemuda tampan itu lemah.

Gajah Enggon hanya mengangguk pendek sambil melangkah ke bongkahan batu besar yang tergeletak di atas pasir. Dengan duduk di atas batu itu, Kanuruhan Gajah Enggon mempersiapkan diri untuk berbicara.

¹⁹ Eyang buyut, Jawa, kakek buyut



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Rasa sayang dan cintamu kepada kakek buyutmu memunculkan rasa takut bakal kehilangan. Itu sama halnya dengan kamu merasa takut jika ibumu jatuh sakit yang dapat menjadi penyebab kamu bakal berpisah dengannya untuk selamanya. Perasaan yang demikian itu sampai pada derajat tertentu tidak benar. Misalnya, seperti kali ini, rasa sayang dan hormatmu terhadap kakek buyutmu tidak harus diterjemahkan dengan berharap beliau kembali sembuh dan tetap menemanimu sampai kapan pun. Hidup ada batasnya. Penuaan ada ujungnya. Daun-daun yang semula tumbuh segar makin lama makin tua untuk layu dan luruh. Kakekmu mengalami hal yang demikian juga," Gajah Enggon melanjutkan kalimatnya.

Ucapan ayahnya itu menyebabkan Gajah Sagara terperangah.

"Kematian justru akan membebaskan Kiai Pawagal dari semua penderitaan," ulang Gajah Enggon tegas.

Gajah Sagara sama sekali tidak siap menghadapi jawaban macam itu, jawaban yang membuat isi dadanya berantakan.

"Eyang buyutmu sudah berusia amat tua, Sagara," lanjut ayahnya. "Usia Eyangmu mungkin mendekati seabad. Beliau sudah lelah menghadapi kehidupan ini. Terbaca hal itu dari sikapnya yang tak mau disuapi makan sejak beberapa pekan yang lalu. Apa arti bisa hidup panjang jika keadaannya seperti itu?"

Pontang-panting Gajah Sagara berusaha mengendalikan detak jantungnya. Dengan sekuat tenaga, ia mencoba menerima apa yang diucapkan ayahnya itu sebagai sebuah kenyataan dan pilihan terbaik bagi kakek buyutnya.

Gajah Enggon yang memegang pundak anaknya itu tiba-tiba bangkit dan berdiri. Arah pandangannya tertuju ke kanan. Gajah Sagara pun segera memberikan perhatiannya pada hal yang sama, pada sesuatu yang luar biasa. Pengalaman itu adalah untuk yang kedua kalinya bagi Gajah Sagara. Namun, sudah berulang kali bagi Kanuruhan Gajah Enggon. Dari arah yang menjadi perhatian itu, terdengar suara menderu, mirip suara barisan hantu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pasangguhan Gagak Bongol mengulurkan tangan. Gajah Sagara tak hanya menerima dan membalas tawaran jabat tangan itu. Ia memeluk Gagak Bongol erat. Gajah Sagara telah menganggap Pasangguhan Gagak Bongol sebagai pamannya sendiri. Ketika masih bocah, Gajah Sagara mempunyai kenangan yang sulit untuk dilupakan.

Gagak Bongol yang telah beristri, tetapi belum dikaruniai anak sering meminjam Gajah Sagara untuk diajak berkuda. Begitu sukanya Gagak Bongol kepada Gajah Sagara, sampai-sampai sering kali Gajah Sagara yang dipinjam itu tidak dikembalikan. Terpaksa, tengah malam, Gajah Enggon datang mengambilnya.

"Biar saja anakmu menginap di sini, besok aku kembalikan," kata Gagak Bongol.

Gajah Enggon tertawa seperti meledak, "Kalau aku tidak keberatan. Istriku yang tak akan bisa tidur semalaman tanpa ada yang dipeluk,"

Gagak Bongol ikut tertawa, "Bukankah ada kamu?"

Gajah Sagara berharap ayahnya akan mengizinkannya menginap. Akan tetapi, Gajah Enggon menggeleng dan melalui kedipan matanya meminta supaya Sagara mendekat. Gajah Sagara menghambur dan melompat ke pelukan ayahnya.

"Makanya, segera punya anak supaya jangan sering pinjam anak orang lain," kata Gajah Enggon.

Kenangan sangat indah seperti itu masih tersimpan di benak Gajah Sagara. Maka, beban yang sedang menggumpal dan butuh pelampiasan itu ia salurkan dengan memeluk Gagak Bongol erat.

Tanggap terhadap beban sangat berat yang sedang dihadapi anak sahabatnya itu, Gagak Bongol menepuk-nepuk pundaknya.

"Kenapa Paman Gajah Mada datang kemari?" tanya Gajah Sagara setelah berhasil menguasai diri.

Gajah Mada memandang Gajah Sagara tajam.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ucapan itu ditujukan kepada Kanuruhan Gajah Enggon yang dengan bergegas melangkah menyusul Gajah Mada ke luar rumah. Pasanggahan Gagak Bongol ingin membesarkan hati Nyai Rahyi Sunelok dan Gajah Sagara. Akan tetapi, mulutnya bagai terkunci.

Di luar, tanpa banyak bicara, Mahapatih Gajah Mada berjalan kaki menyusuri tanah berpasir. Kanuruhan Gajah Enggon menempatkan diri di sebelahnya. Gajah Enggon tidak mengeluarkan ucapan apa pun sampai Gajah Mada berhenti dan berbelok mendekati sebuah perahu yang teronggok. Agar perahu itu tidak hanyut ketika air pasang, pemiliknya telah mengikatkannya pada pohon kelapa gading yang tumbuh di belakang rimbun pohon pandan laut.

Gajah Mada membiarkan air laut menjilat kakinya.

"Sebagaimana dulu pernah kauceritakan," kata Gajah Mada, "agaknya, benar apa yang disampaikan mendiang Ibu Suri Rajapatni Gayatri tentang kakekmu."

Gajah Enggon yang memandang Gajah Mada, mengangguk perlahan. Tatapan matanya yang tajam mirip elang, menyapu garis laut yang tenang, juga menatap gumpalan awan yang melintasi bulan. Namun, perbuatan awan itu hanya sejenak dan tidak menyebabkan Gajah Enggon terganggu dalam mencermati bahasa raut muka Mahapatih Gajah Mada.

Beberapa saat perhatian Gajah Enggon tertuju pada air laut yang pecah dan bergelombang di sebuah tempat. Gajah Enggon tahu, keadaan itu merupakan pertanda bahwa tempat yang lebih menggunduk itu sedang dilintasi ikan raksasa, ikan sangat besar yang belum diketahui apa namanya.

Ikan sebesar rumah dengan panjang sampai dua ratus langkah itu, bahkan pernah ditemukan terdampar tak jauh dari pantai dan menimbulkan masalah luar biasa. Tidak seorang pun yang berani dan mau memanfaatkan daging ikan itu karena rasanya tidak enak.

Celaknya, juga tak mungkin mengubur ikan sebesar itu. Akibatnya, ternyata mengerikan. Beberapa hari kemudian, bau busuk yang muncul



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Namun, menurutku harus ada orang yang berkorban untuk kakek mertuamu. Kalau tidak ada yang berani berkorban, betapa ngeri membayangkan penderitaan yang akan dialami Kiai Pawagal. Itu sebabnya, aku bersedia. Kulakukan itu bukan dalam rangka menguasai kemampuan itu. Namun, untuk menolong beliau.”

Kanuruhan Gajah Enggon melangkah lebih dekat dan meraih lengan Gajah Mada untuk diguncang dengan amat kuat. Kesanggupan Gajah Mada mengorbankan diri itu sungguh melegakan hatinya. Kesanggupan Gajah Mada itu akan menjadi pintu pembebas bagi Kiai Pawagal dari penderitaan yang sebagaimana diramalkan Ibu Suri Gayatri, jika dibiarkan, akan berkepanjangan.

Bagai menjawab kesediaan Gajah Mada, dari arah timur tiba-tiba kembali terdengar suara gemeresak. Udara yang tersedia berlimpah ruah di tempat tidak jauh dari muara sungai kecil itu tiba-tiba terangsang untuk saling membelit dan memilin. Kemudian, bergerak dengan cepat menyemburkan air sungai yang dilintasinya. Makin lama ukuran angin lesus itu makin besar. Dari yang semula hanya sebesar pohon pinang, berlipat menjadi lebih besar dari ukuran pohon kelapa dan makin berlipat lagi.

Kemunculan angin lesus itu sangat mengganggu. Di balik lebatnya pohon pandan, segerombolan burung *emprit*²³ yang sedang berlindung untuk menghabiskan malam dan menunggu datangnya esok, bubar *mawut*.²⁴ Rombongan *emprit* itu semburat dan masing-masing berusaha mencari selamat. Pun seekor ular berwarna hijau yang sedang merayap dan berniat menerkam pasangan burung sikatan yang ikut bertengger di sebuah dahan, rontok nyali ular itu mendengar suara yang sedemikian mengerikan. Ular hijau itu melorot dan buru-buru mencari selamat.

Di sudut pembaringan, Rahyi Sunelok memegang lengan kakeknya dengan hati yang benar-benar berantakan. Kiai Pawagal menggeliat menahan sesuatu yang seperti hidup dan menggunakan tubuhnya sebagai

²³ *Emprit*, Jawa, nama burung pemangsa padi, berukuran lebih kecil dari burung gereja

²⁴ *Mawut*, Jawa, kacau-balau



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Nyaris semua nelayan di Ujung Galuh berutang budi kepada kakek tua itu. Kakek yang memiliki ilmu pengetahuan aneh-aneh dan luar biasa. Di mata para nelayan, bintang-bintang di langit semula hanya gemerlap tanpa arti. Akan tetapi, lain artinya di mata Kiai Pawagal. Dan, setelah semua mempelajari dengan cermat, sebenarnya letak bintang-bintang di langit memberi petunjuk atas waktu, atas musim, bahkan ke soal firasat buruk.

Dari Kiai Pawagal, para nelayan tahu bagaimana cara pulang jika tersesat di lautan luas. Dari Kiai Pawagal pula, mereka mendapat petunjuk ke arah mana harus melaut supaya bisa memperoleh tangkapan yang banyak. Kiai Pawagal juga mempunyai kemampuan membantu orang sakit, bahkan menyembuhkan orang yang kesurupan. Hanya dengan ditiup dan mulut komat-kami, hantu yang masuk ke tubuh seseorang langsung terbirit-birit.

Maka, bagi penduduk dari ujung barat sampai ujung timur pelabuhan Ujung Galuh, kematian Kiai Pawagal benar-benar menjadi kehilangan yang amat besar. Akan tetapi, daya tarik Mahapatih Gajah Mada yang datang untuk ikut memberikan penghormatan terakhir kepada Kiai Pawagal memang sangat besar. Puluhan, bahkan hampir mendekati seratus orang yang berniat melaut, membelokkan arah perahunya begitu berita kehadiran Gajah Mada itu menyapa mereka.

Gajah Mada adalah orang yang sangat terkenal. Bagi orang-orang Ujung Galuh, bisa berjabat tangan dengannya akan menjadi sebuah kebanggaan. Kisah itu akan dituturkan kepada anak dan cucu. Atau, dipamerkan kepada siapa pun dengan menepuk dada.

Tak harus menunggu terik untuk memulai pembakaran *layon*. Dengan kerja keras dan bahu-membahu, semua yang dibutuhkan untuk penyelenggara upacara sudah terpenuhi. Maka, ketika matahari memanjat naik dan cukup panas untuk membuat orang berkeringat, api disulutkan ke tumpukan kayu yang telah disiram dengan minyak. Api pun berkobar, panasnya memaksa orang-orang untuk mundur.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mendengar bahwa Prabu Maharaja Linggabuana,²⁷ Raja Sunda Galuh,²⁸ memiliki seorang anak gadis yang kecantikannya gilang-gemilang. Aku ingin kau menemani Patih Maduratna ke istana Surawisesa,”²⁹ ucap Gajah Mada datar.

Kanuruhan Gajah Enggon terkejut, ”Aku?”

”Ya,” jawab Gajah Mada sambil mengangguk. ”Aku ingin mengetahui sikap dan keadaan kerajaan Sunda Galuh dari orang yang bisa aku percaya. Aku tak ingin mendapat gambaran dari orang lain. Lebih dari itu, aku ingin kau mewakili aku berbicara langsung dari hati ke hati dengan Sang Prabu Maharaja Linggabuana. Kau akan ditemani Ma Panji Elam dan teman-temannya.”

Nama yang disebut terakhir menyebabkan Gajah Enggon mencuatkan alis. Kanuruhan Gajah Enggon termangu menyadari tugas yang akan diembannya itu merupakan jenis tugas yang sangat berat. Namun, Gajah Enggon juga amat tahu latar belakang Gajah Mada menunjuknya. Dalam banyak hal, Gajah Enggon merasa hanya dirinya yang bisa menerjemahkan apa yang dikehendaki Gajah Mada.

”Bagaimana? Kausanggup?” tanya Gajah Mada.

Gajah Enggon merasa aneh mendapat pertanyaan itu. Gajah Mada bukan jenis orang yang gemar tawar-menawar. Perintah yang diberikan tidak pernah diikuti tawar-menawar soal kesanggupan. Namun, Kanuruhan Gajah Enggon segera sadar, mungkin karena ia sedang dalam keadaan berkabung maka Mahapatih Gajah Mada memberikan tawaran. Jika ia tak sanggup, akan diberikan tugas itu kepada orang lain.

²⁷ **Prabu Maharaja Linggabuana**, Raja Sunda Galuh keturunan Raja Wretikandayun.

²⁸ **Sunda Galuh**, Carita Parahyangan tidak menyebutkan tentang ibu kota kerajaan Galuh, baik sebagai kerajaan maupun pusat pemerintahan disebut Galuh saja. Penyebutan Bojong Galuh berasal dari sumber sekunder, seperti Wawacan Sajarah Galuh dan tradisi lisan yang hidup di sekitar lokasi. Bojong Galuh terletak di sebidang tanah yang kini berubah menjadi hutan dengan luas 25,5 ha, pada pertemuan sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy, di tepi jalan raya Ciamis-Banjar km 17. Sekarang, tempat itu disebut sebagai situs Karangkamulyan. Penyebutan Sunda Galuh digunakan untuk membedakan dengan kerajaan Sunda Pakuan yang beribu kota di Pakuan dengan keraton bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Sunda Pakuan didirikan Tarusbawa ketika kerajaan Tarumanegara telah lemah sekali.

²⁹ **Surawisesa**, sebutan untuk istana kerajaan Sunda Galuh. Informasi tersebut berasal dari Prasasti Kawali yang berbunyi, ”Parbu Raja Wastu mangadek di Kuta Kawali nu Mahayu Na Kadatuan Surawisesa.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bawah panji-panji Majapahit, bendera *gula kelapa*,³² *cihna gringsing lobheng lewih laka*,³³ dan dasar negara yang dituangkan dalam Kitab Undang-Undang Pratigundala.³⁴

Majapahit benar-benar *sembada*.³⁵ Jika sebelumnya banyak terjadi gesekan yang berujung ke pertikaian antarnegara kecil, untuk selanjutnya, peristiwa-peristiwa macam itu jarang terjadi karena penyelesaiannya dituntaskan di kotaraja Tarik.

Di lautan, armada perang Majapahit benar-benar memberi rasa aman. Sebagai panglima mewakili Prabu Hayam Wuruk, Gajah Mada memberi perintah kepada armada laut untuk tidak pernah berhenti bergerak. Mereka harus berkeliling, terutama membayang-bayangi beberapa pintu masuk ke wilayah Nusantara. Kapal pedagang selanjutnya bisa berlayar dengan tenang karena Kutaramanawa³⁶ diterjemahkan dengan amat tegas bagi siapa saja. Melalui Kutaramanawa, sudah puluhan perampok di laut yang dihukum mati atau dijebloskan ke penjara.

Untuk pemekaran armada laut, Mahapatih Gajah Mada tidak melarang beberapa negara bawahan ikut membangun kekuatan prajuritnya. Bahkan, tidak melarang mereka menggunakan bendera masing-masing dengan kesadaran bahwa satu dan lainnya merupakan satu ikatan yang tidak terpisah, satu darah, satu saudara, satu tujuan, dan merasa menghadapi satu ancaman.

Namun, Mahapatih Gajah Mada merasa masygul karena di depan mata, ada negara Sunda Galuh yang belum juga sadar untuk mau

³² **Gula kelapa**, Jawa, arti harfiahnya memang gula dan kelapa. Namun, dalam hal ini bermakna bendera merah putih.

³³ **Cihna gringsing lobheng lewih laka**, bisa kita identikkan dengan lambang negara Garuda Pancasila. Lambang ini berupa gambar buah maja, terletak di tengah-tengah kain yang dibatik bercorak gringsing berwarna merah.

³⁴ **Pratigundala**, bisa kita bayangkan seperti UUD 45 pada zaman sekarang. Pratigundala yang berkedudukan sebagai sumber hukum yang mengatur bagaimana sikap dan perilaku yang baik, disusun Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani.

³⁵ **Sembada**, Jawa, bertanggung jawab atau memenuhi janji dan kewajibannya

³⁶ **Kutaramanawa**, bisa diidentikkan dengan KUHP zaman sekarang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memelototinya dengan telanjang, adakalanya pula sang surya cukup mengintip dari balik mega tipis.

Seperti hari itu, bukan dengan maksud pulang karena didorong kerinduannya kepada anak dan istri, tetapi ayunan langkah kaki kudanya yang membawa Pradhabasu melintas amat dekat dengan rumahnya. Pradhabasu sama sekali tidak memberi perintah. Kuda itu sendiri yang kemudian membelok menyusuri jalan-jalan yang dikenalnya dengan baik. Kuda itu mengayunkan kaki perlahan, bahkan berjalan. Apalagi, ketika membelok memasuki halaman sebuah rumah, kemudian berhenti tepat di bawah rindang pohon sawo manila.

Bingung, tersadar, atau bagai terbangun dari melamun ketika Pradhabasu tiba-tiba kaget dan merasa aneh melihat rumah di depannya.

"Kaubawa aku pulang?" berbisik Pradhabasu sambil menelungkup dan memeluk punggung kudanya.

Pintu rumah sederhana itu pun kemudian terbuka. Seorang perempuan muncul dari dalam rumah, lalu memandangnya dengan dada mengombak. Perempuan itu terbelalak, tetapi kehilangan kekuatan untuk bergerak. Yang bisa ia lakukan hanya berpegangan pada pintu dan berusaha sekuat tenaga agar jangan sampai melorot ambruk. Perlahan, Pradhabasu turun sambil berusaha keras agar jangan sampai air matanya yang menggenang bergulir ke pipi. Jika itu terjadi, berarti ia sudah menangis. Padahal, Pradhabasu amat yakin, menangis adalah sebuah pantangan. Menangis adalah sebuah keadaan yang tidak boleh dialaminya.

Dengan kaki setengah melayang, Pradhabasu melangkah mendekati Dyah Menur yang segera mengalungkan pelukan. Pradhabasu membimbing istrinya masuk ke dalam rumah. Ketika Pradhabasu yang kelelahan lahir batin itu, kemudian duduk di kursi sederhana, Dyah Menur duduk bersimpuh memegang lututnya.

Pandangan mata yang dilontarkan Dyah Menur adalah sebuah pertanyaan yang sangat jelas apa maksudnya. Pradhabasu menggeleng

sebagai jawabnya. Nyai Dyah Menur Sekar Tanjung tak sekadar memegang lutut suaminya. Dipeluknya lutut itu dan dijadikannya sebagai sandaran kepala.

Dalam hening lamunan, dalam hening angan yang melayang tanpa batas, perhatian pasangan suami-istri itu tertuju kepada sosok yang bergumpal-gumpal dalam menimbulkan tanda tanya tentang keberadaannya.

Pradhabasu layak merasa bersalah kepada mendiang Kembangrum Puri Widati, adiknya. Setiap kali mengingat nama itu, ia selalu merasa dadanya tertusuk duri. Kematian adiknya melalui *lampus diri* sangat ia sesali sekaligus sangat ia pahami. Kematian adik iparnya yang sekaligus sahabat akrabnya ketika masih muda dan sama-sama menyimpan semangat yang menggelora dalam mengabdikan diri di pasukan khusus Bhayangkara tidak akan pernah dapat ia lupakan.

Adik iparnya itu dibunuh atas dakwaan kesalahan yang tidak dilakukannya. Apalagi, hukuman mati itu dilakukan dengan sangat kejam. Sungguh, peristiwa itu tidak mungkin dihapus dari ingatannya sampai kapan pun.

Kematian Mahisa Kingkin sungguh meninggalkan jejak sakit hati yang tidak bisa dilupakan sampai kapan pun. Apalagi, ada rangkaian peristiwa beruntun sebagai akibatnya. Adiknya menyusul Mahisa Kingkin ke alam kematian sebagai pertanda sedemikian besar rasa cinta dan kesetiaannya.

Kembangrum Puri Widati mati bunuh diri. Namun, persoalan tidak lantas selesai. Adiknya meninggalkan seorang anak lelaki yang membutuhkan perhatian, bahkan sangat membutuhkan perhatian. Itu karena keadaan Sang Prajaka tidak lumrah. Ia memiliki cacat bawaan. Jika dilihat dari wajahnya, tak terlihat masalah apa pun. Namun, jika dilihat perilakunya, terlihatlah betapa Sang Prajaka memiliki sebuah masalah yang berat. Semula, ia tidak memiliki kepedulian pada apa pun. Dari pandangan mata yang hanya tertuju pada satu titik, terlihat bagaimana angan dan pikirannya selalu melayang.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bingung. Ia tak tahu bagaimana cara menampahkan beban di hatinya, tidak tahu bagaimana caranya mengalihkan keinginannya untuk menjerit. Yang tersisa yang bisa ia lakukan adalah berlari mendekati *dingklik*⁴⁴ di bawah pohon sawo manila yang sering digunakan sebagai tonggak pengikat kuda.

Namun, gadis itu tak lama duduk. Suara kuda yang datang berderap mendorongnya untuk mengangkat pantatnya. Bergegas, gadis itu melongok untuk melihat siapa yang datang. Gadis itu pun kemudian melejit.

"Kakang Kuda Swabaya," gadis itu menyebut nama sambil menyongsong.

"Ayah sudah pulang, Pretiwi?" tanya pemuda tampan dan berwibawa pemilik tubuh berperawakan gagah dan perkasa itu.

Gadis yang dipanggil dengan nama Pretiwi itu mengangguk.

"Baru saja, belum *sepenginang*,"⁴⁵ balas Pretiwi.

Kuda Swabaya melompat turun dari kudanya dan mengikatnya menjadi satu dengan kuda milik ayahnya di batang pohon sawo manila.

Dengan bergegas, pemuda gagah yang masih mengenakan pakaian keprajuritan itu masuk ke dalam rumah diikuti adik perempuannya. Pemuda itu rupanya sangat mencintai dan menghormati ayahnya. Ia juga sangat mencintai dan menghormati ibunya. Kuda Swabaya bergegas berjongkok dan memberikan penghormatan dengan menyembah, yang dilanjutkan dengan memeluk ibu dan ayahnya bergantian. Sementara itu, rasa sayangnya kepada sang adik ia tunjukkan dengan mengusap-usap kepala Dyah Pretiwi beberapa saat lamanya.

Dengan bangga, Pradhabasu memerhatikan penampilan Kuda Swabaya yang gagah dan perkasa. Melalui latihan yang keras, Kuda Swabaya berhasil memiliki bentuk tubuh yang amat diinginkan banyak

⁴⁴ *Dingklik*, Jawa, bangku panjang untuk bersantai

⁴⁵ *Sepenginang*, Jawa, berasal dari kata dasar *nginang* yang berarti kegiatan makan sirih. *Sepenginang* berarti waktu yang hanya sebentar seperti yang dibutuhkan untuk kegiatan makan sirih.

pria sekaligus diangankan para gadis. Kakinya begitu kukuh, seolah siap dan sanggup menghadapi badai kehidupan macam apa pun atau gempa bumi sebesar apa pun. Para gadis yang mengangankannya membayangkan betapa akan merasa aman bersuamikan dan dilindungi pemuda yang gagah perkasa itu.

"Baru sepekan yang lalu, kamu mendapatkan kesempatan untuk pulang," kata Dyah Menur, "kenapa sekarang kaupulang lagi?"

Pradhabasu tak berkedip dalam memandang wajah anak lelakinya. Pertanyaan yang dilontarkan istrinya itu juga menjadi pertanyaannya. Pradhabasu menempatkan diri siap mendengar apa jawaban Kuda Swabaya.

"Aku mendapat perintah pergi ke Sunda. Tugasku melayani paman Sri Baginda untuk sementara akan digantikan orang lain," jawab Kuda Swabaya.

Pradhabasu mencuatkan alis. Ada jejak rasa kaget di wajahnya.

"Kamu memperoleh tugas ke Sunda yang mana?" tanya Pradhabasu

Sepengetahuan Pradhabasu memang ada dua negara Sunda di wilayah Jawa bagian barat. Sunda Galuh yang beribu kota di Kawali dan Sunda Pakuan yang letaknya lebih jauh lagi. Membutuhkan waktu puluhan hari untuk sampai ke Sunda Pakuan, meski perjalanan ditempuh dengan perahu menyusur laut Jawa. Apalagi, jika untuk pergi ke Sunda Pakuan itu ditempuh dengan berkuda, benar-benar membutuhkan waktu yang lama sekali karena medannya yang amat berat karena harus melintasi hutan belukar dan tempat-tempat yang masih belum aman karena banyak penjahat.

"Sepertinya Sunda Galuh yang beribu kota di Kawali," jawab Kuda Swabaya.

Pradhabasu masih merasa penasaran.

"Siapa yang memberimu perintah itu?" kejar Pradhabasu.

Kuda Swabaya balas memandang tatapan ayahnya yang amat jelas menampakkan kekhawatirannya. Namun, apa sebenarnya yang harus

dikhawatirkan? Sama sekali tak ada yang perlu dikhawatirkan. Perjalanan ke Sunda Galuh bukan perjalanan berperang dan mengadu nyawa. Perjalanan ke tempat itu justru untuk sebuah niat yang baik.

"Mahapatih Gajah Mada, Ayah," jawab Kuda Swabaya.

Pradhabasu termangu mendapat jawaban itu.

"Secara langsung?" tambah ayahnya.

Kuda Swabaya mengangguk. Namun, semua jawaban itu masih belum memuaskan hati Pradhabasu.

"Untuk keperluan apa kau harus pergi ke Sunda Galuh. Tugas apa yang kaubawa?" kejar Pradhabasu lagi.

Kuda Swabaya menyempatkan memandang adiknya. Dalam sikapnya yang seperti itu, Kuda Swabaya seperti memikirkan atau menyembunyikan sesuatu. Seperti halnya suaminya, Nyai Dyah Menur juga layak merasa cemas. Sebagai seorang ibu yang melahirkan Kuda Swabaya, perempuan itu cemas anaknya bakal berhadapan dengan bahaya. Meskipun sebagai ibu dari seorang prajurit, Nyai Dyah Menur sadar, yang namanya bahaya bisa mengintai dari mana saja.

Kuda Swabaya mampu membaca raut muka itu.

"Perjalananku tidak untuk menghadapi bahaya, Ibu," kata Kuda Swabaya berusaha menenangkan.

Raut cemas itu masih membayang di wajah ibunya.

"Lalu," ibunya membalas, "tugas apa yang kaubawa dalam perjalanan jauh yang akan kautempuh itu?"

Kuda Swabaya berusaha tersenyum.

"Berita paling hangat saat ini adalah Sang Hyang Wekasing Suka⁴⁶ mulai berpikir untuk memiliki seorang istri. Tugasku hanya mengawal perjalanan yang akan ditempuh Paman Patih Maduratna yang ditugasi

⁴⁶ Sang Hyang Wekasing Suka, nama abiseka Prabu Hayam Wuruk menurut Pararaton



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Boleh jadi, kepergian Sang Prajaka tak bisa dianggap sebagai kehilangan layaknya kepergian seorang bocah. Akan tetapi, penyebab dari kejadian itu yang amat disesali yang menyebabkan Sang Prajaka harus dicari. Setidaknya, agar permintaan maaf bisa diucapkan langsung di depannya.

"Akan aku lakukan, Ayah," jawab Kuda Swabaya yang terasa agak terlambat.

Pradhabasu memandang telapak tangannya. Apakah karena usianya memang sudah tua atau karena sedemikian berat persoalan yang dihadapinya yang menyebabkan jari-jari tangannya sering gemetar di luar kehendaknya? Dalam perjalanan pulang dari perjalanan panjang yang ditempuh untuk mencari anaknya, Pradhabasu singgah di sebuah warung untuk membeli secangkir minuman guna membasahi tenggorokannya. Pradhabasu terkejut saat menyadari tangannya gemetar tidak terkendali, menyebabkan minuman itu tumpah membasahi pakaian yang dikenakannya.

"Jika kau menemukan jejaknya atau menemukannya, entah dengan cara bagaimana pun, kabarilah Ayah. Kalau ia tidak mau pulang, sampaikan kepada Prajaka bahwa Ayah sangat salah telah menjatuhkan tuduhan yang tidak benar itu kepadanya," ucap Pradhabasu.

Kuda Swabaya menjawab ucapan itu dengan anggukan sambil memeluk adiknya yang menyandarkan diri di pundaknya.

Kuda Swabaya tidak terlalu lama berada di rumah karena waktu yang dimilikinya hanya sedikit. Jika Kuda Swabaya tidak segera kembali, ia akan mendapatkan penilaian buruk dari pimpinannya. Kuda Swabaya harus menghindarkan diri dari penilaian tidak memiliki jiwa *samapta*.⁵⁶

"Sampaikan salamku kepada Gajah Enggon," kata Pradhabasu.

⁵⁶ *Samapta*, Jawa, amat mendekati arti disiplin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan beberapa bahan jamu yang lain. Jika diminum, rasa jamu itu tidak ketulungan pahitnya. Namun, jamu yang pahit itu diyakini dapat menyembuhkan banyak sekali jenis penyakit, termasuk yang sedang dialami ayahnya.

Tiba-tiba, ibunya datang mendekat. Perhatian Nyai Dyah Menur tidak tertuju pada jamu yang dibuatnya, tetapi lebih kepada dirinya.

"Umurmu sekarang sudah lebih dari delapan belas tahun," kata ibunya begitu tiba-tiba. "Menurut Ibu, kamu sudah layak untuk berumah tangga. Sudah adakah lelaki yang telah memberimu isyarat rasa suka?"

Ditodong pertanyaan yang dilontarkan mendadak itu, menyebabkan Dyah Pretiwi bingung. Namun, dengan bergegas, Dyah Pretiwi menghapus semua kesan dari wajahnya. Pertanyaan itu tidak dijawabnya. Dari bahasa wajahnya, Dyah Menur tahu, Dyah Pretiwi tidak berkeinginan bicara soal itu.

"Tak baik bagi seorang perempuan kawin terlalu tua. Jika ada lelaki yang berminat dan menyampaikan keinginannya kepadamu, berceritalah segera kepada Ibu agar Ibu bisa mengukur apa ia layak menjadi suamimu. Tentu, Ibu berharap calon suamimu adalah lelaki yang baik, yang nantinya mampu menjadi pengayom dan melindungimu. Akan tetapi, Ibu juga harus mengingatkan, janganlah kamu membangun angan-anganmu terlalu tinggi dengan berkeinginan menjadi seorang permaisuri," kata Dyah Menur.

Ucapan ibunya itu mengagetkan Dyah Pretiwi yang seketika melotot dan harus menyembunyikan wajahnya dengan memandang ke arah lain.

"Janganlah kamu mengangankan Sang Prabu Hayam Wuruk karena tidak mungkin kau bisa menggapainya. Sadarlah di mana kita berada dan berasal. Kita hanya orang biasa saja. Maka, berpikir dan beranganlah sebagaimana layaknya orang biasa. Jangan bermimpi terlalu tinggi. Jika mimpimu tidak menjadi nyata, kau akan terbanting dengan rasa sakit seimbang dengan tinggi atau rendahnya mimpimu itu," lanjut Dyah Menur.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kanuruhan Gajah Enggon mengangguk.

"Jangan mengajak aku," kata Pradhabasu.

"Aku tak akan mengajakmu. Aku hanya minta saran terkait tugas yang aku terima dari Kakang Mahapatih," ucap Gajah Enggon.

Pradhabasu menempatkan diri siap menyimak apa pun yang akan disampaikan teman karibnya itu.

"Lebih dari dua puluh tahun Kakang Gajah Mada mengumandangkan sumpah di depan Bale Witana di hadapan kedua prabu putri saat itu. Terbukti, Kakang Gajah Mada mampu mewujudkan sumpahnya. Selama itu, segala daya upaya dikerahkan untuk bisa membawa Majapahit menjadi sebuah negara besar. Jika Ra Kembar dan Warak yang terbunuh di *pasewakan*⁶⁰ saat itu hidup kembali, mereka akan menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan di *pasewakan* itu terbukti salah. Apa yang dulu dianggap tak masuk akal, kini terwujud. Wilayah Majapahit membentang sedemikian luas, dari ujung langit di sebelah timur hingga ujung langit sebelah barat," lanjut Gajah Enggon.

Pradhabasu menyimak ucapan Kanuruhan Gajah Enggon itu dengan sedikit rasa heran. Pradhabasu tentu sudah tahu semua yang disampaikan Gajah Enggon itu. Jadi, untuk apa Gajah Enggon menuturkan semua itu?

"Kau menuturkan sesuatu yang tak perlu," ucap Pradhabasu mengingatkan.

Kanuruhan Gajah Enggon menarik napas amat panjang.

"Aku bermaksud memberi gambaran bagaimana cara pandang kita terhadap negara Sunda Galuh. Namun, aku juga akan menceritakan tarik ulur di antara para pejabat istana saat ini," kata Gajah Enggon.

Tajam sekali pandangan mata Pradhabasu dalam membalas tatapan mata sahabat karibnya itu.

⁶⁰ **Pasewakan**, Jawa, sidang yang digelar atau tempat bersidang

"Apa di antara para pejabat istana ada yang saling berseberangan sikap?" tanya Pradhabasu.

Senyum yang mencuat dari bibir Kanuruhan Gajah Enggon terasa aneh.

"Bukan hanya berseberangan sikap, tetapi saling mengelompok. Kelompok-kelompok ini terbentuk sejak kematian Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri tujuh tahun yang lalu," jawab Gajah Enggon.

Pradhabasu merasa baru pertama kali mendengar keterangan itu sehingga ucapan Kanuruhan Gajah Enggon itu terasa aneh baginya. Selama ini, yang ia tahu pemerintahan berjalan amat bagus. Gajah Mada bisa menjalankan amanat yang diterimanya dengan sebaik-baiknya. Ia juga didukung penuh kedua mantan prabu putri. Namun, mengapa sejak kematian Ibu Suri Rajapatni, tarik ulur sebagaimana yang disebut Gajah Enggon bisa terjadi?

"Karena sejak saat itu, Raden Tetep yang naik takhta," terang Gajah Enggon bagai bisa menebak apa yang ada di benak Pradhabasu.

Namun, Pradhabasu masih belum paham juga.

"Prabu Hayam Wuruk belum memiliki kemandirian seperti ibunya," lanjut Gajah Enggon menerangkan. "Sang Prabu Hayam Wuruk naik takhta di usia sangat belia, baru enam belasan tahun saat itu sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil sepenuhnya berada di bawah bayang-bayang pengaruh Kakang Mahapatih Gajah Mada. Hal yang demikian itu menyebabkan timbulnya bibit penyakit yang diam-diam menyebabkan suasana menjadi gerah. Aku melihat tarik ulur itu. Ada kelompok pejabat yang tak senang dengan semua kebijakan Mahapatih Gajah Mada, tetapi hanya menyimpan rapat di dalam hati. Kelompok ini ingin Sang Prabu tidak hanya menjadi sebuah lambang. Mereka ingin Sang Prabu memiliki kekuasaan penuh. Mereka juga menginginkan kekuasaan tak terpusat di tangan satu orang, Kakang Amangkubumi Gajah Mada. Mereka berada di kelompok tersendiri yang menundukkan kepala amat dalam di *pasewakan*. Namun, tetap saja perbedaan pandangan ini terbaca sangat jelas."

Pradhabasu menyimak apa yang disampaikan Kanuruhan Gajah Enggon dengan penuh perhatian.

"Apa itu merupakan pertanda hubungan antara Mahapatih dan Sang Prabu sedang tidak bagus?" tanya Pradhabasu.

"Sama sekali tidak," jawab Kanuruhan Gajah Enggon tangkas. "Hubungan Mahapatih Amangkubumi dan Sang Prabu amat bagus. Hanya saja, orang melihat, seolah apa pun keputusan yang diambil Sang Prabu berasal dari Gajah Mada. Sang Prabu seperti *golek*⁶¹ yang dikendalikan orang lain. Dan, orang lain itu adalah Mahamantrimukya."

Pradhabasu mengatupkan kedua rahang sambil mengucek-ucek sebelah matanya yang terasa gatal. Pradhabasu mencoba membayangkan bagaimana suasana di istana yang disebut sedang menghangat dan gerah itu.

"Lalu, kelompok berikutnya?" tambah Pradhabasu yang merasa penasaran.

"Yang kedua adalah pendukung Kakang Amangkubumi Gajah Mada yang terdiri atas dua kelompok, yaitu pendukung yang menggunakan akal waras dan pendukung yang membabi buta," jawab Gajah Enggon.

Alis Pradhabasu makin mencuat.

"Aku bisa membayangkan siapa saja yang menggunakan akal waras itu dan bagaimana mereka menggunakan akal warasnya. Akan tetapi, siapa saja yang mendukung dengan membabi buta itu? Apa pula latar belakangnya?" tanya Pradhabasu penasaran.

Gajah Enggon menarik napas amat panjang sambil mengenang siapa saja orang-orang yang berada di barisan para arya⁶² yang sedemikian beringas dalam memaksakan kehendak, menyebabkan hatinya merasa risih. Kebijakan yang diambil Amangkubumi sering menjadi bias

⁶¹ *Golek*, Jawa, boneka

⁶² *Arya*, nama strata, kelompok, atau golongan pejabat yang selengkapanya terdiri atas golongan para rakrian, para arya, para dang acarya, dan para upapati. Darmadyaksa kasogatan dan kasaiwan masuk ke dalam golongan dang acarya.

karena diterjemahkan berlebihan, bahkan tak sesuai dengan apa yang dikehendaki dan digariskan Gajah Mada sendiri.

”Dengan kedudukannya sekarang, Kakang Gajah Mada menjadi pusat dari tarik ulur beberapa kepentingan. Tarik ulur dari mereka yang ingin membuat jasa yang sebesar-besarnya karena hanya itulah peluang yang bisa dilewati untuk menggapai kedudukan atau jabatan yang lebih tinggi. Hal itu terlihat dengan jelas di kalangan para prajurit. Di medan peperangan, mereka ingin terlihat paling menonjol. Untuk kepentingan itu, ketika tak ada perang, perang pun sampai diada-adakan. Supaya terlihat berjasa, kelompok ini pun menerjemahkan perintah dan kebijakan Amangkubumi dengan membuta. Orang-orang inilah yang aku sebut sebagai pendukung yang tidak menggunakan akal waras itu, yang sebagian tersebar di antara para arya,” jawab Gajah Enggon.

Pradhabasu benar-benar merasa heran.

”Siapa saja para arya itu?” tanya Pradhabasu.

Kanuruhan Gajah Enggon membalas dengan sebuah pertanyaan, ”Seberapa jauh pengenalanmu terhadap para arya yang menduduki jabatan sekarang?”

Pradhabasu menggeleng.

”Ada beberapa nama yang naik pangkat. Selanjutnya, kedudukan yang kosong itu diisi nama-nama baru. Mereka adalah Sang Arya Patipati Pu Kapat, Sang Arya Wangsaprana Pu Menur, Sang Arya Jayapati Pu Pamor, Sang Arya Rajaparakrama Ma Panji Elam, Sang Arya Suradhiraja Pu Kapasa, Sang Arya Rajadhikara Pu Tanga, Sang Arya Dewaraja Pu Aditya, dan Sang Arya Dhiraraja Pu Narayana.⁶³ Kedelapan nama itu adalah pendukung Kakang Mahapatih. Empat orang memberikan dukungannya dengan menggunakan akal waras, sementara empat yang lain, Pu Kapat, Pu Menur, Ma Panji Elam, dan Pu Kapasa sering memberikan dukungannya secara membuta. Orang-orang yang membuta ini memang memberikan dukungan sangat kuat terhadap apa pun yang

⁶³ Nama para arya tersebut tertera dalam Piagam Sidateka

menjadi keputusan Kakang Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada. Akan tetapi, tak jarang, bahkan aku sering cemas, apa yang mereka lakukan justru bisa merugikan Sang Mahamantrimukya,” ucap Gajah Enggon.

Meski agak sulit memahami, Pradhabasu mengangguk-angguk pendek.

”Sadarkah Amangkubumi atas keadaan macam itu?” tanya Pradhabasu.

”Berulang kali aku mengingatkannya,” jawab Kanuruhan Gajah Enggon tegas.

”Lalu, sikap Amangkubumi?” tanya Pradhabasu lagi.

”Ketika aku sampaikan hal itu, Amangkumi Mahapatih Gajah Mada hanya tertawa dan menganggap peringatanku omong kosong belaka,” balas Gajah Enggon.

Pradhabasu mengerutkan kening sampai berlipat-lipat, pertanda ia berpikir amat keras.

”Aku masih belum memahami, ada bahaya macam apa sampai kau sedemikian cemas,” kata Pradhabasu.

Kanuruhan Gajah Enggon tersenyum dan membuang pandangan matanya ke pucuk pohon kelapa. Di sana, tampak seorang laki-laki sedang memanjat pohon kelapa yang sangat tinggi. Tentu, dibutuhkan nyali yang besar untuk bisa menggapai puncak. Akan tetapi, rupanya orang itu memang sudah terbiasa dengan jenis pekerjaannya. Gajah Enggon melihat, tak berapa lama kemudian, beberapa butir kelapa telah diturunkan. Pradhabasu ikut memerhatikan orang itu.

”Namanya Kiai Sandan Banjir. Yakinlah, ia nanti akan datang kemari membawa beberapa butir kelapa muda,” ucap Pradhabasu.

Gajah Enggon agak termangu.

”Lanjutkan ceritamu,” sela Pradhabasu.

"Masalahnya, sekarang pusat perhatian sedang tertuju pada Sunda Galuh," ucap Gajah Enggon.

Pradhabasu agak terkejut. Tergambar itu dari gerakan kepalanya yang menoleh dengan mendadak. Pagi sebelumnya, Kuda Swabaya pulang memberitahukan rencana keberangkatannya menuju Sunda Galuh. Sekarang, Kanuruhan Gajah Enggon datang membawa cerita yang sama.

"Bagaimana sikap pihak-pihak yang berbeda cara pandang itu dalam menyikapi rencana Sang Prabu untuk mengawini putri dari Sunda Galuh?" tanya Pradhabasu.

Kanuruhan Gajah Enggon yang duduk itu, kemudian berdiri dan berjalan mondar-mandir.

"Kakang Gajah Mada mempunyai pandangan dan garis sikap yang tegas serta tidak bisa ditawar lagi," berkata Gajah Enggon. "Aku bisa memahami kenapa dan dengan latar belakang macam apa Kakang Mahamantrimukya berkeras mewujudkan keinginannya. Itu karena cerita lama yang terjadi pada zaman Singasari. Kau tentu ingat, ada utusan negara Tartar bernama Meng Khi yang datang ke negeri Singasari. Ia meminta kepada Raja Singasari, Sri Kertanegara, untuk tunduk menjadi bagian dari negara Tartar. Namun, sebagai jawaban, Raja Kertanegara justru memerintahkan untuk memotong telinganya. Kejadian itulah yang selama ini selalu menghantui benak Kakang Mahapatih Amangkubumi. Kakang Gajah Mada yakin bahwa sebenarnya wilayah di Nusantara ini selalu dibayang-bayangi oleh kerakusan sebuah negeri yang berada di sebarang lautan. Negeri itu selalu menunggu kesempatan untuk bisa menyelip dan menerkam."

Gajah Enggon menarik napas sambil menerawang, seolah ia merasa sedang berada di *pasewakan* dan sedang memerhatikan wajah-wajah bertopeng yang menyembunyikan wajah lain. Bahkan, mungkin di wajah lain itu masih ada wajah yang lain.

"Menjelang berdirinya negeri Majapahit," lanjut Kanuruhan Gajah Enggon, "apa yang dilakukan Sang Prabu Kertanegara dibalas Raja



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Meski tidak ingin tersenyum, Gajah Enggon terpaksa tersenyum melihat daya ingat Pradhabasu yang agak tumpul.

"Tadi sudah aku ceritakan kepadamu mengenai dua golongan orang-orang pendukung Mahapatih Gajah Mada, yaitu golongan mereka yang menggunakan akal waras dan yang membabi buta," kata Gajah Enggon.

"Ooo," desis Pradhabasu sambil manggut-manggut.

Gajah Enggon kembali menjatuhkan pandangan matanya ke arah pohon kelapa yang tadi dipanjat seseorang. Gajah Enggon terkejut melihat orang itu tak ada di sana lagi.

"Ada apa?" tanya Pradhabasu yang membaca kekagetan di wajah sahabatnya itu.

"Orang yang memanjat kelapa tadi?" tanya Gajah Enggon bingung.

"Kiai Sandan Banjir, kenapa?" tanya Pradhabasu.

"Orang itu sudah tidak ada. Jangan-jangan terjatuh," meletup Gajah Enggon dengan hati cemas.

Pradhabasu yang merasa amat tahu bagaimana keperigelan Kiai Sandan Banjir hanya tersenyum, bahkan sejenak kemudian ia menggeleng.

"Sebentar lagi, ia pasti datang kemari, lihat saja," ucap Pradhabasu.

Angin sepoi-sepoi yang semilir sejuk menyapu wajah Kanuruhan Gajah Enggon dan Pradhabasu. Beberapa jenak, pembicaraan itu terjeda oleh riuh yang terjadi di benak masing-masing. Pradhabasu mencoba mengenang seperti apa sosok Ma Panji Elam itu. Pradhabasu masih bisa mengenang wajah orang yang tidak berasal dari kalangan prajurit itu.

Untuk menggapai kedudukannya sekarang sebagai arya rajaparakrama, Ma Panji Elam merangkak dari jabatan tandha yang paling rendah. Rupanya, Ma Panji Elam adalah seorang abdi istana yang sangat ulet hingga berhasil menapak ke jabatan yang terpandang di Majapahit.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Gajah Enggon tersenyum.

"Sudah," ucapnya. "Telah aku sampaikan kepada Kakang Gajah Mada. Akan tetapi, ia bersikukuh menyandingkan aku dengan Ma Panji Elam."

Kerut di kening Pradhabasu menjadi sebuah tanda ia sedang berpikir keras. Akan tetapi, sejenak kemudian, Pradhabasu tersenyum. Pradhabasu merasa menemukan gagasan.

"Aku punya cara yang mungkin bisa kaugunakan," ucapnya.

"Bagaimana?" tanya Gajah Enggon tak sabar.

"Nanti, aku uraikan," jawab Pradhabasu.

Apa yang dikatakan Pradhabasu sebelumnya ternyata benar. Dari arah kanan, tampak seseorang melintas jalan dengan tergopoh-gopoh. Kiai Sandan Banjir membawa beberapa butir kelapa muda pilihan. Gajah Enggon tersenyum melihat tebakan Pradhabasu ternyata benar adanya.

"Mengapa harus repot-repot, Kakang Banjir?" ucap Pradhabasu ramah.

Sandan Banjir memiliki mulut yang lebar. Mulut itu bertambah lebar ketika tertawa.

"Hanya beberapa butir kelapa muda," ucap Kiai Sandan Banjir. "Aku tahu, Adimas Pradhabasu baru pulang dari menempuh perjalanan panjang. Tentu, Adimas kelelahan. Itu sebabnya, aku berharap kelapa muda ini bisa memulihkan tenaga Adimas. Apalagi, Adimas Pradhabasu sedang menerima tamu, *monggo* silakan. Kalau masih kurang, aku masih ada banyak sekali, Adimas."

Oleh sebuah alasan, Kanuruhan Gajah Enggon menyembunyikan senyumnya.

"Kalau diizinkan, bolehkah aku berkenalan dengan tamumu, Adimas?" tanya Kiai Sandan Banjir.

"Oo, silakan, Kakang Sandan Banjir. Beliau adalah Kanuruhan Gajah Enggon, mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara, salah

seorang pejabat Majapahit yang diharap akan menduduki jabatan penting di barisan Sang Panca Ri Wilwatikta," Pradhabasu memperkenalkan Gajah Enggon kepada Kiai Sandan Banjir.

Sandan Banjir tersenyum makin lebar sambil saling mengusapkan kedua telapak tangannya.

"Sebelum berjabatan, tangan harus bersih," kata Kiai Sandan Banjir.

Dengan senang hati, Kanuruhan Gajah Enggon menerima ajakan berjabat tangan itu. Perhatian Gajah Enggon masih tertuju kepada orang itu ketika orang itu melenggang pulang sambil membawa kebanggaan telah berkenalan dengan seorang pejabat penting di Majapahit.

"Orang itu memanggilmu adimas," celetuk Gajah Enggon.

Digoyang simpul sarafnya, Pradhabasu nyaris meledakkan tawanya. Akan tetapi, dengan penuh kesadaran, Pradhabasu membungkam mulutnya sendiri. Jika ia tertawa, Kiai Sandan Banjir bisa berbalik atau tersinggung.

"Kenapa orang itu memanggilmu adimas?" tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu yang tersenyum sambil menundukkan kepala itu, kemudian mendongak.

"Kamu tergesa-gesa?" balas Pradhabasu.

Gajah Enggon bingung.

"Tergesa-gesa apa maksudmu?" tanya Gajah Enggon yang merasa aneh.

"Kalau kamu tergesa-gesa, aku akan tanyakan kepada orang itu kenapa ia memanggil aku dengan panggilan adimas. Maka, persoalannya akan menjadi jelas," ucap Pradhabasu.

Gajah Enggon agak terlambat menyadari guyonan yang dilontarkan sejawatnya itu. Dengan senyum merekah, Kanuruhan Gajah Enggon melolos pedang panjangnya. Sebutir kelapa siap menjadi sasaran pedangnya. Namun, Gajah Enggon menunda apa yang akan dilakukannya.

Dari pintu yang terbuka, Nyai Dyah Menur datang mendekat.

"Apa benar Kiai Pawagal telah meninggal, Tuan?" tanya Dyah Menur.

Selama ini, Kanuruhan Gajah Enggon menempatkan Pradhabasu sebagai sahabatnya, sahabat yang akrab. Akan tetapi, setiap kali bertemu, selalu saja Nyai Dyah Menur memanggilnya tuan.

"Benar, Nyai," balas Gajah Enggon.

Wajah Nyai Dyah Menur bagai tersapu mendung.

"Aku ikut berbelasungkawa, Tuan," kata Dyah Menur.

Gajah Enggon mengangguk dan mengembangkan senyum.

"Terima kasih, Nyai," Gajah Enggon menjawab.

Kanuruhan Gajah Enggon melayani jawaban atas beberapa pertanyaan Nyai Dyah Menur.

Meski sang waktu telah berjalan sedemikian lama dan masing-masing telah memiliki anak yang sudah dewasa, tetap saja sikap Dyah Menur tak berubah. Rupanya, pengalaman pahit di masa silam menyebabkan Dyah Menur menjaga jarak dari kaum lelaki di ruang pergaulannya. Namun, terhadap Nyai Rahyi Sunelok, Dyah Menur bisa sedemikian akrab dan berhubungan layaknya terlahir sebagai kakak beradik. Keakraban Pradhabasu dan Kanuruhan Gajah Enggon yang disertai kedekatan Nyai Dyah Menur dengan Nyai Rahyi Sunelok, menyebabkan Kuda Swabaya dan Gajah Sagara bersahabat akrab pula. Ke mana-mana dua pemuda itu selalu bersama. Mereka juga bersama ketika mengajukan diri ikut mengabdikan diri pada negara sebagai prajurit.

Tidak jarang, Kuda Swabaya menginap di rumah Gajah Enggon. Jika sedang libur, Gajah Sagara dan Kuda Swabaya sering beradu balap dengan memacu kuda masing-masing sampai seharian penuh ke Ujung Galuh. Kesempatan yang ada itu sekalian digunakan untuk menengok Kiai Pawagal. Saat-saat macam itu yang amat membahagiakan Kiai Pawagal ketika masih hidup.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



asing, tidak pernah dikenalnya, apalagi tempat itu adalah tepi sebuah laut. Ombak yang gemericik membuatnya bingung dan lautan luas adalah pemandangan yang baru baginya. Sebelum itu, ia merasa belum pernah melihat laut. Mungkin karena asal-usul atau tempat tinggalnya tak ada laut.

"Kenapa aku bisa berada di sini?" tanya laki-laki itu sekali lagi sambil memandangi diri sendiri.

Lelaki itu segera bangkit sambil memerhatikan sisa perapian yang masih berasap dan membawa bau daging hangus. Tersadar oleh sesuatu tentang perapian dan sisa-sisa makanan yang tersebar, memaksa pemuda itu untuk berpikir keras mengumpulkan semua ingatan. Namun, bagai terganjal sesuatu yang tak bisa ditembus, laki-laki itu tidak mampu mereka ulang secuil pun kenangannya.

"Aku tidak ingat apa pun," keluhnya gelisah. "Setiap kali aku terbangun dari keadaanku, aku selalu berpindah tempat. Aku siapa, aku di mana, semua gelap."

Laki-laki empat puluhan tahun itu kemudian berjalan mendekati garis pantai yang pasirnya mampu menenggelamkan kaki. Barangkali karena baru pertama kali di sepanjang hidupnya ia melihat lautan luas, dipandangnya air yang sedemikian berlimpah itu dengan amat takjub. Akan tetapi, setakjub apa pun, perhatiannya lebih terpusat pada keadaan dirinya. Dengan sekuat tenaga, orang itu berusaha memeras otak. Semua benda yang berserakan di sekitarnya dijadikan pijakan untuk mengingat, termasuk sisa makanannya, seekor ayam hutan yang dipanggang masih lengkap dengan bulu-bulunya dan mungkin tanpa dibunuh lebih dulu. Namun, upaya yang dilakukannya buntu.

Di arah barat, seorang penjala ikan sedang menebar jaring. Lebih ke barat lagi, sebuah perahu dengan layar sederhana tampak terapung-apung. Dan, lebih barat lagi, tampak sebuah perkampungan. Bagai orang yang baru terbangun dari tidur tak nyenyak, lelaki itu menguap oleh kantuk yang masih membayang sambil tak mengalihkan perhatiannya dari penjala ikan dan perahu secara bergantian.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ya, Riung Sedatu," kata Bandar Guris. "Bagaimana? Mau? Kalau kau mau, untuk selanjutnya, jika ada orang bertanya siapa namamu, jawab saja dengan nama itu. Kalau ada yang bertanya dari mana asal-usulmu, katakan saja kau berasal dari Alas Roban."

Riung Sedatu memandang orang itu, kemudian memutar tubuh menggerataki hutan yang berada di belakangnya. Agaknya, hutan itu amat lebat dan berbukit-bukit, menyebabkan siapa pun akan berpikir dua kali untuk memasukinya. Hutan yang amat lebat macam itu tentu penuh dengan binatang buas.

"Itu Alas Roban?" tanya Riung Sedatu.

"Ya," jawab Bandar Guris.

"Di mana letak tempat ini?" tanya Riung Sedatu.

"Ya, di sini," jawab Bandar Guris.

Riung Sedatu mengamati laut di depannya, lalu berputar mengamati punggung bukit di belakangnya dan mengamati perkampungan di barat dengan segala kebingungannya. Ia tetap tak habis mengerti mengapa bisa berada di tempat itu.

"Jangan-jangan, aku punya anak dan istri," keluh laki-laki itu yang ditelan tanpa diucapkan. "Jika benar aku punya anak dan istri, berarti aku sedang meninggalkan mereka. Tentu, mereka sangat kebingungan."

Bandar Guris yang melihat kebingungan orang itu percaya bahwa keadaan yang demikian sama sekali tidak dibuat-buat. Orang di depannya itu memang sedang kebingungan, meski dengan jenis penyebab yang aneh. Orang lupa masa lalu, orang bisa lupa dengan nama sendiri, bahkan lupa dari mana asal-usulnya, keadaan yang seperti itu sungguh luar biasa.

"Jadi, kau pun tak tahu akan ke mana?" tanya Bandar Guris.

Pertanyaan itu sangat mengusik kedalaman hati Riung Sedatu. Ia sama sekali tak tahu bagaimana cara menjawabnya. Perlahan, Riung Sedatu menggelengkan kepala.

"Aku juga tak tahu akan ke mana," jawabnya.

Bandar Guris merinding oleh sebuah kesadaran betapa orang yang baru saja diberinya nama Riung Sedatu itu telah kehilangan besar-besaran. Kehilangan uang masih bisa dicari. Kehilangan istri masih bisa kawin lagi. Kehilangan harta masih bisa bekerja keras mengumpulkan lagi. Tetapi, bagaimana dengan kehilangan ingatan, kehilangan jati diri? Adakah yang lebih mahal dari kehilangan yang satu itu?

"Mungkin aku tahu arah yang sebaiknya kautempuh," kata Bandar Guris.

Riung Sedati mengerutkan kening.

"Ke mana?" tanya Riung Sedatu bersungguh-sungguh.

"Arah pulang," jawab orang itu.

Riung Sedatu memandang lawan bicaranya lebih tajam.

"Dengan keadaanmu yang seperti itu," kata Bandar Guris, "menurutku yang harus kaulakukan adalah memusatkan perhatianmu untuk pulang. Kembali ke arah kau berasal. Pusatkan semua kenangan pada apa pun yang bisa membawamu pulang. Mungkin ada yang bisa kauingat atas wajah seseorang, wajah istri atau anakmu, bentuk gunung atau sungai, atau apa pun yang bisa membawamu pulang. Ke mana kau harus pergi? Arahkan perhatianmu untuk pulang."

Riung Sedatu memejamkan mata beberapa saat. Riung Sedatu berusaha melakukan saran penjala ikan yang baru dikenalnya itu. Bentuk sebuah gunung? Adakah bentuk sebuah gunung yang bisa dijadikan pembuka pintu untuk menemukan semua masa lalunya yang hilang? Atau, wajah seseorang?

Beberapa saat kemudian, Riung Sedatu menggeleng lunglai.

"Kenang wajah istrimu. Pusatkan perhatianmu pada wajah istrimu," kata Bandar Guris.

Sekali lagi, Riung Sedatu menggeleng.

"Aku tak tahu bagaimana cara mengetahui apa aku punya istri atau tidak," balas Riung Sedatu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ayo, tambah lagi," Bandar Guris kembali menawarkan.

Dalam perhitungan Bandar Guris, makin tamunya kenyang perutnya makin baik. Tamu yang akan diperas tenaganya itu memerlukan tenaga yang besar untuk pekerjaan berat. Itu sebabnya, perutnya harus diisi sampai penuh. Kalau di lambung masih ada ruang, harus dijejali sampai tak ada ruang yang kosong.

Matahari agak doyong ke barat ketika Bandar Guris mengajak Riung Sedatu kembali ke pantai. Di bawah bayangan pohon gempol, teronggok sebuah perahu berukuran sedang yang belum usai pembuatannya. Dengan pandangan mata penuh minat, Riung Sedatu memerhatikan wujud perahu itu. Bukan sekadar melihat tanpa maksud, tetapi ia bisa membayangkan dengan cara bagaimana perahu itu dibuat, menggunakan alat apa antara bilah kayu satu dengan yang lain disambungkan, dan harus dilapisi dengan cara bagaimana supaya perahu itu tidak bocor.

Bandar Guris merasa beruntung menemukan Riung Sedatu yang bekerja penuh semangat ikut membantunya menyelesaikan pembuatan perahu itu. Sudah cukup lama pembuatan perahu itu terpaksa tertunda karena beberapa pekerjaan tertentu harus dikerjakan paling tidak dua orang. Ia tak mungkin minta bantuan kepada para tetangga karena hubungannya dengan para tetangga kurang baik. Hal itu akibat perilaku Bandar Guris sendiri yang tidak begitu baik dalam bertetangga. Ketika tiba gilirannya membutuhkan tenaga orang lain, Bandar Guris mati langkah. Atau, walaupun harus mengupah orang, Bandar Guris tak punya uang untuk itu.

"Beruntung sekali aku mendapatkan orang gila ini," ucap Bandar Guris dalam hati dengan perasaan geli.

Dengan giat penuh semangat, Riung Sedatu bekerja. Rupanya, hal itu didorong keinginan Riung Sedatu sendiri yang tidak sabar ingin segera melihat bentuk akhir dari perahu itu. Padahal, Bandar Guris menakar, pembuatan perahu berukuran sedang itu akan memakan waktu lama. Setidaknya, membutuhkan beberapa pekan untuk menyelesaikan pembuatan perahu itu, kecuali jika dikerjakan beramai-ramai.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Mau pergi tanpa pamit, padahal masih punya pekerjaan yang harus diselesaikan," kata Bandar Guris dengan napas tersengal.

Dengan berlari, Bandar Guris berhasil menyusul Riung Sedatu, bahkan menempatkan diri menghadang. Namun, betapa kaget Bandar Guris mendapati Riung Sedatu berjalan dengan mata terbuka, tetapi tanpa disertai kesadarannya.

"Berjalan sambil tidur? Tidur sambil berjalan?" gumam Bandar Guris.

Melihat ada sesuatu yang tidak wajar pada diri tamunya, Bandar Guris segera mengambil keputusan untuk mengikuti langkah kaki Riung Sedatu dari belakang. Kepada istrinya yang menyusul, Bandar Guris memberi isyarat dengan melekatkan ujung jarinya ke mulut, sebuah isyarat agar Nyai Bandar Guris diam dan tidak melakukan tindakan apa pun.

Riung Sedatu yang diikuti dari belakang terus berjalan, kemudian berhenti tidak jauh dari perahu yang terikat pada batang pohon waru. Riung Sedatu seperti menimbang apa yang selanjutnya akan dikerjakan. Bandar Guris saling pandang dengan istrinya saat melihat Riung Sedatu masuk ke dalam perahu itu, kemudian membaringkan diri.

"Kenapa dia?" lewat isyarat tangannya, Nyai Bandar Guris bertanya kepada suaminya.

Bandar Guris membutuhkan waktu agak lama untuk menjawab.

"Pindah tidur," jawabnya dengan gerak bibir yang amat jelas.

Nyai Bandar Guris manggut-manggut, tetapi tidak jelas apakah ia paham atau tidak. Dengan penuh perhatian, Nyai Bandar Guris melihat bagaimana lelaki yang amat mencuri perhatiannya itu menghela napas dengan lembut. Laki-laki itu jelas sedang menikmati mimpinya, terlihat dari senyumnya yang menyungging.

"Ayo, pulang. Biarkan saja ia tidur di situ," ajak Bandar Guris kepada istrinya.

Pasangan suami-istri yang aneh itu kemudian balik arah dan meninggalkan Riung Sedatu yang sibuk dengan alur cerita mimpinya,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bandar Guris merasa tidak senang.

"Cukup, sudahi pembicaraan itu dan pergi sana. Jangan kauganggu Sedatu yang sedang sibuk bekerja," ucapnya.

Sanjara tidak mau bersilat lidah dengan orang yang masih bersaudara dengan dirinya itu. Sanjara segera melanjutkan langkahnya yang tertunda. Untuk keperluan membuat tiang rumah, Sanjara memerlukan tambahan kayu jati yang harus ditebang di hutan. Sanjara juga berencana membuat perahu baru. Dan, ia merasa telah menemukan orang yang tepat yang diharapkan bisa menerjemahkan rancang gambar dan pembuatan ukiran pada ujung serta buritan perahu seperti yang pernah dilihatnya di sebuah tempat bernama Japara. Akan tetapi, bagaimana cara memengaruhi Riung Sedatu supaya mau bekerja kepada dirinya?

Riung Sedatu terus memerhatikan langkah kaki Sanjara yang kian jauh dan tidak peduli meski kakinya dijilat air laut.

"Apa benar ia saudaramu?" tanya Riung Sedatu.

"Ya, kenapa?" balas Bandar Guris.

"Kelihatannya kau tidak rukun dengan saudaramu," ujar Sedatu.

"Memang," jawab Bandar Guris tanpa ragu. "Tak ada guna aku bercampur dengan mereka. Daripada makan hati, lebih baik aku hidup sendiri," balas Bandar Guris.

Beberapa saat lamanya, Riung Sedatu memandang lawan bicaranya tanpa berkedip.

"Apa kau tidak merasa rugi?" tanya Riung Sedatu. "Hidup itu tak mungkin sendiri. Hidup itu saling membutuhkan dan harus berhubungan. Hidup sendiri itu hanya bisa dilakukan di tengah hutan. Apa kamu tidak akan datang melayat kalau mereka mati? Sebaliknya, apa mereka tidak akan datang melayat jika kau mati? Apalagi, mereka saudaramu."

Bandar Guris terdiam karena harus merenungkan ucapan Riung Sedatu yang sedemikian menggelitik.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cermat, Bandar Guris menghitung semua kapal dan perahu kecil milik para nelayan.

"Jumlahnya empat puluh satu," gumamnya.

Riung Sedatu tersenyum, senyum seperti meremehkan.

"Hitung ulang, jumlahnya empat puluh dua. Aku tak mungkin salah," ujar Sedatu yakin.

Bandar Guris kembali menyapu laut dengan matanya. Dengan lebih cermat, ia menghitung semua kapal dan perahu. Bandar Guris merasakan desir tajam melihat kenyataan yang boleh dibilang mustahil itu. Didorong rasa penasarannya, Bandar Guris memunguti puluhan kerikil yang diletakkan di dua genggam tangan.

"Berapa jumlah kerikil ini?" tanya Bandar Guris.

Riung Sedatu melirik sekilas.

"Jangan ada yang bertumpuk, tidak kelihatan," balas Riung Sedatu.

Bandar Guris memenuhi permintaan itu.

"Dua puluh satu," kata Riung Sedatu.

Akhirnya, Bandar Guris merasa yakin, lelaki berusia empat puluhan tahun yang ia beri nama Riung Sedatu itu, di samping pemimpi sambil berjalan dan lupa asal-usulnya, ternyata juga memiliki kemampuan aneh yang tidak sembarang orang memilikinya. Hanya sekejap, dalam hitungan tak lebih lama dari kedipan mata, ia mampu menghitung dengan benar. Bagaikan meledak kepala Bandar Guris setelah merasa menemukan sebuah gagasan yang bisa membawanya ke sebuah keadaan yang berbeda, bisa menjadikannya kaya raya.

"Aku bisa kaya. Kini, aku menemukan jalan untuk bisa kaya," ucapnya agak gugup dan dengan tangan gemetar.

Riung Sedatu menghentikan pekerjaannya. Pandangan matanya mengikuti gerak armada kapal laut yang bergerak ke timur itu. Dengan mata yang tajam dan kemampuan merekam yang juga tajam, Riung Sedatu mengamati bentuk-bentuk kapal itu.

Sedatu menoleh.

"Kenapa kau merasa mendadak akan kaya?" tanya Riung Sedatu heran.

Bandar Guris meremas-remas jari sambil melilitkan lidah untuk menghapus sesuatu yang terasa kering di bibirnya.

"Akan aku memanfaatkan kemampuanmu itu untuk berjudi. Kebetulan, mulai nanti malam sampai lima belas hari ke depan, akan ada permainan judi dadu. Kita datang ke tempat itu untuk menguras habis harta para botoh sombong itu," jawab Bandar Guris.

Ajakan aneh itu justru menyebabkan Riung Sedatu menghentikan pekerjaannya.

"Bagaimana caranya?" tanya Riung Sedatu.

Bandar Guris benar-benar merasa meluap. Dengan melihat kemampuan Riung Sedatu yang luar biasa macam itu, ia sudah mempunyai gambaran jenis judi macam apa saja yang pasti bisa dimenangkan.

"Kau pernah melihat dadu, kan?" tanya Bandar Guris.

Riung Sedatu mengangguk.

"Kau bisa menebak nilai yang akan keluar dari dadu yang dikocok dalam kotak?" kejar Bandar Guris.

Riung Sedatu mengerutkan kening. Dalam kenangannya, ia merasa pernah dan bisa melakukan pekerjaan itu dengan mudah. Riung Sedatu berusaha menelusuri kenangan itu, di mana, kapan, dan bagaimana. Namun, lagi-lagi tembok yang terlalu tebal itu sulit untuk ditembus.

Untuk menjawab pertanyaan Bandar Guris itu, kembali Sedatu mengangguk.

"Aku bisa menebak," jawabnya.

Meluap isi dada sekaligus isi kepala Bandar Guris. Kemudian, ia berbalik untuk melihat barisan rumah di arah barat. Lalu, ia memandang matahari yang masih memanjat tinggi sebagai gambaran ketidaksabarannya.

menunggu datangnya malam. Ketika malam tiba, judi dadu sering digelar di sebuah rumah. Banyak penjudi yang datang ke sana, tak hanya penjudi yang berasal dari perkampungan Alas Roban, tetapi dari arah lebih barat lagi.

Riung Sedatu mengawasi dengan cermat bahasa wajah orang itu.

"Kamu sering berjudi rupanya?" tanya Sedatu.

Meski Bandar Guris tidak menjawab, sikap dan bahasa wajahnya membenarkan pertanyaan itu.

"Kalau boleh tahu, apa yang menyebabkan kau tersisih dari pergaulan? Mengapa para tetanggamu seperti tak mau tahu dengan keberadaanmu? Kalau aku tak salah tebak, kau seperti sedang dikucilkan tetanggamu, kenapa?" tanya Sedatu tiba-tiba.

Pertanyaan itu tidak segera dijawab. Bandar Guris menyempatkan memutar mulut yang tak jelas apa maksudnya. Saat ia berbalik, dibarengi itu dengan mengangkat kedua tangannya.

"Tak seorang pun dari mereka yang baik kepadaku," ucapnya. "Mereka semua musuh. Pasti akan kubalas perbuatan mereka," jawab Bandar Guris.

Riung Sedatu segera terangsang rasa ingin tahunya.

"Apa yang mereka lakukan kepadamu?" tanya Sedatu.

"Sudah tak terhitung apa yang kulakukan kepada mereka. Dulu, aku orang terkaya di sini. Aku kaya, tetapi tidak pelit. Setiap orang yang mengalami kesusahan pasti aku bantu. Para tetangga yang sebenarnya masih bersaudara denganku sering datang untuk pinjam uang dan minta bantuan. Aku membantu mereka dengan tulus. Aku pinjami uang tanpa bunga. Di antara mereka yang pinjam uang itu, ada yang mengembalikan ada yang tidak. Akan tetapi, giliran aku mengalami kesusahan, aku dirampok, tidak satu pun dari mereka yang datang menolong. Saat aku menagih uang yang mereka pinjam, mereka tak mau membayar. Mereka malah menjauh, ya, sudah," jawab Bandar Guris.

Riung Sedatu memandang lelaki di depannya tanpa berkedip, lurus, dan tajam. Akan tetapi, Riung Sedatu tidak melanjutkan dengan memberikan pertanyaan susulan sebagai pelampiasan rasa ingin tahunya. Riung Sedatu kembali menyibukkan diri pada pekerjaannya, jenis pekerjaan yang bisa digunakan sebagai tempat penyaluran gagasan. Makin berkeringat Riung Sedatu bekerja, membawa perahu yang dibuatnya makin mengarah ke bentuknya.

Siang bergeser ke arah datangnya sore dan disusul oleh malam. Di bawah bayangan cahaya bulan, Riung Sedatu berniat terus bekerja sampai benar-benar lelah. Akan tetapi, Bandar Guris memaksa ia berhenti.

"Ingat," kata Bandar Guris, "tugasmu hanya memberi isyarat kepadaku melalui gelengan kepala antara nilai besar atau nilai kecil. Jika nilai besar kepalamu menekuk ke kanan, kalau nilainya kecil, kamu menekuk leher ke kiri. Pahami dengan apa yang aku maksud?"

Riung Sedatu mengangguk. Ia bukan orang bodoh yang tak paham atas pertanyaan seperti itu. Namun, pandangan mata yang dilontarkan Bandar Guris sulit dipahami ke mana arahnya.

"Ada apa?" tanya Sedatu.

"Di samping kehilangan masa lalu dan tidur berjalan," berkata Bandar Guris, "apa kau masih punya uang? Masih memiliki artikah uang bagimu? Atau, jangan-jangan uang tidak mempunyai arti bagimu?"

Riung Sedatu membuka buntalan kain yang ke mana-mana selalu dibawanya. Tidak salah dugaan Bandar Guris, Sedatu ternyata membekali diri dengan uang yang tidak sedikit, cukup untuk biaya hidup di sepanjang perjalanannya. Di antara uang itu, bahkan ada yang terbuat dari emas, uang buatan Tartar yang pasti memiliki nilai sangat tinggi. Meski buatan negeri lain, karena terbuat dari emas, uang itu memiliki nilai tersendiri.

"Kau keberatan jika kita gunakan uangmu sebagai modal?" tanya Bandar Guris.

Bandar Guris mengira Riung Sedatu akan mengangguk, ternyata dugaannya salah. Ringan tanpa beban, Riung Sedatu menyerahkan semua



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bandar dadu berkumis aneh itu dilayani dua orang pembantu. Mereka bertugas mengocok dadu dan melayani pemasang. Dengan penuh perhatian, Riung Sedatu memerhatikan bagaimana pengocok dadu itu menggoyangkan tangan. Sedatu tak hanya memerhatikan gerak tangan itu. Namun, telinganya juga mengikuti pergerakan dadu yang tak tampak. Bandar Guris memerhatikan isyarat yang akan diberikan Riung Sedatu. Namun, dilihatnya Riung Sedatu menggeleng, menyebabkan Bandar Guris harus menahan diri.

Riung Sedatu memerhatikan bagaimana tiap orang dengan amat bernafsu melempar uang taruhannya. Tampak amat jelas raut muka mereka yang amat tegang ketika pengocok dadu dengan perlahan membuka tutup dadunya. Begitu tutup dadu dibuka, segera disambut dengan hiruk-pikuk. Yang menang terlonjak dan segera tersenyum, sementara yang kalah mengumpat amat kasar dengan mengeluarkan perbendaharaan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan.

"Aku menang," teriak seseorang setelah kalah berkali-kali.

Bandar dadu tertawa melihat tingkahnya.

"Ya, pasti dibayar, jangan khawatir. Berapa pun pasti dibayar," jawab bandar dadu itu dengan senyum lebar.

Ketika taruhan babak berikutnya dibuka, Riung Sedatu memerhatikan kedudukan dadu yang kemudian ditutup. Manakala dadu digoyang, Riung Sedatu memejamkan mata. Selanjutnya, melalui ketajaman pendengarannya, Riung Sedatu mengikuti pergerakan benda berbentuk kotak itu. Dengan cara itu, terekam jelas bagaimana pergerakan dadu di dalam tempurung kelapa, apalagi goyangan yang dilakukan hanya sekali.

"Taruhan dibuka!" teriak bandar dadu keras. "Ayo, siapa pun boleh pasang sebanyak-banyaknya. Berapa pun jumlah uang dilayani."

Uang taruhan pun berjatuhan dari tangan-tangan yang tak sabar. Tak sabar pula Bandar Guris menunggu isyarat dari Riung Sedatu. Isyarat itu pun akhirnya diterimanya. Sedatu menekuk kepalanya ke arah kanan. Itu berarti, yang akan keluar adalah angka besar. Merasa

yakin isyarat itu pasti benar, Bandar Guris meletakkan semua uangnya di bagian besar. Semua, tanpa sisa.

Terbelalak mata segenap yang hadir di ruang itu. Uang taruhan yang diletakkan Bandar Guris amat besar. Jika kalah, Bandar Guris akan kehilangan uang dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, jika menang, Bandar Guris akan memperoleh uang yang juga berjumlah besar, dengan nilai dua banding satu.

"Besar sekali taruhanmu kali ini, Guris," ucap bandar dadu.

Bandar Guris tersenyum.

"Kalau aku menang, kau pasti akan membayar, bukan? Sebagaimana kalau aku kalah, semua uangku akan kauambil?" tanya Bandar Guris.

Bandar dadu itu tertawa terkekeh.

"Pasti," jawabnya, "jangan khawatir."

Semua orang menata degup jantungnya ketika orang yang bertugas mengocok dadu itu perlahan membuka tutup dadunya. Bandar Guris menahan napas ketika tudung itu dibuka.



9

Hampir sepekan Riung Sedatu tinggal di rumah Bandar Guris. Ia telah membawa perubahan yang luar biasa bagi Bandar Guris. Bandar Guris kaya mendadak. Di hari ketujuh kehadiran Riung Sedatu, Bandar Guris telah menempatkan diri tak lagi sebagai pemasang, tetapi duduk bersila di depan dadu dan siap melayani siapa pun yang akan memasang taruhan. Dalam kedudukannya sebagai bandar, bantuan dari Riung Sedatu boleh dikata tidak diperlukan lagi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

selalu berombak. Laut Jawa amat tenang, ombaknya hanyalah ombak yang gemericik. Ketika angin sedang deras seperti kali ini pun, tidak melahirkan gemuruh ombak yang berlebihan.

”Tidak pergi ke *kalangan*⁷⁰ dadu?” tanya Sanjara yang usianya sedikit lebih muda dari Riung Sedatu itu.

Riung Sedatu menggeleng.

”Tidak,” jawabnya. ”Aku sedang ingin menikmati malam mumpung angin sedang berembus deras. Aku ingin melihat barangkali ada petir yang akan muncrat.”

Sanjara memerhatikan Riung Sedatu lebih cermat. Lalu, perlahan Sanjara mengalihkan pandangan matanya ke langit yang sebagian masih menampakkan bintang dan sebagian yang lain mulai tertutup mendung. Sangat jauh di utara, langit memang tampak menyala oleh cahaya berantai dari kilat yang muncrat.

”Kulihat, kau membawa peruntungan yang begitu hebat bagi Kakang Bandar Guris. Sejak kaudatang, ia menang terus. Sekarang, ia punya banyak uang. Kau pun mampu membuatnya sebuah perahu yang bagus untuknya. Menurutku, kau menyimpan sangat banyak teka-teki yang menyelubungi dirimu,” ucap Sanjara.

Riung Sedatu tidak menanggapi pendapat itu. Rasa ingin tahu yang selama ini ia pendam segera ia lontarkan.

”Kenapa orang sekampung di tepian Alas Roban mengucilkannya?” tanyanya.

Sanjara agak tertegun menghadapi pertanyaan yang dilontarkan dengan mendadak itu. Ia manggut-manggut. Ia menduga, Bandar Guris mengarang cerita yang berbeda dan tidak sesuai dengan kenyataan. Apalagi, Sanjara merasa sangat mengenal orang macam apa Bandar Guris. Pengenalannya terhadap tetangga yang masih saudara itu bagi pengenalannya terhadap diri sendiri, sangat tahu sampai pada lipatan-lipatan paling kecil.

⁷⁰ **Kalangan**, Jawa, istilah yang biasa dipakai para penjudi, arti harfiahnya lingkaran orang-orang yang mengepung sesuatu

"Rupanya, Kakang Bandar Guris bercerita sesuatu kepadamu? Apa yang ia ceritakan?" tanya Sanjara.

Riung Sedatu berbalik. Kemudian, Riung Sedatu menceritakan semua yang pernah diceritakan Bandar Guris kepadanya.

Apa yang disampaikan Riung Sedatu itu memaksa Sanjara termangu cukup lama. Di ujungnya, Sanjara menggoyang kepala, senyumnya kemudian merekah.

"Begitu katanya?" tanya Sanjara.

Riung Sedatu mengangguk.

"Ya," jawabnya.

Sanjara kemudian tertawa pendek sambil menggeleng kecil.

"Apa yang dikatakan itu," ucapnya, "semua tidak betul dan membalik kenyataan. Justru hampir kepada semua orang di Alas Roban, ia meminjam uang dan tak pernah mengembalikan. Bahkan, kepada pengemis pun ia berutang. Perbuatannya itu masih belum menyebabkan para tetangga yang sebenarnya masih bersaudara mengucilkannya. Namun, ketika ia mendalangi sebuah perampokan, para tetangga menghukumnya dengan tidak melibatkannya ke ruang pergaulan. Ia mengatakan dirinya dirampok, yang terjadi justru sebaliknya. Kakang Bandar Guris tega mendalangi perampokan terhadap tetangganya sendiri. Bahkan, bukan sekadar tetangga karena jika diurutkan masih ada hubungan saudara. Teganya ia melakukan itu."

Riung Sedatu ternganga. Bingungunya terjadi beberapa kejam.

"Seperti itu?" tanyanya.

"Kalau kamu tidak percaya, tanyakan kepada semua penduduk di tepian Alas Roban ini. Mereka akan memberikan jawaban sebagaimana jawabanku," kata Sanjara.

Riung Sedatu sejenak bingung, akan tersenyum dengan jenis senyum macam apa.

"Ia mendalangi perampokan?" Sedatu kembali bertanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

benaknya, Sanjara melompat turun dari perahu, lalu bergegas mundur. Riung Sedatu masih tetap bertahan. Akan tetapi, sesaat kemudian, ia menyusul menepi. Dari tempatnya, Riung Sedatu memerhatikan apa yang akan lewat.

Suara aneh itu makin lama makin dekat, tetapi amat tidak jelas suara apa. Riuh rendah yang muncul amat sulit ditebak berasal dari suara apa.

"Kelelawar, banyak sekali," desis Sanjara.

Riung Sedatu terkejut.

"Kelelawar?" gumamnya.

Sanjara ternyata tangkas untuk segera bertindak. Dengan bergegas, Sanjara berlari ke arah sebuah perahu besar dan membaliknya. Sanjara menempatkan diri bersembunyi di bawah perahu itu. Namun, jika benar yang terdengar riuh rendah itu adalah kelelawar, lantas apa yang harus ditakutkan? Sesangar apa pun wajah kelelawar, ia bukan jenis hewan pemakan daging. Kelelawar dan binatang sejenis dengan ukuran yang lebih besar yang oleh banyak orang disebut kalong adalah pemakan buah-buahan. Mereka tak akan mencelakai manusia.

Riuh rendah yang datang itu makin menggila yang ternyata benar berasal dari suara kelelawar dalam jumlah tak mungkin dihitung. Dalam bayangan malam yang hanya diterangi bintang-bintang di langit, masih bisa ditandai binatang dalam jumlah banyak yang terbang beriringan itu memang benar berukuran besar. Kalong-kalong itu tidak hanya meninggalkan suara mencicit riuh rendah, tetapi juga meninggalkan bau tak enak yang menyengat hidung.

Bagai *ampak-ampak pedhut*⁷¹ yang bergerak karena bernyawa, barisan kelelawar raksasa itu terbang cepat saling susul dan berebut ruang karena sedemikian banyaknya. Kebetulan kilat muncrat beberapa kali,

⁷¹ *Ampak-ampak pedhut*, Jawa, kabut tebal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pontang-panting Bandar Guris mencari, siapa tahu Riung Sedatu kembali kehilangan kenangan dan sedang kebingungan karena berada di tempat yang tidak ia kenali. Atau, semalam ia mengalami tidur berjalan dan kini kebingungan karena berada di tempat yang asing baginya.

Untuk menemukan Riung Sedatu, Bandar Guris merasa perlu bertanya kepada semua orang.

"Aku tidak tahu," jawab salah seorang tetangganya dengan acuh.

Sepanjang pagi hingga siang, Bandar Guris tidak merasa lelah untuk terus mencari dan mencari sampai kemudian putus asa pun datang menghampirinya. Dengan mata berkaca-kaca, Bandar Guris menatap wajah istrinya.

"Tanpa Riung Sedatu, kita tidak akan punya uang lagi. Hanya dia harapan kita," ucap Bandar Guris dengan suara parau.

Nyai Bandar Guris melangkah mendekati suaminya dengan niat akan duduk di sebelahnya. Namun, Nyai Bandar Guris membatalkan niatnya. Ia melangkah ke arah jendela. Pandangan matanya dibuang lewat jendela. Tatapan matanya menerawang. Ia mencoba membayangkan di mana gerangan Riung Sedatu berada. Laki-laki itu sungguh menarik perhatiannya. Namun, ia telah pergi entah ke mana.

Namun, Bandar Guris tidak patah semangat. Ia masih berharap Riung Sedatu akan kembali. Setidaknya karena semua barang milik Riung Sedatu masih tertinggal. Tetapi, bagaimana andaikata semua kenangan Riung Sedatu atas tempat itu telah terhapus?

Bandar Guris mondar-mandir.

"Dicari pakai perahu ke barat dan ke timur," usul Nyai Bandar Guris dengan isyarat tangannya.

Gagasan itu sangat masuk akal. Tepian pantai Alas Roban yang berlatar hutan lebat membuat Riung Sedatu yang hilang itu hanya memiliki dua pilihan, pergi ke timur atau pergi ke barat.

"Aku akan mencari ke barat. Kalau di barat tidak ada, aku akan kembali ke timur," ucap Bandar Guris.

Bandar Guris segera berlari-lari ke perahunya. Dengan tergesa, ia memasang layar yang dibutuhkan. Tak berapa lama kemudian, perahu kecil itu terapung-apung melaju ke arah barat. Bandar Guris amat berharap akan menemukan tamunya yang hilang, tamu yang baginya sangat penting karena bisa membuatnya kaya raya. Beberapa kali, Bandar Guris berpapasan dengan orang. Namun, tiap kali ia menepi, orang itu ternyata bukan Riung Sedatu.

Bandar Guris terus mendayung perahunya ke barat menyusuri pantai. Namun, yang ia cari tetap tak kelihatan batang hidungnya. Pada suatu tempat yang menurut takaran Bandar Guris tempat itu sudah sangat jauh dan mustahil Riung Sedatu sampai di tempat itu, Bandar Guris balik arah sambil tetap membelalakkan mata.



11

*M*alam yang gelap gulita membayangi istana Majapahit. Mendung memang sedang sangat tebal dengan angin bertiup deras. Angin yang bertiup sedemikian kencang itu mempermainkan rumpun bambu dan memunculkan paduan suara yang aneh. Gesekan yang terjadi antara batang bambu satu dengan yang lainnya menimbulkan suara berderit melengking, seolah jenis irama yang paling disukai para hantu. Angin yang demikian layak membuat cemas. Jika anak-anak ketakutan membayangkan kemunculan hantu yang didahului suara gemeresak macam itu, para orang tua justru cemas jika angin yang amat kuat itu akan merobohkan rumah mereka.

Angin sangat deras itu pula yang telah menyebabkan pohon *bramastana*⁷⁵ bergoyang amat dahsyat. Padahal, *bramastana* itu bukan pohon sembarangan. Itulah pohon yang dikeramatkan yang terletak di tengah alun-alun. Angin itu menggoyangkannya, menyebabkan daun-daunnya yang tua berguguran. Namun, rupanya tak hanya daun-daunnya yang tua yang luruh, daun yang masih muda pun ikut luruh. Angin yang sangat deras itu juga memberi sumbangsih terhadap betapa kusut sulur-sulurnya dalam saling membelit.

Apa yang dicemaskan seorang prajurit yang memerhatikan pohon itu dari kejauhan menjadi kenyataan. Bersamaan dengan mulai turunnya hujan dari langit yang tumpah dengan mendadak, seolah langit sobek dibarengi petir yang muncrat menebar cahaya ke segala penjuru, tampak pohon *bramastana* itu tidak mampu lagi menahan gempuran yang sedemikian dahsyat.

Pohon itu meliuk oleh dorongan angin yang amat kuat. Akar yang berusaha sekuat tenaga mempertahankan diri telah sampai pada batas akhir kemampuannya. Jebol akar itu tercerabut dari dalam tanah.

"Suara apa itu?" seorang prajurit meletup kaget.

"*Bramastana* ambruk," jawab prajurit di sebelahnya, prajurit yang memang dengan sengaja memerhatikan pohon beringin itu.

Prajurit pertama segera berbalik dan mengarahkan pandang matanya ke tengah alun-alun. Akan tetapi, hanya ada gelap gulita di sana. Apalagi, hujan yang turun sedang amat derasnya. Namun, ketika petir kembali meledak memuncratkan cahaya benderang, terlihat dengan sangat jelas, pohon *bramastana* yang paling besar telah tumbang. Sementara itu, jika empat pohon yang lain tidak bertahan sekuat tenaga, pasti akan ikut tumbang pula. Terlihat betapa pohon *bramastana* yang tersisa itu berusaha sekuat tenaga mempertahankan diri supaya jangan sampai ikut-ikutan tumbang mengekor pendahulunya.

"Benar, roboh," ucap prajurit berpangkat rendahan itu.

⁷⁵ *Bramastana*, Jawa Kuno, pohon beringin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hujan terus turun amat deras. Tak sekadar hujan biasa karena bercampur dengan angin yang menderu. Keadaan yang demikian itu menyebabkan Raden Tetep yang sedang menyimak pembacaan *macapat*⁷⁶ yang dilantunkan Nyai Rukmigati, seorang emban yang telah tua, bergegas keluar dan membuka pintu. Beberapa prajurit yang bertugas jaga sigap memberi hormat. Raden Tetep yang setelah menjadi raja bergelar Sri Rajasanegara itu melintas ke pendapa dan mendekat ke dua buah *gupala*⁷⁷ yang terletak di kiri dan kanan undak-undakan untuk naik ataupun turun ke halaman.

Dengan berpegangan pada kepala dari salah satu *gupala* itu, Raden Tetep menyapu halaman dengan pandangan matanya. Di antara prajurit yang bertugas mengawal pintu wisma raja, terdapat seorang prajurit yang bertugas untuk selalu melekat dan siap menerima perintah apa pun yang akan diberikan Raja. Prajurit itu menempatkan diri di belakang Raja.

"Bukankah hujan ini terlampau deras, Singgura?" tanya Prabu Hayam Wuruk.

"Hamba, Tuanku," jawab prajurit bernama Singgura itu. "Deras dan berangin. Hujan yang demikian sudah bisa disebut sebagai badai, Tuanku."

Raden Tetep memandang ke luar pendapa untuk mengukur seberapa kuat angin yang berembus itu. Angin yang sedemikian deras sangat berpeluang meratakan dengan tanah rumah-rumah yang tidak kukuh. Raden Tetep bahkan merasa yakin, hal yang demikian amat mungkin telah terjadi.

Raden Tetep akan berbalik. Namun, bersamaan dengan petir yang meledak, tertangkap olehnya bayangan orang berlari.

⁷⁶ **Macapat**, Jawa, seni melantunkan tembang Jawa yang memiliki patokan dan aturan tertentu. Hingga saat ini, kegiatan macapat masih hidup subur di Surakarta dan Yogyakarta, terutama di kalangan kerabat istana.

⁷⁷ **Gupala**, Jawa, nama patung terbuat dari batu yang bersikap jongkok dengan satu kaki bergelang ular dan tangannya memegang gada. Contoh dari patung macam itu terdapat di pintu gerbang menuju istana Kasunanan Surakarta. Orang setempat menyebutnya reca Gladak (arca Gladak).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pasangan suami-istri yang usianya merambat tua itu juga tak kurang cemasnya. Apalagi, seorang prajurit dengan obor di tangan yang melintasi teritisan mewartakan tentang kandang kuda yang ambruk. Beruntung kuda-kuda itu tidak cedera.

"Pernah melihat hujan yang lebih deras dari kali ini?" tanya Wijaya Rajasa Hyang Parameswara yang dulu amat dikenal dengan sebutan Raden Kudamerta.

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menggeleng, "Baru kali ini aku melihat hujan yang derasnya seperti ini, angin yang ikut menari membuatku panik."

Wijaya Rajasa Hyang Parameswara Sang Apanji Wahninghyun membenarkan pendapat istrinya. Yang terjadi kali ini benar-benar hujan badai. Sedikit saja lebih besar, hujan, disertai angin itu akan menjadi topan yang sanggup merobohkan apa pun.

"Anak-anak perlu dibangunkan?" tanya Dyah Wiyat cemas.

Di dalam biliknya, kedua anak Dyah Wiyat tidur amat lelap dan sama sekali tidak terganggu oleh hujan badai yang turun dengan deras itu. Dyah Madudewi⁸⁰ dan Dyah Sri Sudewi⁸¹ mungkin sedang bermimpi sangat indah. Gemeretak badai hanya mereka rasakan sebagai ayunan yang makin meninabobokan mereka. Kakak beradik yang sama-sama cantik dan sedang mekar remaja itu sama sekali tak sadar, bahaya barangkali sedang mengancam keselamatan mereka.

Di depan bilik para ningrat muda yang sedang lelap itu, beberapa orang emban ikut gelisah mendengar suara angin yang sedemikian ribut.

"Bocor," desis salah seorang emban itu.

"Waduh," jawab emban yang lain.

⁸⁰ **Dyah Madudewi**, anak Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, buah perkawinannya dengan Raden Kudamerta Breng Pamotan atau yang juga bergelar Breh Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara dan juga disebut Sri Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun. Kelak Dyah Madudewi bersuamikan Breh Matahun.

⁸¹ **Dyah Sri Sudewi**, anak Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, buah perkawinannya dengan Raden Kudamerta Breng Pamotan. Kelak Dyah Sri Sudewi bersuamikan Prabu Hayam Wuruk, saudara sepupunya sendiri, setelah Hayam Wuruk gagal mengawini Dyah Pitaloka Citraresmi. Dyah Sri Sudewi mendapat gelar Sri Paduka Sori.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berasal dari mendiang Kiai Pawagal telah menyatu dengan tubuhnya. Nyaris hanya dengan mengangankannya, apa yang diangankan itu akan muncul.

Berdebar Pasangguhan Gagak Bongol dan Gajah Sagara manakala mendengar sesuatu yang tidak jelas sedang mendesis seperti mencoba mencuri perhatian dari riuhnya hujan dan angin yang menderu.

Dirangsang untuk bergerak sedemikian rupa, pada satu titik tepat di tempat yang menjadi pusat perhatian Sang Mahamantrimukya Mpu Mada, angin yang bergerak berusaha tetap pada irama berputar. Angin berputar itu dengan sekuat tenaga berusaha melawan kekacauan udara akibat hujan dan angin yang terjadi. Gajah Mada merasa bagaikan sedang melakukan pekerjaan yang berat untuk memulai pekerjaan itu. Akan tetapi, lambat laun, usahanya membuahkan hasil.

Angin yang memilin makin lama makin besar dan meliuk amat kencang, kemudian membubung dan dengan segera menyamai ukuran pohon pisang. Angin memilin itu meliuk-liuk berusaha mencari pijakan.

Mahapatih Gajah Mada masih tetap dalam sikapnya. Namun, sejatinya Gajah Mada sedang berusaha mengendalikan kekuatan angin lesus yang cenderung ingin menjadi diri sendiri itu melalui alam bawah sadarnya. Bergerak ke mana pun, angin lesus yang telah membesar menjadi sebesar pohon kelapa itu masih bisa dikendalikan? Akan tetapi, Gajah Mada kemudian juga merasa angin lesus itu ingin menjadi dirinya sendiri. Ukurannya terus membesar.

Tegang bagai tidak lagi berjantung, Pasangguhan Gagak Bongol mengikuti gerak angin itu melalui telinganya karena dalam lebatnya hujan, apalagi di gelap malam yang seperti itu, wujud angin berpilin itu tidak tampak kecuali saat petir sedang muncrat memberi segenggam cahaya untuk menandainya. Di sebelah Gagak Bongol, Gajah Sagara merasakan detak jantungnya ikut berlari kencang.

Gajah Sagara layak merasa tegang karena sangat menyadari, kemampuan luar biasa yang sedang dijajal Mahapatih Gajah Mada itu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Degup jantung Gajah Mada mengombak, demikian juga degup jantung Pasangguhan Gagak Bongol. Gajah Sagara tak kurang rasa cemasnya membayangkan apa yang akan terjadi jika pusaran angin itu benar-benar melabrak lingkungan istana. Dinding setebal apa pun bakal tumbang porak-poranda.

Jika angin itu melibas Purawaktra, akan hancur berantakan pintu gerbang Purawaktra. Andai angin itu melintasi candi Bajang Ratu ataupun candi Wringin lawang, diyakini pasti hancur dua candi yang hanya terbuat dari bata merah itu. Demikian pula andaikata istana yang diterjang, Tatag Rambat Bale Manguntur pasti hancur, istana kediaman Sang Prabu dan semua kerabat istana juga pasti hancur, belum lagi rumah-rumah penduduk. Tak mungkin ada yang bisa menghadapi kekuatan raksasa itu.

Hujan deras dan angin yang bertiup kencang menjadi semacam makanan yang dilahap sampai habis oleh angin berputar itu. Selanjutnya, ukurannya makin menggila. Ukuran angin lesus itu lebih dari dua depa pada titik didih pusaran anginnya, sementara bagian atas batang belung berukuran jauh lebih besar. Andaikata saat itu siang hari, tentu akan dapat dilihat dengan jelas benda apa saja yang terisap dan terlempar tanpa daya.

Entah mimpi apa penduduk yang tinggal di sebuah rumah terpencil di luar dinding kotaraja itu di malam sebelumnya sehingga harus mengalami nasib begitu sial. Rumahnya hilang tersapu angin. Suara menderu yang semula mereka anggap sepasukan *lampor*,⁸² tiba-tiba menerjang rumah mereka dengan sangat keras. Terangkat rumah itu, cerai-berai dan tersebar ke angkasa. Penghuni rumah itu, pasangan suami-istri yang sudah tua, sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi.

Mereka hanya merasa sebuah kekuatan raksasa telah mencengkeram dan melemparkan mereka. Barangkali, telah menjadi *pepesthen*⁸³ pasangan

⁸² **Lampor**, Jawa, nama hantu yang konon berupa api dan bersuara gemuruh

⁸³ **Pepesthen**, Jawa, nasib, takdir, kodrat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kedua itu diyakini bisa meraksasa seperti yang pertama. Jika itu terjadi, akan kembali memberi sumbangan retakan di dinding kepalanya, bahkan kepalanya bisa *ambyar* semburat.

Dengan cepat, pusaran angin kedua itu mengejar beliung pertama yang makin mendekati pintu gerbang Purawaktra. Mahapatih Gajah Mada beruntung karena kilat yang kembali muncrat susul-menyusul disertai *bledbek* yang menggetarkan udara sekaligus menggetarkan gendang telinga, memberi cahaya yang cukup jelas saat peristiwa sangat penting itu terjadi dan berlangsung hanya dalam hitungan kejam. Jika Gajah Mada tidak memerhatikannya, ia akan kehilangan jawaban dari apa yang terjadi.

Pusaran angin kedua, meski berukuran kecil, berhasil menyusul pusaran angin pertama, kemudian lebur menyatukan diri dengannya. Lalu, peristiwa susulan yang terjadi membuat Gajah Mada benar-benar terbelalak, serasa kedua matanya akan lepas dari kelopakanya.

Akan tetapi, Mahapatih Gajah Mada juga layak bersyukur karena sejenak setelah itu, pusaran angin yang bisa menghancurkan istana dan mengancam keselamatan seluruh penghuninya itu bubar. Bergegas Gajah Mada memerhatikan keadaan di sekitarnya, ke siapa saja yang mungkin muncul setelah itu. Namun, yang tersisa hanya hujan yang deras dan badai yang mulai susut.

"Sembrono sekali!"

Gajah Mada terkejut bukan alang kepalang mendengar ucapan yang berasal dari belakangnya itu. Gajah Mada berbalik, tetapi wajah orang itu tak tampak karena hitam malam dan karena orang itu mengenakan *caping* yang menutupi wajahnya. Kilat yang muncrat dua kali sedikit membantunya. Sekilas, wajah orang itu tertangkap. Gajah Mada merasa amat akrab dengan wajah itu. Namun, ia mengalami kesulitan untuk mengingat dan memastikan wajah siapa.

"Baru menguasai segitu saja sudah mencoba bermain-main membangunkannya," ucap orang itu dengan nada sangat tidak senang.

Mahapatih Gajah Mada tidak berkutik. Selama ini, Mahapatih Gajah Mada merasa berada di titik ketinggian tanpa ada yang bisa mengalahkan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tetapi, Gajah Mada, sebagaimana Gagak Bongol dan Gajah Sagara yang hadir di ruang itu, merasa tak sabar.

Di luar rumah, udara berkabut. Meski hujan dan badai sudah lenyap jejaknya, kabut amat tebal melayang di mana-mana, mengemuli setiap jengkal tanah. Dalam keadaan lumrah, malam biasanya dihiasi berbagai suara binatang. Di langit, akan terdengar suara burung *bence* yang saling menyapa. Burung hantu akan mewartakan keberadaannya sambil matanya tak akan lelah melotot. Dengan matanya yang tajam, ia memelototi apa saja, terutama gerak tikus dan ular kecil yang menjadi santapan sehari-harinya. Namun, malam itu, entah mengapa suara katak pun belum terdengar, meski di beberapa tempat lain sudah.

"Kakekku mengaku mempunyai seorang guru. Aku hanya mengetahui nama orang itu. Selebihnya, aku tak tahu, Gusti Patih," berkata Nyai Rahyi Sunelok.

Antara Gajah Mada dan Gagak Bongol saling *mbalang liring*,⁸⁶ sementara Gajah Sagara amat larut dalam menatap wajah ibunya.

"Nama orang itu siapa, Nyai?" tanya Gajah Mada.

Nyai Rahyi Sunelok berkomat-kamit sebelum menjawab.

"Eyang Pawagal mengatakan, nama orang itu adalah Ajar Wintyasmerti," jawab Nyai Rahyi Sunelok.

Gajah Mada menyimak penuturan Nyai Rahyi Sunelok tanpa berkedip. Keterangan itu dianggapnya amat penting karena kehadiran orang tak dikenal itu sangat mengganggu pikirannya. Gajah Mada yang kemudian menjatuhkan pandang matanya ke pintu diganggu sebuah pertanyaan, benarkah orang yang muncul dan menemuinya itu sosok yang kisahnya sekarang sedang digali dari Nyai Rahyi Sunelok?

"Nama orang itu Ajar Wintyasmerti?" ulang Sang Mahamantrimukya.

Nyai Rahyi Sunelok mengangguk.

⁸⁶ *Mbalang liring*, Jawa, melirik

Kembali Gajah Mada dan Gagak Bongol saling melirik. Bagai bersepakat, dua orang penting di istana Majapahit itu manggut-manggut berbarengan.

"Asalnya dari mana, Nyai? Di mana orang itu tinggal?" tanya Gagak Bongol.

Pertanyaan itu menyebabkan Nyai Rahyi Sunelok bingung. Jenis jawaban yang akan diberikannya yang membuatnya bingung.

Nyai Rahyi Sunelok sendiri serasa tidak percaya pada jawaban yang ia berikan, "Mendiang Eyang Pawagal tidak pernah menceritakan dari mana orang itu berasal."

Termangu Gajah Mada, termangu pula Pasangguhan Gagak Bongol dan Gajah Sagara.

Nyai Rahyi Sunelok melanjutkan ucapannya, "Menurut Eyang Pawagal, orang itu tidak diketahui asal-usulnya. Orang itu berselubung teka-teki yang tak pernah terungkap. Hanya itu yang aku dengar dari Eyang Pawagal, Gusti Patih."

Gajah Mada bergegas membuka lipatan kenangannya. Ia mencoba menghadirkan kembali raut muka orang yang secara aneh telah hadir tiga kali. Kejadian yang pertama telah lewat kira-kira sepuluh tahun yang lalu, tetapi raut wajah orang itu masih tercatat dalam ingatannya dan tak mungkin dilupakan.

Gagak Bongol melihat wajah yang tegang itu. Namun, ia tidak berani bertanya apa yang sedang dikenang Gajah Mada.

"Begitulah yang diceritakan Eyang Pawagal. Soal kebenarannya, aku tidak tahu, Gusti Patih," Nyai Rahyi Sunelok melanjutkan ucapannya.

Sayang, Kiai Pawagal sudah tidak ada. Kalau saja Kiai Pawagal masih hidup, mungkin akan banyak teka-teki yang terjawab. Misalnya, pertanyaan bagaimana perkenalan Kiai Pawagal dengan sosok bernama Ajar Wintyasmerti itu. Kiai Pawagal hanya mewariskan kemampuan itu kepadanya. Kiai Pawagal sama sekali tidak punya kesempatan menceritakan bagaimana cara ia memperolehnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Malam bergulir meninggalkan pusatnya menuju ke arah datangnya pagi saat kehadiran Mahapatih Gajah Mada yang berbincang dengan beberapa orang prajurit yang mengawal wisma kediamannya terdengar cukup jelas dari sanggar semadi. Dengan senyum yang sejuk dan tidak dibebani sisa rasa kantuk, Dharmadyaksa Kasogatan Nadendra memutuskan mengakhiri pemusatan nalar dan budinya, lalu bergegas membuka pintu.

"Angin apa yang membawamu datang kemari?" tanya Prapanca dengan senyumnya yang khas dan lebar.

Gajah Mada melangkah mendekatinya. Ucapan balasan yang diberikan dilakukan dengan berbisik, "Apa kamu sama sekali tak terusik oleh hujan deras dan badai yang mengguncang istana?"

Pandangan Prapanca agak berubah.

"Mungkin ketajaman pendengaranku agak berkurang," berkata Prapanca, "sehingga suara yang sebenarnya sangat deras terdengar biasa di telingaku. Suara yang biasa tidak terdengar sama sekali. Apa yang terjadi?"

Gajah Mada menoleh ke belakang.

"Aku ingin menanyakan sesuatu yang sangat penting," ucapnya lirih.

Kabut sisa hujan deras melayang di mana-mana, menutupi jarak pandang. Udara terasa amat dingin dan menyebabkan rasa ngilu di barisan gigi. Suasana benar-benar senyap. Namun, tidak demikian dengan isi dada mereka yang mengalami bencana di malam yang disapa badai kencang itu, terutama mereka yang rumah-rumahnya mengalami kerusakan.

Beberapa jenak, Dharmadyaksa Kasogatan memerhatikan pakaian yang dikenakan Gajah Mada yang terbuat dari kulit harimau. Dengan pakaian macam itu, Gajah Mada tentu tidak perlu terganggu oleh udara dingin. Ingin memiliki? Tentu tidak karena menurut ajaran Buddha, tidak dibenarkan membunuh binatang apa pun, apalagi memanfaatkan kulitnya macam itu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Mada mengalihkan arah pandang matanya dan memerhatikan sebuah benda yang ada di halaman rumah Sang Dharmadyaksa Kasogatan, sebuah *mandapa*⁹¹ terisi penuh berjejal, mungkin oleh lebih dari sepuluh ekor burung merpati.

"Aku sekarang menguasai kemampuan membangunkan angin lesus. Itu menjadi bukti tak terbantah bahwa aku bertemu dengannya," tambah Gajah Mada.

Dengan jelas, Gajah Mada menceritakan apa yang terjadi, mulai ketika ia mengunjungi Kiai Pawagal yang sedang sakit keras sampai ke kematiannya setelah Mahamantrimukya Mahapatih Gajah Mada menyediakan diri menjadi wadah bagi kemampuan *kadigdayan* yang dimiliki Kiai Pawagal. Cerita berlanjut ke bagaimana hujan yang turun malam ini telah mendorong Gajah Mada mencoba kemampuannya. Hujan turun sangat deras disertai gemuruh badai. Sungguh, keadaan yang demikian sangat memadai untuk mencoba kemampuannya.

Dharmadyaksa Kasogatan Nadendra menyimak dengan saksama penuturan Gajah Mada tentang bagaimana uji coba itu menuai bencana karena menyebabkan sebuah rumah berantakan dan merenggut dua nyawa penghuninya. Pada saat yang demikian itulah, muncul orang itu. Sayang, ia tidak menyebut siapa namanya dan dari mana asalnya.

Berdesir sangat tajam isi dada Dharmadyaksa Kasogatan Nadendra menyadari apa yang disampaikan Gajah Mada itu tidak main-main.

"Tentu, aku tahu kisah tentang Ajar Wintyasmerti itu. Namun, selama ini, aku tak begitu percaya, khususnya mengenai kemungkinan orang itu hidup dengan umur sangat panjang tanpa mengalami perubahan wujud. Jika Kiai Pawagal, Kiai Medang Dangdi, dan Kiai Wirota Wiragati adalah para muridnya, bisa dibayangkan berapa usia orang itu," ucap Nadendra.

Gajah Mada segera teringat keadaan yang dialami Kiai Pawagal. Tentang usia yang sangat panjang, itu berarti orang tersebut luput

⁹¹ **Mandapa**, Jawa Kuno, rumah burung merpati, orang sekarang menyebutnya pagupon

dari kematian. Bukankah Kiai Pawagal akan mengalami hal yang sama andaikata ia tidak datang menolongnya? Lalu, bagaimana dengan dirinya sendiri? Bukankah kelak ia akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami Kiai Pawagal? Berpikir begitu, Gajah Mada merasa gelisah.

"Ahh, itu urusan nanti," letupnya dalam hati.

Dalam benak Gajah Mada segera mencuat pertanyaan, penyebab macam apa yang mengakibatkan orang bernama Ajar Wintyasmerti itu terbebas dari kematian? Sebuah anugerah atau bencanakah yang terjadi itu? Kiai Pawagal yang lahir sezaman dengan Sri Sanggramawijaya atau mungkin sedikit lebih tua, atau sepantaran dengan Maling Wirota Wiragati dan Kiai Pamandana yang pernah ia kunjungi, penampilannya sudah amat renta dalam usia delapan puluhan tahun lebih. Namun, Ajar Wintyasmerti yang diperkirakan hidup sezaman dengan Prabu Kertanegara tampak sangat muda, seperti orang yang baru berusia tiga puluhan tahun. Bahkan, tampak jauh lebih muda.

"Tadi, aku menanyakan itu kepada Nyai Gajah Enggon. Aku tanyakan kepadanya karena ia adalah cucu Kiai Pawagal. Nyai Rahyi Sunelok hanya menyebut nama Ajar Wintyasmerti. Jika orang itu adalah orang yang sama dengan orang yang menampakkan wajahnya di hadapanku ketika angin lesus nyaris menggilas istana, berarti orang itu telah tua sekali. Usianya telah lebih dari seratus tahun, tetapi wajahnya masih tampak muda," kata Gajah Mada.

Halaman wisma Dharmadyaksa Kasogatan kembali terasa hening dan memberi kesempatan kepada dua pejabat penting istana Majapahit itu untuk berpikir serta mengumbar angan-angan. Dengan memejamkan mata, Sang Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada mencoba mengingat raut wajah orang itu sekaligus mengenang apa yang diucapkannya. Satu kata pun tak mungkin ia lupakan.

"Baru menguasai segitu saja sudah mencoba bermain-main membangunkannya," ucapan orang itu terasa masih terngiang-ngiang di gendang telinganya.

Mahamantrimukya telah berangan-angan, ke depan, andaikata ia berhasil bertemu orang itu dan memperoleh kesempatan untuk belajar serta mewarisi semua ilmu *kadigdayan*-nya, ia akan memanfaatkan kemampuan itu untuk membangun Majapahit. Jika ada wilayah yang masih belum mau menyatukan diri di bawah lambang negara *cibna gringsing lobheng lewih laka*, akan digilasnya negara itu dengan kekuatan yang dimilikinya. Siapa orang di dunia ini yang sanggup bertahan menghadapi gempurannya melalui sapuan pusaran angin sedemikian dahsyat? Apalagi, orang bernama Ajar Wintyasmerti itu juga memiliki kemampuan menghilang dari pandangan mata. Betapa akan sempurna jika semua kemampuan orang itu dapat ia warisi.

"Orang itu bisa menghilang," tambah Gajah Mada. "Ia lenyap dari depanku melalui cara yang tak mampu aku mengerti. Dengan cara bagaimanapun aku mencoba memahaminya, aku tetap tak bisa mengerti. Tubuhnya bergoyang, lalu seperti memasuki wilayah antara ada dan tiada, makin lama makin kabur. Kemudian, ia lenyap, tak tampak jejak keberadaannya. Orang itu sungguh luar biasa. Kalau saja kemampuan yang telah aku miliki selama ini dilengkapi dengan kemampuan *murca* macam itu, aku akan mampu menyatukan semua negeri di atas jagat ini, tidak hanya seluas wilayah yang membentang dari Swarnabhumi dan Tumasek di barat hingga ke Onin di wilayah timur. Ternyata, masih ada wilayah lebih timur setelah Onin, sebagaimana masih ada wilayah lebih barat setelah Tumasek. Jika perlu, aku akan mendatangi negeri Tartar."

Apa yang dilontarkan Gajah Mada itu benar-benar berasal dari kedalaman hatinya. Namun, ucapan itu oleh Prapanca dirasakan sebagai ucapan aneh. Prapanca bahkan sedikit tidak nyaman.

"Apakah itu bukan cara pengecut?" balas Prapanca.

Gajah Mada sama sekali tidak tersinggung.

"Harus melalui perang?" tanya Gajah Mada.

"Ya," jawab Prapanca. "Bukankah itu cara kesatria yang harus dilakukan?" balas Prapanca.

Gajah Mada akan tertawa, tetapi ia batalkan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Lumajang karena dengan terang-terangan, Gajah Mada mengancam akan mengirim pasukan *segelar sepapan* jika Lumajang mencoba menolak ajakan penyatuan kembali itu.

"Pertama kali, kemunculan orang bernama Ajar Wintyasmerti itu," Dang Acarya Nadendra berkata, "adalah bersamaan dengan pemberontakan yang dilakukan Cayabhaya terhadap kekuasaan Kertanegara. Kertanegara dianggap telah bertindak tidak adil kepada para wredha mantri. Padahal, pengabdian dan jasa mereka pada pemerintahan Raja Batara Narasinga sedemikian besar. Para wredha mantri tersebut, di antaranya adalah Mahapatih Raganata, Demang Wiraraja, Temenggung Wirakreti, dan Pujangga Santasmerti. Ajar Wintyasmerti muncul ketika pemberontakan Cayabhaya dirasa telah membahayakan negara. Setidaknya, Ajar Wintyasmerti telah menyelamatkan negara sekaligus menjewer telinga Sri Kertanegara melalui tindakan yang dilakukannya dalam melindungi Patih Raganata dari bahaya."

Gajah Mada terkejut. Ia merasa belum memiliki keterangan macam itu. Patih Raganata dilorot dari jabatannya memang benar, tetapi berada dalam bahaya?

"Ada sekelompok orang yang memusuhi Patih Raganata. Mereka adalah wajah-wajah baru pejabat istana yang menginginkan terjadinya perubahan. Tidak puas karena nama-namanya disebut sebagai orang-orang baru yang amat bernaflu, kelompok ini mengupah orang untuk menghabisi rombongan Patih Raganata dan keluarganya. Namun, sebuah angin lesus berukuran besar mengobrak-abrik orang-orang yang ingin membunuh Patih Raganata tersebut," Dang Acarya Nadendra menjelaskan.

Mahapatih Gajah Mada manggut-manggut amat pendek. Kepalanya bahkan tidak terlihat bergerak. Matanya tak berkedip.

"Bagaimana cara Ajar Wintyasmerti itu meredam pemberontakan Cayabhaya? Kalau tidak salah pemahamanku, sosok Cayabhaya itu lebih mengarah ke perampok daripada pemberontak" lanjut Mahapatih Gajah Mada.

Dang Acarya Nadendra merapikan jubahnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang nyaris menyamai ukuran tubuh bayi, sayapnya membentang lebih panjang dari tangan laki-laki yang dibentangkan. Wajah binatang itu mirip wajah anjing. Matanya berwarna merah, menyebabkan Prapanca benar-benar merasa ngeri ketika pertama kali melihatnya.

"Apa itu berarti, penggembala kelelawar itu sampai ke tempat yang kaudatangi itu?" tanya Gajah Mada.

Prapanca mencoba mengenang. Pelan, ia menggeleng.

"Yang aku lihat itu hanya binatang biasa. Tidak ada yang luar biasa pada binatang itu. Tidak aku lihat ada orang yang menggembalakan. Namun, aku sulit memahami mengapa binatang itu tinggal dan berkumpul di sebuah tempat bagaikan sebuah masyarakat. Tidak ada gua di sekitar tempat itu," jawab Prapanca.

Udara mengalir dingin, memberi kesempatan kepada dua orang itu untuk masuk ke wilayah kenangannya. Namun, Gajah Mada tidak membiarkan diri terlalu larut. Gajah Mada merasa harus memusatkan diri pada persoalan yang dibawanya.

"Apa arti nama Ajar Wintyasmerti itu?" tanya Gajah Mada.

Nadendra mengembalikan arah pandangannya yang sempat teralih.

"Aku tidak tahu," jawabnya.

"Menurut perasaanku," kata Mahamantrimukya, "jarak antara Santasmerti dan Wintyasmerti tidak terlalu jauh. Apa mungkin Ajar Wintyasmerti masih bersaudara dengan Brahmana Santasmerti?"

Sama dengan Gajah Mada, pertanyaan itu memang telah lama menggoda hati Dang Acarya Nadendra.

"Selama ini, aku digoda pertanyaan itu," jawab Empu Prapanca.



14

Pagi yang datang adalah pagi dengan keadaan yang sangat bertolak belakang dari malam sebelumnya. Langit sangat cerah dengan warna biru jernih di sepanjang mata memandang. Kehidupan pun berjalan sebagaimana biasa, tidak seperti semalam saat sebagian orang merasa waktu akan segera berhenti karena kiamat sejenak lagi segera tiba.

Sang Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada melihat sisa dari yang terjadi semalam sungguh luar biasa. Dari para prajurit, ia memperoleh banyak laporan tentang rumah-rumah yang rusak atapnya, beberapa bahkan roboh diterjang angin.

Lewat para pejabat di barisan Sang Panca Ri Wilwatika, Mahapatih Gajah Mada menyalurkan perintah untuk menolong mereka. Bantuan berupa makanan dan bahan-bahan untuk memperbaiki rumah-rumah yang rusak segera disalurkan. Dan, di sela kesempatan yang ia miliki, Gajah Mada menyempatkan mengunjungi tempat semalam ia membangkitkan kemampuannya. Namun, Gajah Mada terkejut melihat ada orang lain yang mendahuluinya datang ke tempat itu.

"Kamu sudah berada di sini?" sapa Gajah Mada.

Gajah Sagara berbalik dan bergegas menjemput orang yang amat ia hormati itu.

"Kemarin, di tempat ini masih ada sebuah rumah, kini tidak ada lagi, Paman," ucap Sagara.

Gajah Mada segera menyebar pandangan matanya memerhatikan tempat itu. Gajah Mada tidak kuasa menahan diri untuk tidak takjub melihat jejak yang ditinggalkan angin lesus yang luar biasa itu. Tanah yang dilewati angin lesus itu tergali dan membentuk sumur di tempat itu. Sumur itu kini tergenangi air sisa hujan.

"Kamu sudah bercerita kepada siapa saja?" tanya Gajah Mada.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



bawah kendali Gajah Mada secara langsung sambil melihat apa Senopati Prawira Jalasenastri, seorang senopati muda yang sebaya dengan Nala, layak dinaikkan pangkatnya menjadi temenggung.

Jika Jalasenastri dipandang mampu, Gajah Mada dan Hayam Wuruk telah siap mengambil keputusan untuk menaikkan pangkatnya dari senopati menjadi temenggung. Lompatan kenaikan pangkatnya itu pasti akan membuat iri para perwira lain yang masih berada di tataran senopati.

Akan tetapi, Gajah Mada dan Hayam Wuruk tidak peduli andai ada yang keberatan. Dari sisi kemampuan, Prawira Jalasenastri memang luar biasa. Sejak menjadi bagian prajurit laut Majapahit, tampak betapa Prawira Jalasenastri memiliki kemampuan di atas rata-rata. Ketika diberi kesempatan untuk memimpin sebuah kelompok kecil dan melaksanakan sebuah tugas, Jalasenastri mampu menuntaskan dengan sangat bagus, demikian pula dengan penugasan-penugasan selanjutnya. Secara pribadi, Nala dan Jalasenastri menjalin hubungan persahabatan yang sangat baik.

Jalasenastri saat ini berada di Dharmasraya, diperbantukan di negeri di Sijunjung itu karena Aji Mantrolot⁹⁶ sedang banyak menghadapi masalah.

”Semua tugas telah aku selesaikan dengan baik, tanpa ada sisanya. Dampo telah ikut mengibarkan panji-panji gula kelapa, lambang negara *cihna gringsing lobheng lewih laka*, dan mengakui Sang Prabu Rajasanegara sebagai rajanya, dengan jumlah korban tak seberapa karena pada saat-saat terakhir, perang bisa dihindari,” Nala memberikan laporannya.

Gajah Mada memegang pundak Temenggung Nala dan memerhatikan tubuh pemuda gagah perwira yang layak menjadi idaman gadis-gadis itu.

”Hadiah apa yang kau kehendaki untuk keberhasilan tugasmu yang luar biasa ini?” tanya Gajah Mada.

⁹⁶ Aji Mantrolot, gelar Aditiawarman



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mendapat laporan itu, mata Hayam Wuruk berbinar. Hayam Wuruk menoleh kepada Gajah Mada.

"Mungkinkah aku meminta agar besok digelar *pasewakan*?" tanya Hayam Wuruk.

"Hamba, Tuanku," jawab Gajah Mada sigap. "Hamba akan memerintahkan itu."

"Aku akan memberi anugerah kepada Kakang Temenggung Nala karena jasanya yang luar biasa sekaligus aku akan menggelar jamuan *pasugatan*⁹⁷ kepada para tamu dari Dompo itu agar mereka melihat betapa Majapahit benar-benar berniat baik dengan ajakan untuk menyatu, agar mereka tahu, kita menempatkan mereka sebagai tamu agung, bukan tamu yang telah dikalahkan. Mereka kita undang untuk datang ke tempat ini tidak untuk dipermalukan," kata Hayam Wuruk.



15

Perahu itu tak seberapa besar dan layarnya pun tidak sedang terkembang. Perahu itu terapung-apung tanpa daya dipermainkan ombak. Ke mana pun ombak bergerak, perahu itu tidak mungkin menolak. Kebetulan ombak sedang bergerak ke barat dan membawa perahu itu ke suatu tempat di arah matahari tenggelam, entah di mana.

Seorang laki-laki tergeletak di dalamnya. Tarikan napasnya menjadi pertanda, orang itu sedang kehilangan kesadarannya. Mimpi membawanya entah ke mana. Ombak yang bergerak perlahan mungkin malah meninabobokan, menyebabkan ia lebih lama berada di ruang ketidaksadarannya.

⁹⁷ *Pasugatan*, Jawa, suguhan makan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sedatu merasa nama itu nama yang aneh, tetapi ketika ia merenungkan di mana letak keanehan nama itu, Sedatu tidak menemukan.

"Namaku Riung Sedatu," balasnya.

Enjang Parayun mengerutkan kening.

"Namamu aneh," katanya.

Riung Sedatu segera tersenyum mendapati orang itu menyimpan isi hati yang sama. Namun, rasa penasaran Sedatu memerlukan obat, memerlukan jawaban segera.

"Dari sini, di manakah letak Alas Roban?" tanya Sedatu.

Enjang Parayun mengerutkan kening.

"Kamu berasal dari Alas Roban?" balas Enjang Parayun.

Riung Sedatu ingin mengatakan bahwa ia tidak berasal dari Alas Roban. Namun, jika dibalas dengan jawaban itu, pasti akan menimbulkan pertanyaan lain, pertanyaan yang aneh-aneh. Menjelaskan dirinya kehilangan masa lalu merupakan bagian yang paling sulit.

"Benar, aku dari Alas Roban," jawabnya.

Enjang Parayun termangu sambil manggut-manggut pendek.

"Rupanya, kau tersesat di laut dan ketika merapat ke daratan, kau menepi di tempat yang salah. Alas Roban berada di timur, jauh sekali di timur. Butuh beberapa hari dengan berkuda dan butuh dua hari penuh menempuh perjalanan dengan menggunakan perahu yang mampu bergerak paling cepat untuk sampai ke sana," Enjang Parayun menjelaskan.

Riung Sedatu bingung. Ia memejamkan mata. Melihat itu, Enjang Parayun memandang raut wajah Sedatu dengan lebih teliti.

Riung Sedatu yang termangu itu sedang berpikir atas apa yang menimpa dirinya. Siapa dirinya yang sebenarnya dan dari mana ia berasal adalah pertanyaan-pertanyaan yang amat mendesak untuk ditemukan jawabnya. Akan tetapi, jangankan memusatkan perhatian untuk berupaya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Enjang Parayun sedikit mendelik.

"Masih kurang?" tanya Enjang Parayun.

Namun, rupanya Riung Sedatu tidak sedang memerhatikan nilai uang itu. Bentuk uang yang belum pernah dilihat itu yang mencuri perhatiannya.

"Di negeri mana aku berada saat ini?" tanya Sedatu heran.

Enjang Parayun memerhatikan dengan saksama dan sedikit bingung. Akan tetapi, Enjang Parayun segera curiga.

"Kau merasa sedang berada di mana, Kisanak Sedatu?" tanya Enjang Parayun.

Riung Sedatu menggenggam uang yang diterimanya sambil menebar pandangannya ke segala penjuru, ke kesibukan para nelayan, ke kesibukan orang-orang yang berjual beli di pasar, ke raut wajah lelaki muda yang sedang sibuk membuat jala ikan, juga ke wajah laut lepas yang baru saja membuatnya bingung bukan kepalang, dan terakhir pandangan matanya berhenti di wajah Enjang Parayun.

"Apakah tempat ini bukan wilayah Majapahit?" tanya Sedatu.

Enjang Parayun tersenyum karena merasa dugaannya benar.

"Kau berada di Galuh. Negeri Sunda Galuh," Enjang Parayun menjelaskan.

Riung Sedatu terbelalak.

"Kenapa?" tanya Enjang Parayun.

Namun, Riung Sedatu sedang sibuk dengan kekagetannya. Riung Sedatu tak tahu dari mana asal kepanikannya. Akan tetapi, ketakutannya benar-benar nyata. Keadaan aneh yang dialaminya jika tak segera disembuhkan dan dicari penyebabnya akan membuat ia tersesat makin jauh. Baru kemarin ia merasa sedang berada di suatu tempat bernama Alas Roban. Hari ini, ia berada di tempat yang berjarak amat jauh dan memerlukan waktu lama untuk mendatangnya. Jika keadaan itu tak diatasi, lalu bagaimana dengan besok dan besoknya lagi?



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Sagara merapatkan kedua telapak tangannya.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gajah Sagara. "Sang Mahamantrimukya tahu secara langsung karena beliau berada pada jarak yang amat dekat. Apa hamba diizinkan untuk menyampaikan kepada Mahapatih tentang keinginan Tuan Putri Ibu Suri itu?"

Sri Gitarja memberikan perhatian penuh. Sejenak, ia terdiam dan sejenak ia melirik adiknya. Dyah Wiyat maju selangkah.

"Kurasa tak perlu sekarang," kata Dyah Wiyat. "Saat ini, Mahamantrimukya sedang menemani Anakmas Prabu menerima tamu dari Dampo di Pagelaran."

Gajah Sagara mengangguk dan kembali menyembah.

Para tukang sibuk bekerja keras memperbaiki dinding istana. Pekerjaan itu diharap tuntas dalam sehari. Itu sebabnya, banyak sekali tenaga yang bekerja dan mereka melakukan itu dengan sukarela serta penuh semangat. Kedua mantan prabu putri yang tak segan-segan mendekat dan mengajak berbincang, mendorong mereka bekerja lebih bersemangat. Apalagi, beberapa jenak kemudian, beberapa orang emban datang membawa berbagai makanan dan buah-buahan.

Dari tempat dinding istana roboh itu, Tatag Rambat Bale Mangguntur tidak kelihatan. Di Pagelaran sedang berlangsung penyambutan terhadap Raja Dampo yang didatangkan dari Sumbawa yang berlangsung dengan meriah.

Raja Dampo semula telah pasrah. Ia dan rombongannya mengira akan dijebloskan ke penjara. Mereka sama sekali tidak mengira ternyata sambutan Raja Majapahit benar-benar bertolak belakang. Sang Prabu bersikap sangat ramah, seolah perang tidak pernah terjadi. Sikap itu benar-benar sangat mengagetkan.

Empat gadis cantik yang dibawa dari Dampo mengingatkan orang-orang yang hadir di tempat itu pada peristiwa yang terjadi puluhan tahun yang lalu. Ketika itu, para prajurit Singasari yang melaksanakan tugas Pamalayu di bawah pimpinan Lembu Anabrang membawa pulang dua gadis cantik anak raja Dharmasraya, Dara Petak dan Dara Jingga.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sewarna dengan warna darah yang tepat pada bagian tengahnya bertuliskan Sang Arya Wira Mandalika Laksamana Pu Nala diselempangkan melintas pundak dan dikancingkan di bagian pinggang. Hayam Wuruk tersenyum melihat semua orang begitu senang, bahkan sebagian melonjak-lonjak girang. Tepuk tangan pun menggemuruh ketika Prabu Hayam Wuruk memberi ucapan selamat dengan mengulurkan jabat tangannya. Tulisan yang terbaca jelas di selempang kain itu menjadi pertanda, kini, Nala telah naik pangkat menjadi laksamana.

Raja Dampo merasa adanya kembali merongga. Beban berat yang semula disangga agak berkurang. Raja Dampo akhirnya melihat, menyatu dan menjadi bagian dari Majapahit bukan hal yang buruk. Dengan kekuataannya yang begitu besar, terutama di laut, Majapahit memberinya jaminan keamanan yang menyebabkan beberapa negara tetangga di wilayah Dampo tak akan lagi berani menyerang dan menganggap Dampo sebagai musuh. Meski arti dari semua itu, Dampo telah terjual dan menjadi jajahan dari negara di Jawa, Majapahit.



17

Dari sebuah panggungan menghadap ke barat yang untuk naik harus menggunakan tangga dan terletak di depan Rumah Buddha beratap tiga, alun-alun istana terlihat amat jelas. Bahkan, dari tempat itu, pintu dan jendela rumah Menteri Amawa Pinituha juga terlihat jelas. Gajah Mada yang berdiri di panggungan itu sering merasa kurang nyaman melihat keberadaan rumah di depan alun-alun itu. Gajah Mada berpendapat, alun-alun mestinya terbebas dari rumah-rumah. Akan tetapi, rumah itu dibangun ketika ia masih seorang patih di Kahuripan atas perintah mendiang Prabu Sri Jayanegara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Sagara. Gajah Mada mengira, Prabu Hayam Wuruk berada di tempat itu pula. Namun, hanya kedua mantan prabu putri yang menerimanya tanpa didampingi Sri Kertawardhana dan Hyang Parameswara. Dua orang prajurit yang memegang senjata tombak telanjang tampak siaga berjaga-jaga di depan pintu.

Di halaman, tampak Sekar Kedaton Duhitendudewi dan Dyah Nrttaja sedang saling menceritakan lelucon. Tampak hal itu dari wajah mereka yang sangat sumringah. Tidak berapa lama kemudian, saudara sepupu mereka, Madudewi dan Sri Sudewi, yang masing-masing diikuti seorang emban, datang bergabung. Sri Sudewi dan Madudewi meminta kepada dua emban itu untuk menjauh ketika mereka telah bersama dengan kakak-kakak sepupunya.

Tak jauh dari mereka berempat, terdapat sebuah sangkar burung yang dihuni burung rangkok berparuh panjang. Binatang langka itu merupakan oleh-oleh dari negara bawahan. Untuk makanan burung itu, abdi istana pengurus satwa harus menyediakan ikan yang dibeli dari pasar. Di sebelah yang lain, sebuah sangkar yang lebih kecil dihuni beberapa ekor ayam cebol. Ayam-ayam itu menjadi klangenan para Sekar kedaton karena jinak dan lucu.

Gajah Mada yang semula mengarahkan pandang matanya ke halaman, segera memusatkan perhatiannya kepada kedua mantan prabu putri yang memanggilnya. Mahapatih Gajah Mada sibuk menduga, persoalan macam apa yang akan disampaikan kepadanya. Akan tetapi, dengan memeras kepala sekeras apa pun, Gajah Mada tidak mendapat gambaran.

"Hamba menghaturkan sembah, Tuan Putri," ucap Gajah Mada sambil duduk bersila di tempat yang disediakan untuknya.

Ibu Suri Sri Gitarja dan Ibu Suri Dyah Wiyat duduk di dua buah kursi yang diatur berdampingan.

"Gajah Mada," ucap Ibu Suri Sri Gitarja meminta perhatian.

Sigap, Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya dan membawa mendekat ke ujung hidung.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

”Kurasa salah jika Kakang Patih berpendapat Sunda Galuh tidak memberikan sumbangan apa pun. Ketika perang dengan Bali, Sunda Galuh ikut menyertakan ribuan prajuritnya. Sunda Galuh juga memberikan sumbangan tenaga dan bantuan ketika terjadi gempa,” ujar Sri Gitarja.

Namun, Gajah Mada memiliki jawaban yang tangkas, ”Masih belum cukup, Tuan Putri. Bukan sumbangsih macam itu yang dikehendaki Majapahit. Yang Majapahit inginkan adalah Sunda Galuh segera bergabung dan menjadi bagian tak terpisah dari Majapahit. Maju bersama-sama, sewarna. Itu sebabnya, Kanuruhan Gajah Enggon hamba kirim untuk mendapat kepastian jawaban yang diulur-ulur itu.”

Jawaban itu menyebabkan Sri Gitarja merasa tidak nyaman. Hal sebangun dirasakan pula Dyah Wiyat. Sikap Mahapatih Gajah Mada terhadap Sunda Galuh yang demikian benar-benar mencemaskan. Ada banyak alasan yang harus dipahami mengapa seyogianya Majapahit tidak menyamakan Sunda Galuh dengan negara-negara yang lain. Jawa dan Sunda Galuh sedemikian dekat. Kedekatan itu begitu dalam, sampai ke hati. Sulit membedakan orang Sunda dan Jawa kecuali hanya pada bahasanya dan sedikit perbedaan budayanya. Lalu lintas hubungan barat dan timur itu sudah sedemikian lancar dan menyentuh banyak segi. Orang Sunda Galuh banyak sekali yang memilih mencari penghidupan di Jawa sebagaimana banyak sekali orang Jawa yang mencari nafkah di Sunda Galuh.

Banyak pula orang Sunda Galuh yang memilih bersuami dan beristrikan orang Jawa sebagaimana banyak orang Jawa yang berkeluarga dengan orang Sunda Galuh. Perdagangan berjalan amat lancar. Banyak sekali barang kebutuhan Majapahit yang dipasok dari Sunda Galuh sebagaimana banyak pula kebutuhan Sunda Galuh yang dikirim dari Jawa. Misalnya, kebutuhan atas gula aren. Di bidang pertanian, saat ini, banyak sekali orang Sunda yang datang ke Majapahit untuk belajar bercocok tanam padi. Sebaliknya, banyak sekali orang Majapahit yang dikirim ke Sunda Galuh untuk belajar beternak ikan air



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gajah Mada. "Menjadi sangat tak sempurna pekerjaan hamba selama ini jika masih ada dua wilayah yang justru berada di tanah Jawa yang masih belum tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Tak hanya Sunda Galuh yang harus segera menyatakan tunduk di bawah pemerintahan Majapahit, Sunda Pakuan juga harus menyatakan sikapnya. Hamba tidak akan membedakan Sunda Galuh ataupun Sunda Pakuan dengan negara-negara lain, negara Bali misalnya, atau beberapa negara di Tanjung Pura yang akhirnya mau mengakui Majapahit sebagai negara yang membawahi mereka."

Sri Gitarja merasa lehernya tercekik. Sri Gitarja tak lagi bisa memaksa Mahapatih Gajah Mada untuk mengubah sikapnya karena kini ia tak lagi berkuasa. Orang yang memiliki hak memberi perintah kepada Gajah Mada hanya Prabu Hayam Wuruk. Namun, Sang Prabu yang masih muda itu mutlak berada di bawah kendali patihnya. Boleh dikata, Prabu Hayam Wuruk hanya diberi hak untuk duduk manis di singgasananya, sementara Gajah Mada yang mengatur dan menyelenggarakan jalannya pemerintahan nyaris tanpa batas kekuasaan. Gajah Mada yang memegang hak atas *sabda pandita ratu*.¹⁰³ Apa pun yang dikehendakinya harus terwujud.

Kenangan Ibu Suri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dipaksa untuk terputar kembali pada apa yang terjadi dua puluhan tahun yang lalu, saat pemberontakan Keta dan Sadeng baru saja berhasil diredam. Dalam *pasewakan* yang digelar di Tatag Rambat Bale Manguntur dan disaksikan segenap pembesar Majapahit, termasuk mendiang Mahapatih Arya Tadah atau Empu Krewes, Gajah Mada yang telah diangkat menjadi mahapatih mengumandangkan sumpahnya.

Itulah sumpah yang ditertawakan banyak orang, di antaranya Jabung Tarewes, Warak, dan Ra Kembar. Bahkan, Arya Tadah juga menertawakannya. Marah karena sumpahnya disepelekan, Gajah Mada memberi jawaban dengan caranya. Warak dan Kembar dibunuhnya di alun-alun melalui perang tanding.

¹⁰³ *Sabda Pandita Ratu, Jawa*, idiom Jawa mengenai kekuasaan mutlak seorang raja

Kini, setelah belasan tahun waktu terlampau, sumpah Gajah Mada menemukan bentuknya. Panji-panji gula kelapa berkibar di seluruh wilayah Nusantara dari Onin di timur hingga ke Dharmasraya di barat, bahkan melintas sampai ke Tumasek. Namun, Gajah Mada merasa sumpah itu belum selesai. Sumpah itu belum tuntas. Di pekarangan sendiri, di depan mata, sebuah negara masih belum tunduk. Itu sebabnya, Gajah Mada sedemikian bernaftu dan tidak sabar ingin segera mengayun bendera sekaligus memukul bende Kiai Samudra sebagai tanda pemberangkatan ribuan pasukan yang dikirim ke Sunda Galuh untuk membekuk negara itu.

"Aku akan menuturkan sesuatu kepadamu, Gajah Mada," Dyah Wiyat mengambil alih pembicaraan dari kakaknya agar jelas. "Sebuah silsilah harus menjadi bahan pertimbanganmu dalam mengambil sikap dan keputusan. Bayangkan, seolah kakekmu adalah Raja Sunda. Apakah kamu akan tega menggilas kakekmu, meski saat ini kau sedang gagah perkasa?"

Gajah Mada termangu. Cerita tentang kerabat istana yang leluhurnya berasal dari Sunda memang sudah pernah ia dengar. Namun, bagaimana urutan *trah* atau silsilah itu, belum ia ketahui dengan jelas.

"Mohon Tuan Putri berkenan menuturkan," balas Gajah Mada tanpa keraguan.

Dyah Wiyat merapikan sikap duduknya.

"Bukan cerita ngawur jika aku mengatakan, di tubuhku mengalir darah Rajasa, tetapi sebagian lain juga berasal dari Sunda. Nenekku, Dyah Lembu Tal,¹⁰⁴ anak kakek buyutku, Mahisa Cempaka, bersuamikan bangsawan dari Sunda. Kakekku yang berasal dari Sunda yang bernama Jayadarma dan bersaudara dengan Jayagiri merupakan anak Raja Sunda, Prabu Darmasiksa, buah perkawinannya dengan wanita

¹⁰⁴ Rangkaian silsilah ini dikutip dari novel berjudul Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit karya Hermawan Aksan terbitan PT Bentang Budaya Pustaka, Yogyakarta. Sementara itu, dalam buku Sejarah Nasional Indonesia II karya Mawarti Joened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, diterangkan bahwa Dyah Lembu Tal adalah seorang laki-laki.

Sriwijaya yang bernama Supraba Wijayatunggadewi. Leluhurku, Sang Prabu Darmasiksa memiliki istri lain, Putri Darmageng. Dengan Putri Darmageng ini, Prabu Darmasiksa menurunkan Ragasuci yang mengawini Dara Puspa. Dari perkawinan Ragasuci dan Dara Puspa itu lahirlah Citragada yang mempunyai dua keturunan, Uma Lestari dan Linggadewata. Uma Lestari bersuami Linggawisesa, mempunyai anak Ragamulya, Dewi Kirana Sari, dan Surya Dewata. Ragamulya menurunkan dua bersaudara, yaitu Prabu Linggabuana dan Bunisora. Prabu Maharaja Linggabuana yang sekarang menggelar pemerintahan di Sunda Galuh. Kau bisa melihat sedemikian dekat hubungan yang terjadi itu. Lalu, bagaimana kau bisa memaksa Sunda Galuh untuk mau menjadi bawahan Majapahit?" Dyah Wiyat menjelaskan betapa dekat hubungan Majapahit dan Sunda Galuh.

Gajah Mada terdiam, agak lama tak menjawab.

"Bagaimana?" tanya Sri Gitarja.

Gajah Mada merapatkan kedua telapak tangannya.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gajah Mada. "Sepenuhnya, hamba bisa memahami bagaimana warna perasaan Tuan Putri. Akan tetapi, hamba tetap pada keyakinan hamba. Seyogianya, Sunda Galuh tidak menempatkan diri di luar. Sunda Galuh harus menyangga beban tanggung jawab yang disangga Majapahit. Sunda Galuh tidak boleh hanya diam menjadi penonton."

Gerah Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menghadapi sikap yang kaku itu.

"Pokoknya, kami minta jangan perlakukan Sunda Galuh seperti negara bawahan yang lain. Jangan paksa Sunda Galuh untuk menjadi negara bawahan Majapahit," ucap Dyah Wiyat.

Mahapatih Gajah Mada mengangkat kedua telapak tangannya yang saling melekat dan membawanya ke ujung hidung.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Gajah Mada tegas. "Tidak masalah untuk tidak menempatkan Sunda Galuh sebagai negara bawahan

Majapahit. Menurut cara pandang hamba, yang penting Sunda Galuh harus segera menentukan sikap untuk ikut bergabung, tidak boleh berada di luar. Menyerbu untuk menyadarkan Sunda Galuh agar segera menyatakan diri menjadi bagian dari Majapahit yang lebih besar bukan pilihan hamba. Pilihan itu baru akan hamba laksanakan jika Sunda Galuh membangkang.”

Penuh isi dada Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Penuh yang demikian terasa terlalu sesak. Kedua mantan prabu putri itu mengalami kesulitan untuk mendamaikan diri sendiri.

”Juga menurut hamba,” lanjut Gajah Mada, ”menjadi negara bawahan atau bergabung itu hanya sebuah istilah. Hakikatnya, Sunda Galuh tak boleh mementingkan diri sendiri. Sunda Galuh harus bisa lebih mengedepankan persatuan dan pentingnya kesatuan. Ketika dua hal itu dihayati maka Sunda Galuh tak perlu merasa direndahkan dan terhina.”

Dada Ibu Suri Sri Gitarja masih mengombak.

”Bagaimana jika Sang Prabu menghendaki anak gadis Raja Sunda Galuh itu menjadi permaisurinya? Apakah menurutmu lamaran dan ancaman harus dilakukan sekaligus?” bertanya Ibu Suri Gayatri.

Gajah Mada tidak perlu marasa ragu dan tidak nyaman disudutkan mantan rajanya seperti itu.

”Hamba, Tuan Putri,” jawab Gajah Mada. ”Kedua hal itu bisa berjalan seiring. Terjemahannya adalah anak gadis Raja Sunda Galuh itu harus ditempatkan sebagai putri persembahan, sebagai upeti yang menandai Sunda Galuh tunduk dan bergabung dengan Majapahit yang lebih besar.”



19

Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa membawa gundah hatinya pulang ke istananya yang tidak memiliki jarak pandang ke alun-alun karena terhalang bangunan yang lain. Dyah Wiyat merasa sedemikian cemas menghadapi sikap Gajah Mada yang tak bisa ditawar itu. Dyah Wiyat bisa membayangkan, bingung macam apa yang juga dirasakan kakaknya.

"Ada apa?" tanya Hyang Parameswara melihat bahasa wajah aneh di muka istrinya.

Dyah Wiyat menggeleng lemah. Breh Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara atau yang lebih dikenal dengan sebutan Raden Kudamerta segera menyodorkan sebuah kursi untuk duduk istrinya. Raden Kudamerta kaget melihat tarikan napas Dyah Wiyat yang sedemikian mengayun.

"Ada masalah apa, Ratu?" tanya Raden Kudamerta sekali lagi.

Dyah Wiyat masih butuh waktu untuk menenangkan diri. Dengan demikian, Raden Kudamerta tahu, istrinya rupanya baru saja mengalami impitan masalah yang lumayan berat. Padahal, itu sangat tidak baik bagi kesehatannya. Sejak berada di usia di atas empat puluh tahun, Dyah Wiyat memang sering sakit-sakitan. Keadaan itu berbalikan dengan kakaknya. Sri Gitarja yang di masa muda begitu lemah dan gampang sakit-sakitan, justru lebih sehat di masa tuanya dibandingkan adiknya.

"Kasihan Kangmbok Ayu," jawab Dyah Wiyat.

Raden Kudamerta mencuatkan alis.

"Kenapa?" kejar Raden Kudamerta.

"Masalah sikap Gajah Mada terhadap Sunda Galuh," balas Dyah Wiyat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Saniscara makin larut dan tak peduli meski kesibukannya mengundang rasa ingin tahu banyak orang. Dua orang gadis yang sedang melintas tak kuasa menahan ayunan langkah kakinya untuk berbelok.

"Waah, bagus sekali, seperti manusia sungguhan," letup gadis pertama.

Saniscara hanya tersenyum memperoleh pujian itu. Akan tetapi, ia tidak berbicara apa pun dan tetap memusatkan perhatian pada pekerjaannya.

Gadis kedua menjadi gagap. Ia kehilangan kelancaran bicaranya.

"Kamu kenapa?" tanya gadis pertama yang merasa heran.

"Bukankah ... bukannya ...," terbata ia bicara dan akan menyebut sesuatu, tetapi tidak berhasil.

"Bukankah apa?" tanya gadis pertama.

Dengan bersusah payah, gadis kedua yang mendadak menjadi gagap itu berhasil menyebut sebuah nama, "Gusti Ayu Pitaloka?"

Jawaban itu mengagetkan gadis pertama dan mendorongnya untuk memerhatikan dengan lebih cermat saksama.

"Kau benar," jawab gadis pertama dengan jantung berdebar dan isi dada mendadak meluap.

Dua gadis itu, Euis Nandini dan Nenden Pritaya, terbungkam mulutnya. Melihat lelaki itu sedang melukis kecantikan Sang Sekar Kedaton Sunda Galuh, segera memunculkan pertanyaan, atas dasar dan maksud apa orang itu melukis Dyah Pitaloka? Di samping harus diakui, lelaki pemilik rambut legam yang dibiarkan terurai itu memiliki bakat yang luar biasa.

"Paman, boleh mengganggu sebentar, Paman? Aku hanya ingin bertanya," berkata Nenden Pritaya.

Saniscara menghentikan pekerjaannya dan menoleh. Meski pelukis itu telah berusia hampir empat puluh tahun, orang itu memiliki pesona yang sangat menyengat. Wajahnya tampan dengan gigi putih bersih dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sedatu sadar bahwa ia memang belum berhasil menemukan arah pulang. Akan tetapi, sejak berurusan dengan Saniscara, ia merasa kehilangan kebebasannya. Ia terpasung dan tak lagi bisa bergerak bebas, seolah ia adalah bayangan yang harus mengikuti ke mana pun Saniscara pergi.

Larut bagai kesetanan, Saniscara kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia tidak sadar ada yang memerhatikan apa yang dilakukannya itu. Dari balik semak, sepasang mata indah mengikuti apa yang ia perbuat. Pemilik sepasang mata indah itu akhirnya mengakui kebenaran laporan yang diterimanya dari dua orang emban yang bertugas melayaninya.

"Lukisan itu indah sekali," gumamnya dalam hati.

Dyah Pitaloka terus mengamati apa yang dilakukan pelukis itu yang terbukti benar sedang menjadikan dirinya sebagai sosok yang sedang dilukis.

Dyah Pitaloka Citraresmi akhirnya tidak mampu menahan diri. Ia berniat keluar dari persembunyiannya danewartakan kehadirannya. Akan tetapi, apa yang dilakukan pelukis itu menyebabkan ia membatalkan niatnya.

Tiba-tiba, Saniscara berteriak sangat lantang dan dengan sengaja ditujukan pada telaga luas yang membentang di depannya, "Citra! Citraresmi, aku mencintaimu!"

Dyah Pitaloka menggigil mendengar teriakan lantang yang dilontarkan dengan amat kasar itu. Dyah Pitaloka mendekam dan berusaha menguasai diri. Kini, jelas baginya, laki-laki yang sedang menjadikan dirinya sebagai sasaran lukisan itu suka kepadanya. Laki-laki itu jatuh cinta kepada dirinya.

Setelah menimbang dengan cermat dan saksama, Dyah Pitaloka memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu. Dengan mengendap-endap, ia bergerak menuju ke tempat kudanya disembunyikan. Jantung gadis itu berdebar melebihi pengalaman ketika ia dijahati orang di pasar.

"Siapa orang yang sedang jatuh cinta kepadaku itu?" tanya gadis itu dalam hati.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



menyelinap ke sebagian besar ruang lamunan yang dimilikinya, bahkan merampok ruang mimpi di dalam tidurnya.

Ketika memeluk guling, Dyah Pitaloka membayangkan orang itulah yang sedang memeluk dan dipeluknya.

"Kakang Saniscara," gumamnya menyebut sebuah nama.



26

Kedatangan rombongan tamu itu disambut dengan ramah tamah. Istana Surawisesa telah dihias dengan rangkaian janur. Rombongan tamu dari Majapahit itu dipimpin Patih Maduratna yang biasa dipanggil dengan sebutan Patih Madu. Mereka ditempatkan di sebuah bangunan khusus di sebelah istana Surawisesa. Kepada para tamu yang masih harus menunggu itu disajikan berbagai jenis makanan dan alunan gamelan yang indah mendayu.

Ketika mendengarkan alunan gamelan itu, tergambarlah suasana tenteram alam pedesaan. Melalui suara gamelan yang singgah di telinga, seolah di depan mereka tersaji suasana pesawahan dengan tanaman padi yang masih muda dan tampak hijau merata di sepanjang mata memandang. Dan, jika Kanuruhan Gajah Enggon menyadari, ia akan terkejut melihat tidak ada sawah di negeri Sunda Galuh. Cara bertanam padi di Sunda Galuh masih menggunakan cara berladang.

Dari gamelan yang dipukul itu juga tergambar gemericik air yang mengalir, para gadis cantik yang turun ke kali untuk mencuci, atau para pemuda yang sedang berkuda menyusur lembah dan ngarai.

Kanuruhan Gajah Enggon amat menikmati sajian itu. Di sebelahnya, Kuda Swabaya bagai orang yang menuntaskan dendamnya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kanuruhan Gajah Enggon mendekati Ma Panji Elam ketika dilihatnya wajah Ma Panji Elam kembali keruh.

"Kamu menari dengan bagus," kata Kanuruhan Gajah Enggon.

Ma Panji Elam tertawa, tetapi amat pendek. Hanya sejenak setelah itu, ia melenguh. Dengan sangat jelas, Kanuruhan Gajah Enggon membaca raut mukanya yang berubah.

"Kita dilecehkan," ucap Ma Panji Elam.

Meski tahu bagaimana sikap Ma Panji Elam, betapa ia adalah orang yang paling keras dalam menerjemahkan sikap dan keinginan Mahapatih Gajah Mada, Gajah Enggon tetap terheran-heran ketika Ma Panji Elam menuduh tuan rumah telah melecehkan mereka. Pada bagian mana pelecehan itu terjadi?

"Kita tamu penting dari Majapahit. Seenaknya saja Raja Sunda akan menerima kita setelah malam datang," ucap Ma Panji Elam.

Gajah Enggon makin yakin, keikutsertaan Ma Panji Elam akan menjadi sumber masalah, akan menyebabkan Gajah Enggon mengalami kesulitan untuk meyakinkan Raja Sunda Galuh supaya mau menggabungkan diri dengan Majapahit. Pendekatan yang akan dilakukan sudah terlihat buruk. Apalagi, jika Ma Panji Elam ikut berbicara. Ma Panji Elam, Pu Kapat, Pu Menur, dan Pu Kapasa jelas bakal mengedepankan gertakan untuk memaksa Sunda Galuh mau bergabung dengan Majapahit. Dalam bahasa Ma Panji Elam, Sunda harus mau tunduk pada Majapahit.

"Aku tidak merasakan apa yang kautuduhkan itu," kata Kanuruhan Gajah Enggon. "Tak pantas kita menghadap Raja Sunda dengan keadaan seperti ini. Harusnya kita bertemu tuan rumah dalam keadaan segar, sudah mandi dan berpakaian rapi. Pakaian yang kita kenakan sekarang bukan pakaian yang rapi, bukan pakaian resmi yang bisa digunakan untuk menghadap raja. Alasan Sang Prabu belum bisa menerima kita adalah beliau sedang berada di sanggar pamujan untuk menunaikan kewajiban beragamanya. Sang Prabu Maharaja Linggabuana mempunyai agama seperti kau juga memilikinya. Ketika seseorang sedang menunaikan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Peranan para leluhur itu sangat penting," lanjut Rangga Kaweni, "sehingga bagi orang-orang Sunda Galuh seperti kami, berlaku keyakinan, *ada dahulu ada sekarang. Tidak ada dahulu tidak ada sekarang. Ada masa lalu ada masa kini. Tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini*¹³² sebagaimana pertama kali diucapkan orang yang amat kami hormati, Rakeyan Darmasiksa."

Podang Salisir ikut terpancing rasa ingin tahunya.

"Sebagaimana di Majapahit berlaku sebuah tata krama, pasti demikian pula dengan di Sunda Galuh. Bagaimana kami memanggil atau menyebut nama Sang Prabu?" tanya Podang Salisir.

Rangga Kaweni tersenyum dan makin bersemangat dalam berbagi pengetahuan.

"Raja di Sunda Galuh sering dipanggil dengan sebutan tohaan," lanjut Rangga Kaweni. "Raja Sunda Galuh juga dipanggil dengan sebutan ratu, raja, haji, atau maharaja. Dalam menggelar pemerintahan, raja dibantu seorang patih, mangkubumi, para mantri, hingga ke wilayah-wilayah ada para pangurang desa, para calagara, para upeti, panggeres reuma, dan wado. Sedangkan, mereka yang mengurus kegiatan keagamaan, baik di istana, di kabuyutan, maupun di mandala disebut raja resi, bhagawat resi, buyuthaden, wikuraja, sang resi guru, dan batara hangiang, sementara para pejabatnya, antara lain pendeta, resi, wiku, tetega, ebon, ameng, tiagi, kalpa, dan bujangga. Sebagai pucuk pimpinan dari sebuah negara, raja kami biasanya memakai gelar, seperti rahiyang, rakeyan, prabu, dan prebu. Junjungan kami, Raja Linggabuana, lebih sering disebut dengan nama Sang Prabu Maharaja."

Kuda Swabaya dan Podang Salisir manggut-manggut bersama sebagai tanda mengerti. Rangga Kaweni selanjutnya menuturkan bahwa Prabu Maharaja dinobatkan menjadi raja sejak tujuh tahun yang lalu, pada tahun 1350.

¹³² Atja & Saleh Danasasmita dalam bukunya, *Amanat Galunggung*, Bandung, Proyek Pengembangan Permusiuman Jawa Barat yang teksnya berbunyi, "Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeune."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Atas nama pribadi dan atas nama kerajaanku," ucap Prabu Maharaja yang ternyata menguasai bahasa para tamunya, "aku mengucapkan selamat datang kepada para tamu dari Majapahit. Selanjutnya, aku persilakan untuk menyampaikan apa keperluan yang dibawa dari Jawa, aku siap mendengar."

Patih Maduratna yang menunduk itu, kemudian menengadah sambil merapatkan kedua telapak tangannya. Sikapnya yang demikian dirasa sangat santun bagi tuan rumah.

"Hamba, Tuanku," berkata Patih Madu. "Untuk melengkapi maksud kedatangan kami, kami telah mendahului kedatangan kami dengan mengirim *nawala*.¹³³ Sekarang, izinkanlah hamba memperkenalkan diri. Nama hamba Maduratna dengan kedudukan sebagai patih *anom*¹³⁴ di sebuah negara bawahan Majapahit. Di sebelah kiri hamba adalah Kanuruhan Gajah Enggon. Di sebelah kanan hamba adalah seorang pemuda yang berbakat membuat gambar, namanya Podang Salisir."

Kanuruhan Gajah Enggon dan Podang Salisir yang disebut namanya secara bersama-sama memberikan penghormatan dengan merapatkan dua telapak tangan masing-masing, kemudian dibawa melekat ke ujung hidung.

"Sementara itu, teman-teman yang menyertai perjalanan hamba dan duduk di belakang hamba adalah Ma Panji Elam yang menjabat sebagai Sang Arya Rajaparakrama, Pu Kapasa yang menjabat sebagai Arya Suradhiraja, Pu Menur yang memangku jabatan sebagai Sang Arya Wangsaprana, dan Pu Kapat yang memangku jabatan sebagai Sang Arya Patipati. Mereka adalah para arya yang mendapat tugas khusus dari Rakrian Mahapatih Gajah Mada untuk melihat dari dekat apa yang bisa dipelajari dari negara Sunda Galuh, lalu dikembangkan di Majapahit. Selanjutnya, sahabat hamba, Kanuruhan Gajah Enggon, membawa pesan khusus yang harus disampaikan kepada Sang Prabu," ucap Patih Madu sangat santun.

¹³³ *Nawala*, Jawa Kuno, surat

¹³⁴ *Anom*, Jawa, muda



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

gadis Wilwatikta. Sungguh, amat berbahagialah Sang Prabu junjungan hamba karena akan memperistri gadis sekar kedaton yang kecantikannya benar-benar luar biasa.”

Tanpa setahu Kuda Swabaya, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menggamit lengan suaminya dan mempersilakannya untuk berbicara. Akan tetapi, Raden Kudamerta benar-benar tak tahu lagi caranya berbicara.

Kuda Swabaya yang menengadah menyempatkan melirik Prabasiwi. Hal itu tertangkap Dyah Wiyat. Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa menyembunyikan senyumnya, tetapi tidak mampu menyembunyikan rasa senang di permukaan wajahnya.

”Bagaimana dengan dirimu, Kuda Swabaya? Apa kau tidak merasa tertarik kepada gadis Sunda Galuh?” Dyah Wiyat kembali bertanya.

Pertanyaan itu menyebabkan Kuda Swabaya mengerutkan kening, disusul senyumnya yang merekah. Kuda Swabaya tidak menjawab dengan kata-kata, yang dilakukannya justru merapatkan kedua telapak tangannya dalam sikap menyembah.

”Tidak ada gadis Sunda yang tertarik kepadamu?” tanya Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa lagi.

Kuda Swabaya mengakhiri tawanya.

”Hamba belum berpikir ke sana, Tuan Putri,” jawab Kuda Swabaya. ”Hamba hanya seorang prajurit rendahan. Penghasilan hamba belum cukup untuk hidup berdua dengan seorang istri.”

Prabasiwi menyimak pembicaraan yang terjadi itu dengan hati berdebar-debar. Setelah melihat secara langsung, Prabasiwi tak mampu menutupi rasa tertariknya kepada prajurit muda bernama Kuda Swabaya itu. Meski seorang prajurit, Kuda Swabaya tampak amat santun, tak sebagaimana prajurit umumnya yang gemar memelintir kumis dan memelototkan mata hingga nyaris keluar dari kelopakinya.

Raden Kudamerta mulai mampu menguasai keadaan. Ia mulai bisa meredam keinginan untuk memeluk pemuda itu. Raden Kudamerta sadar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dyah Menur tidak segera menjawab, pandangan matanya jatuh ke gapura.

"Kakang sendiri bagaimana?" pertanyaan itu datang dari Dyah Pretiwi.

"Aku mau. Gadis itu menderita dan butuh perlindungan. Jika aku menjadi suaminya, aku akan menjadi pelindungnya. Apalagi, tawaran itu berasal langsung dari Ibu Suri. Adakah kehormatan yang sedemikian membanggakan selain memperoleh kesempatan itu?" balas Kuda Swabaya.

Dyah Menur merasa dadanya amat sesak. Pandangan mata anaknya membuatnya bingung. Bagi Kuda Swabaya, apa susahinya merestui keinginannya? Kuda Swabaya tidak tahu, Dyah Pretiwi pun tidak tahu bahwa ada bagian cerita yang disimpan amat rapat agar jangan sampai seorang pun tahu.

"Ibu akan memikirkan," jawab Dyah Menur. "Tawaran dari Kudamerta dan Dyah Wiyat itu boleh ditimbang, tetapi jangan tergesa-gesa. Satu hal lagi, jangan kausampaikan masalahmu ini kepada ayahmu. Nanti, aku yang akan menyampaikan kepada ayahmu."

Kuda Swabaya mengerutkan kening karena merasa ada yang aneh pada sikap ibunya. Tak seorang pun rakyat Majapahit yang menyebut nama Dyah Wiyat begitu saja, juga menyebut nama Kudamerta tanpa dilengkapi sebutan kehormatannya. Namun, ibunya berani menyebut dua bangsawan itu seolah mereka tak berarti apa-apa.

"Jangan ceritakan kepada ayahmu. Ibu minta waktu sebulan untuk merenungkan," kata Dyah Menur lagi.

Kuda Swabaya dan Dyah Pretiwi saling lirik. Kakak beradik itu akhirnya merasa yakin memang ada yang aneh pada sikap ibunya, seolah ada sebuah rahasia yang ia sembunyikan.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

itu jatuh ke wajah Temenggung Larang Agung. Bagai bersepakat, Arya Wangsaprana Pu Menur juga memerhatikan wajah itu.



41

Pucat pasi wajah Dyah Pitaloka di siang dengan matahari yang terik itu. Apa yang beberapa hari terakhir dicemaskan, akhirnya menjelma menjadi kenyataan, sementara ia merasa tak punya kilah apa pun untuk menghindar.

"Mati aku," letup Dyah Pitaloka ketika menerima laporan dari Nenden Pritaya.

Nenden Pritaya dan Euis Nandini mampu merasakan kepanikan yang melanda majikannya. Tentu Sekar Kedaton Surawisesa kebingungan saat harus mengambil keputusan karena ia sedang menikmati indahnya asmara dengan pelukisnya. Kedudukannya sebagai anak raja, kedudukannya sebagai Sekar Kedaton, juga kedudukannya sebagai panutan para gadis se-Sunda Galuh menyebabkan Dyah Pitaloka merasa terpenjara, terpasung kebebasannya.

"Banyak sekali tamu yang datang, Tuan Putri. Mereka membawa *sesseraban* yang ditata dalam berbagai bentuk. Bahan pakaian dari sutra mengilat dilipat mirip angsa, mirip buaya, dan macam-macam. Pada tempat yang amat khusus dilengkapi pula dengan perhiasan emas permata yang tak ternilai harganya. Lalu, entah hadiah macam apa lagi yang berada dalam tandu," ucap Euis Nandini.

Dyah Pitaloka makin pucat. Ketika angan-angannya sedang membubung tentang indahnya menjadi istri Saniscara, ketika ia sedang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sekali tidak tahu bahwa tanpa diminta pun, sebenarnya telah diambil keputusan untuk mengangkat derajat Dyah Pitaloka dari yang semula Sekar Kedaton tanpa hak apa-apa menjadi seorang prabu putri.

Rasa penasaran Dewi Lara Linsing telah sampai pada puncaknya dan merasa harus segera memperoleh jawaban. Retak isi dada Dewi Lara Linsing ketika melirik anak lelakinya, ia mendapati mata Niskala Wastu Kencana berkaca-kaca.

"Sunda Galuh berada di simpang jalan," berkata Prabu Maharaja. "Sunda Galuh bisa diibaratkan sedang memakan buah simalakama dengan akibat tidak mengenakkan. Malakama itu menyebabkan jika dimakan, ibu akan mati. Jika tidak dimakan, bapak yang mati. Pilihan sulit itu harus diambil salah satu tanpa bisa dihindari. Majapahit saat ini memberlakukan dua sikap berbeda sekaligus, yaitu melamar dan mengancam. Prabu Hayam Wuruk menghendaki Dyah Pitaloka sebagai istrinya. Di sisi yang lain, telah berulang kali, Gajah Mada mengancam Sunda Galuh. Sunda Galuh diminta untuk segera mengambil sikap, memilih satu dari dua pilihan, menyatakan bersedia atau meneriakkan kata tidak sudi. Menghadapi keadaan yang demikian itu, menaikkan derajat Dyah Pitaloka menjadi prabu putri akan menyelamatkan martabat Sunda Galuh. Jika Sunda Galuh harus menyatu dengan Majapahit, biarlah Sunda Galuh lenyap tak ada jejaknya lewat Dyah Pitaloka Citraresmi yang seorang prabu putri melebur menjadi istri Hayam Wuruk yang seorang raja. Apa pun bentuk Sunda Galuh kelak, yang akan menjadi raja adalah keturunanku, keturunan Dyah Pitaloka."

Dyah Pitaloka pucat pasi. Ia sama sekali tidak mengira, ayahnya akan memenuhi permintaannya tanpa harus melalui tarik ulur sebuah perdebatan. Dyah Pitaloka Citraresmi tiba-tiba merasa melayang, terapung di atas pertanyaan, layakkah ia menerima keputusan itu?

Setelah memperoleh jawaban dari anak gadisnya, Prabu Maharaja pun siap dengan jawaban yang akan diberikan kepada para tamu utusan negeri tetangga itu. Dikawal beberapa abdi dan prajurit yang selalu melekat serta siap menerima perintah, Raja Sunda Galuh kembali ke balairung didampingi Permaisuri yang masih terganggu pertanyaan, siapa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pasukan berkuda yang ia pimpin juga sedang menyelenggarakan latihan. Ketika pasukan Sunda Galuh telah mendidih dan memberi kita alasan untuk menyerbu, kita bantai pasukan Sunda Galuh itu yang dengan sendirinya akan menempatkan Majapahit menguasai Sunda.”

Pu Kapat mencerna apa yang disampaikan Ma Panji Elam dan sepenuhnya setuju tanpa ada secuil pun yang tidak.

”Siapa yang bertugas menyampaikan keterangan yang menyesatkan itu?” tanya Pu Kapat.

”Kau yang bertanggung jawab atas hal itu. Terserah siapa yang kaupilih seolah menerima pesan dari utusan Sunda Galuh yang meminta pengunduran waktu selama tujuh hari,” jawab Ma Panji Elam.

Pu Kapat merenung sejenak. Namun, dengan segera ia mengangguk.

”Baik, aku laksanakan,” kata Pu Kapat.

Ma Panji Elam melihat langit. Ia menandai letak matahari untuk mengukur waktu.

”Sudah saatnya kita bergabung dengan yang lain menghadap Sang Prabu,” kata Ma Panji Elam.

Dengan langkah lebar, Sang Arya Rajaparakrama Ma Panji Elam, Sang Arya Patipati Pu Kapat, Sang Arya Wangsaprana Pu Menur, dan Sang Arya Suradhiraja Pu Kapasa melangkah menuju Balairung Bale Manguntur yang mampu menampung orang sebanyak apa pun. Ma Panji Elam dan tiga temannya datang agak terlambat. Namun, masih belum kedahuluan Prabu Hayam Wuruk. Di tempat duduk yang disediakan untuk para arya, sudah terlihat Sang Arya Jayapati Pu Pamor, Sang Arya Rajadhikara Pu Tanga, Sang Arya Dhiraraja Pu Narayana, dan Sang Arya Dewaraja Pu Aditya. Di kursi tanpa sandaran yang disediakan untuknya, Brahmana Smaranatha duduk berdampingan dengan Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra dan Dharmadyaksa Kasaiwan Dang Acarya Dharmaraja.

Laksamana Nala tidak tampak di antara mereka yang menghadap itu karena ia tidak turun dari kapalnya di Ujung Galuh. Laksamana Nala



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Mada yang masih belum menyadari sepenuhnya ucapan Ma Panji Elam itu melambaikan tangan sambil memberi isyarat tangan menirukan gerakan makan dan minum. Berarti, Gajah Mada minta disiapkan makan dan minum. Abdi kepatihan bergegas melaksanakan tugasnya.

Mahamantrimukya Gajah Mada menyempatkan menoleh ke belakang untuk melihat siapa saja yang hadir. Tampak Pu Kapasa, Pu Menur, dan Pu Kapat. Meski Mahapatih Gajah Mada mencari-cari, ia tidak berhasil menemukan wajah Gajah Enggon. Dari pintu yang terbuka, di halaman rumah tampak Lurah Prajurit Arya Sentong dan Jaran Bhaya.

"Kenapa kau mengatakan Sunda Galuh merasa memiliki derajat yang sama dengan Majapahit?" tanya Gajah Mada.

Arya Rajaparakrama Ma Panji Elam rupanya tak hanya pintar bersilat lidah, ia juga pandai mengambil hati Gajah Mada dengan memijat pundak dan lengannya.

"Kakang telah menugasi aku untuk berbicara berdua dengan Raja Sunda Galuh, melanjutkan pembicaraan sebelumnya yang dilakukan Kanuruhan Gajah Enggon. Prabu Maharaja Linggabuana menolak permintaan itu dengan dalih telah meletakkan jabatan. Ia telah *lengser keprabon* dan menempatkan Dyah Pitaloka sebagai prabu putri. Prabu Maharaja menyuruhku berbicara dengan Dyah Pitaloka. Apa itu bukan sebuah penghinaan?" kata Ma Panji Elam.

Gajah Mada mengerutkan kening dan mengangkat tangannya sebagai isyarat agar Ma Panji Elam diam. Gajah Mada segera menimbang laporan yang diterimanya itu.

"Jadi, orang-orang Sunda Galuh telah datang?" tanya Gajah Mada.

Gajah Mada berusaha mengais persoalan satu demi satu.

"Ya," jawab beberapa orang serentak.

"Mereka sudah berada di lapangan Bubat," tambah Arya Wangsaprana Pu Menur.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menghujamkan ayunan tangan menghantam dua orang yang lain, entah siapa. Ranga Anepaken yang berkuda sambil tak mengalihkan perhatian melihat beberapa orang mengikat Ma Panji Elam. Pasti atas perintah Gajah Mada.

Saat Temenggung Larang Agung membawa hatinya yang bergolak sambil mencoba menganyam bagaimana kira-kira sikap Maharaja Linggabuana yang meski telah memutuskan *lengser keprabon*, masih memegang perintah dan kebijaksanaan mewakili anak perempuannya.

Pada saat bersamaan, Gajah Mada dikagetkan oleh suara pintu yang digedor amat keras dari bagian belakang rumahnya. Gajah Mada mengayunkan langkah lebar untuk melihat siapa yang terkunci di salah satu bilik rumahnya. Saat pintu dibuka atas perintahnya, Mahapatih Gajah Mada terkejut melihat Kuda Swabaya yang telah dirampas kebebasannya.

"Siapa yang melakukan perbuatan ini kepadamu?" berteriak Mahapatih Gajah Mada yang benar-benar marah.

Kuda Swabaya menoleh mencari-cari, tetapi orang yang dicarinya tak terlihat.

"Lurah Prajurit Jaran Bhaya yang melakukan," jawab Kuda Swabaya.

Mahapatih Gajah Mada menggigil melihat langkah yang diambil para pendukungnya benar-benar telah kebablasan dan menyimpang jauh dari perintahnya.

"Cari Jaran Bhaya. Seret dia ke sini, tak peduli diseret di belakang kuda sekalipun," ucap Gajah Mada amat lantang.

Gajah Mada benar-benar marah dan kecewa. Gajah Mada merasa membutuhkan penyaluran atas kemarahan itu. Pelintiran yang dilakukan anak buahnya dianggapnya hal yang keterlaluan. Tak secuil pun Gajah Mada punya niat menggagalkan perkawinan Prabu Hayam Wuruk.



52

"*A*ku tetap bersikukuh pada permintaanku yang telah kukirim berulang kali. Aku tetap meminta agar Sunda segera menyatakan diri bergabung dengan Majapahit karena masalah yang akan dihadapi Sunda Galuh sama dengan yang harus dihadapi Majapahit. Sampaikan kepada rajamu, hari inilah saatnya untuk menentukan sikap, akan tetap berdiri sendiri atau tunduk pada kehendak kelompok yang lebih besar. Tidak ada tawar-menawar lagi. Kehadiran *temanten* dari Sunda Galuh kali ini sekaligus merupakan pernyataan bahwa Sunda Galuh bersedia tunduk menjadi bagian dari Majapahit."

Pengulangan ucapan Gajah Mada yang disampaikan Temenggung Larang Agung itu memaksa udara ikut berhenti bergerak dan menyihir orang-orang Sunda Galuh untuk terjerembab dalam kubangan perasaan sewarna, marah! Serentak, para pengiring Maharaja Linggabuana mengambil sikap. Semua menyingsingkan kain *wiron*¹⁵³ dan mengubah letak *kujang* ke pinggang masing-masing serta melepas tali pengikat pedang untuk memudahkan ketika melolos pedang itu dari sarungnya.

"Untuk apa kita jauh-jauh datang ke tempat ini jika hanya untuk dinistakan?"

Teriakan itu terdengar dari arah belakang. Di sana, seseorang terlihat mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. Ketika Maharaja Linggabuana mengamati, teriakan itu berasal dari mulut Orang Siring.

"Siap untuk mati!" terdengar lagi teriakan dari arah lain.

Maharaja Linggabuana melihat Usus yang menyuarakan kemarahan itu.

¹⁵³ *Wiron*, Jawa, di masa silam, lelaki juga menggunakan kain panjang (tidak bercelana panjang sebagaimana sekarang). *Wiron* adalah lipatan kain itu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

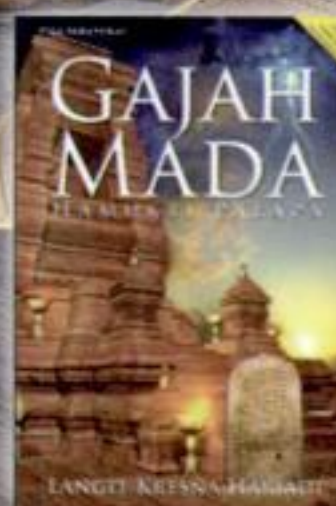
GAJAH MADA

PERANG BUBAT



"Aku tetap bersikukuh pada permintaanku yang telah kukirim berulang kali. Aku tetap meminta agar Sunda segera menyatakan diri bergabung dengan Majapahit karena masalah yang akan dihadapi Sunda Galuh sama dengan yang harus dihadapi Majapahit. Sampaikan kepada rajamu, hari inilah saatnya untuk menentukan sikap, akan tetap berdiri sendiri atau tunduk pada kehendak kelompok yang lebih besar. Tidak ada tawar-menawar lagi. Kehadiran temanten dari Sunda Galuh kali ini sekaligus merupakan pernyataan bahwa Sunda Galuh bersedia tunduk menjadi bagian dari Majapahit."

Pengulangan ucapan Gajah Mada yang disampaikan Temenggung Larang Agung itu memaksa udara ikut berhenti bergerak dan menyihir orang-orang Sunda Galuh untuk terjerembab dalam kubangan perasaan sewarna, marah! Serentak, para pengiring Maharaja Linggabuana mengambil sikap. Semua menyingingkan kain wiron dan mengubah letak kujang ke pinggang masing-masing serta melepas tali pengikat pedang untuk memudahkan ketika melolos pedang itu dari sarungnya.



ISBN 979-33-0449-9



9 789793 304496



321.104.012

TIGA SERANGKAI

Jln. Dr. Supomo 23 Solo 57141

Tel. (0271) 714344 (Hunting), Fax. (0271) 713607

<http://www.tigaserangkai.co.id>

e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id